





CINTA UNTUK SANG PERMAISURI

CROWNED FOR THE KING'S BABY

ARON KENDRICK

CINTA UNTUK SANG PERMAISURI

CROWNED FOR THE KING'S BABY

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,000 (seratus juta rupiah).
- 2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara ko
 - mersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,000 (lima ratus juta rupiah).
- 3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
- 4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000 (empat miliar rupiah).

SHARON KENDRICK

CINTA UNTUK SANG PERMAISURI

CROWNED FOR THE KING'S BABY



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Iakarta



CROWNED FOR THE SHEIKH'S BABY

by Sharon Kendrick Copyright © 2018 by Sharon Kendrick © 2019 PT Gramedia Pustaka Utama All rights reserved including the right of reproduction in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement with Harlequin Books S.A. This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are either the product of the author's imagination or are used fictitiously, and any resemblance to actual persons, living or dead,

business establishments, events, or locates is entirely coincidental. Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin Enterprises Limited or its corporate affiliates and used by others under licence.

All rights reserved.

CINTA UNTUK SANG PERMAISURI

oleh Sharon Kendrick

619180041

Hak cipta terjemahan Indonesia: PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Nadya Andwiani Desain sampul oleh: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, anggota IKAPI, Jakarta, 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

> ISBN: 9786020633824 ISBN DIGITAL: 9786020633831

> > 240 hlm: 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Buku ini dipersembahkan untuk Matt Newman yang menawan dan sangat tampan, diiringi ucapan terima kasih atas sumbangannya yang murah hati kepada badan amal luar biasa, The Back-Up Trust.

PROLOG

Kami yakin Anda akan merasa segalanya memuaskan.

MULUT Kulal menegang membentuk senyum sinis. Yang benar saja. Kapan tepatnya ia pernah menganggap apa pun dalam hidup benar-benar memuaskan?

Kulal meremas surat bertulisan tangan itu—salah satu dari banyak sentuhan personal yang membuat kompleks hotel Sardinia ini sangat mewah—dan membuangnya ke tempat sampah dalam lemparan sempurna, lalu berjalan ke balkon.

Matanya memindai cakrawala dengan resah. Ia bertanya-tanya mengapa ia tidak bisa merasakan sukacita di hatinya atau mengapa kehangatan sinar matahari membuatnya kedinginan. Ia baru saja meraih ambisi seumur hidupnya dengan mengumpulkan beberapa taipan minyak terbesar di dunia. Mereka bilang itu mustahil. Mustahil ada yang bisa mengatur jadwal harian begitu banyak orang berkuasa. Namun Kulal

membuktikan bahwa mereka salah. Ia suka membuktikan bahwa orang lain salah, sama seperti ia menikmati menentang harapan yang dibebankan kepadanya sejak hari kakaknya mengabaikan warisan dan meninggalkannya untuk memerintah.

Kulal bekerja siang-malam agar konferensi ini terlaksana. Meyakinkan para tamu dengan kemampuan membujuknya yang termasyhur bahwa sekaranglah waktunya mencoba sumber-sumber energi terbarukan, alih-alih terus mengandalkan bahan bakar fosil yang lama. Para raja dan sheikh sependapat dengannya dan kesepakatan pun dibuat. Sorak-sorai setelah pidato pembukaannya bergema hingga laruk malam. Sekarang ia tinggal punya waktu beberapa hari untuk menempa detail-detail kesepakatan kecil—dan ia bisa melakukannya di tempat yang orang-orang anggap dekat dengan surga. Namun Kulal merasa...

Dengan berat, ia menarik napas yang membaur dengan embusan angin sepoi-sepoi Sardinia yang hangat.

Jelas dirinya tidak sedang mabuk kemuliaan, seperti yang mungkin dirasakan pria lain dalam posisinya, dan Kulal sendiri tidak mengerti alasannya. Pada usia 34 tahun, menurut banyak orang ia sedang berada pada puncak kejayaan intelektual dan fisik. Ia dikenal sebagai pemimpin yang adil meski terkadang otokratis, dan ia memerintah negeri yang makmur. Dan benar, ia punya musuh di istana—orang-orang yang lebih menyukai saudara kembarnya untuk menjadi raja karena menganggapnya lebih mudah dipengaruhi. Namun semua

penguasa pastinya pernah berurusan dengan pemberontakan. Itu risiko pekerjaan ini—dan sudah barang tentu bukan hal *baru*.

Jadi, mengapa ia tidak meninju udara dengan kegirangan? Kulal menatap cakrawala tanpa benar-benar melihatnya. Barangkali ia telah bekerja begitu keras sampai-sampai mengabaikan kebutuhan tubuhnya yang lebih mendasar—libidonya yang legendaris, yang telah dikesampingkan sejak ia memutuskan hubungan dengan kekasih jangka panjangnya beberapa bulan lalu. Keadaannya semakin parah ketika wanita itu meresmikan putusnya hubungan mereka dengan wawancara penuh air mata di salah satu majalah mengilat yang memenuhi kepala kaum perempuan dengan hal-hal remeh tak berarti. Akibatnya, nama Kulal bolak-balik muncul di puncak salah satu daftar "paling memenuhi syarat" membosankan itu—dan entah bagaimana sekarang ia termasuk ke daftar calon suami idaman. Hal yang agak ironis mengingat ia selalu menghindari pernikahan, tak peduli seberapa ngototnya wanita itu.

Kulal menguap. Hubungannya dengan model internasional itu berlangsung hampir satu tahun—rekor tersendiri baginya. Ia memilih wanita itu bukan hanya karena rambut pirang, kaki panjangnya, keajaiban yang dilakukan dengan lidahnya, melainkan karena si model sepertinya menerima apa yang akan dan tidak akan Kulal toleransi dalam suatu hubungan. Namun pada akhirnya, wanita itu menyabotase hal tersebut dengan sifatnya yang menuntut. Sejak awal Kulal sudah me-

nyatakan ia tidak akan memasangkan cincin di jari manis wanita itu. Bahwa ia tidak berkeinginan membangun keluarga atau memiliki komitmen jangka panjang. Karena bukankah kehidupan rumah tangga justru membentuk rantai dingin yang bisa terasa mencekik? Kulal menjanjikan seks, berlian, dan apartemen mewah—dan ia telah memberikan semua itu sepenuhnya. Namun si model menginginkan lebih. Kaum perempuan memang seperti itu. Mereka ingin menyedot darahmu sampai habis hingga tak ada apa pun lagi yang tersisa.

Kenangan gelap dan pahit membanjiri Kulal, tetapi ia memaksakan diri menepisnya sambil bersandar di pagar balkon, memandangi perahu-perahu yang melintas di Laut Mediterania. Ia berpikir betapa berbeda perairan sibuk ini dengan Laut Murjaan yang tenang, perairan yang menjorok di pantai timur negeri asalnya. Namun, segala sesuatu tentang tempat ini memang berbeda. Pemandangannya. Aromanya. Suara-suaranya. Kaum perempuan yang berbaring berjemur dalam bikini minim. Salah seorang ajudannya mengatakan bahwa kursi-kursi santai yang berada tepat di bawah suite penthouse-nya selalu menjadi yang pertama kali ditempati-mungkin dilakukan oleh mereka yang berharap dapat menarik perhatian Raja Gurun Zahristan. Bibir Kulal melekuk jijik. Apakah wanita-wanita itu, seperti sebegitu banyak wanita lain, membayangkan diri mereka dalam peran ratu? Bahwa mereka akan berhasil padahal ada begitu banyak yang telah gagal?

Ketika mengamati wanita-wanita yang berada tepat di bawahnya, Kulal tidak merasakan antusiasme saat melirik tubuh mereka yang setengah telanjang dan berkilauan di bawah sinar matahari. Menurutnya, mereka tampak seperti potongan ayam berlumur minyak yang akan dilemparkan ke alat pemanggang, mulut setengah terbuka mereka dipulas lipstik tebal-tebal dan topi jerami yang dipasang miring melindungi ekstensi rambut mereka.

Lalu, Kulal melihat wanita itu.

Ia menegang, matanya menyipit, dan jantungnya mulai berdentam-dentam.

Apakah wanita itu menarik perhatiannya dan terus memesonanya karena dia mengenakan pakaian yang lebih tertutup daripada wanita lain saat bergegas melintasi teras dengan ekspresi cemas di wajah? Sebenarnya, wanita itu mengenakan seragam hotel standar—gaun kuning polos, yang mengetat di payudara yang montok dan melekat di lekukan bokongnya yang molek. Kulal berpikir betapa segar penampilan wanita itu dalam rambut ekor kuda mengilat yang berayun-ayun di punggung saat berjalan. Jelas, ketika disandingkan dengan pameran kulit telanjang di sana, gadis berambut cokelat itu tampak sangat terhormat dan, meskipun wanita seperti itu jarang ada di dunianya, Kulal mengingatkan diri bahwa wanita tadi staf hotel. Dan tidur dengan staf hotel jelas bukan ide bagus.

Helaan napas pelan terlolos dari bibir Kulal saat ia berpaling.

Sayang sekali.

1

"HANNAH, jangan gugup begitu. Aku hanya bilang ingin bicara denganmu tentang sang sheikh."

Hannah mencoba tersenyum saat mendongak menatap Madame Martin—berupaya menampakkan ekspresi wajah yang diharapkan dari pelayan kamar sangat berpengalaman. Ia harus terlihat bersemangat—sepanjang waktu pula, karena pekerjaannya adalah peluang terbaik seumur hidup, yang jarang diikuti oleh kesempatan besar seperti ini. Bukankah setiap pelayan kamar lain di Granchester di London iri bukan kepalang saat Hannah dipilih untuk bekerja di cabang Sardinia yang mewah dari grup hotel ini karena kekurangan staf? Ia duga mereka akan lebih iri jika menyadari bahwa Sheikh Kulal Al Diya merupakan tamu di sini—raja gurun miliarder yang tampaknya oleh semua orang di pulau Mediterania ini dianggap semacam dewa seks.

Namun tidak baginya.

Tidak, jelas tidak baginya. Hannah hanya pernah melihat pria itu dua kali, tetapi setiap kalinya sang raja membuatnya takut oleh kekelaman yang terpancar dari pria itu dan cara pria itu menelengkan mata gelap ke arahnya sehingga membuat Hannah merasa sangat aneh. Bukankah payudaranya mengencang pada kali pertama ia melihat pria itu, membuat puncaknya terasa seolah hendak menembus branya? Dan bukankah ia ingin menggeliat oleh rasa lapar yang aneh dan asing saat sorot mata gelap itu menyapunya? Untuk sekali ini, Hannah merasa kehilangan kendali dan itu membuatnya sangat tidak nyaman, karena ia suka memegang kendali.

Hannah mengusap telapak tangannya yang berkeringat ke seragamnya yang sewarna lemon—dan itu ide buruk karena malah menarik perhatian Madame Martin ke pinggulnya, dan segera saja si wanita Prancis mengernyit.

"Tiens!" serunya. "Seragammu agak ketat, n'est ce pas?"

"Hanya ini seragam yang muat untuk saya, Madame Martin," kata Hannah dengan secercah rasa bersalah.

Wanita elegan yang bertanggung jawab atas semua staf kamar di Hotel L'Idylle itu menaikkan sepasang alis yang dicabuti dengan sempurna. "C'est vrai." Dia mendesah pasrah. "Kalian perempuan Inggris memang... Bagaimana kau mengatakannya? Gadis-gadis sintal!"

Senyum Hannah tidak lenyap karena siapalah dirinya

menyangkal kebenaran di balik ucapan Madame Martin? Jelas, ia tidak seramping rekan-rekannya dari Eropa daratan. Ia suka makan, dan nafsu makannya sehat, ia tidak akan meminta maaf untuk itu. Seperti banyak hal lain, saat tumbuh dewasa waktu makan adalah hal langka dan ia tidak pernah melupakan hal-hal seperti itu. Ia tidak akan pernah melupakan gerogotan rasa lapar yang begitu menumpulkan, atau betapa bersemangatnya ia memulung sisa-sisa yang sesuatu yang mirip hidangan. Ia bukan pemilih makanan, itu pasti—tidak seperti adiknya, yang menganggap makan sebagai aktivitas menyia-nyiakan waktu yang tidak perlu.

Namun ia tidak akan mengkhawatirkan adiknya, atau memikirkan masa-masa sulit yang mereka alami saat tumbuh besar. Bukankah itu salah satu alasan ia mengambil kesempatan kerja ini dengan begitu bersemangat—meskipun ia belum pernah pergi ke luar Inggris? Hannah sudah memutuskan mulai sekarang akan menjalani hidupnya secara berbeda dan bagian pertama dari rencana itu adalah berhenti mengkhawatirkan adik perempuannya. Tamsyn bukan bayi lagi; dia hanya dua tahun lebih muda dari Hannah, dan sepenuhnya mampu hidup mandiri—tapi itu tidak akan pernah terjadi jika Hannah terus-menerus membantunya setiap kali sang adik terjerumus masalah.

Jadi, pikirkanlah dirimu sendiri sekali-sekali, batin Hannah mengingatkan—dan berkonsentrasilah pada bonus luar biasa yang ditawarkan kepadamu untuk beberapa bulan bekerja di surga Sardinia ini. "Apa tepatnya yang ingin Anda bicarakan, Madame Martin?" tanya Hannah penuh semangat.

Wanita Prancis itu tersenyum. "Kau sangat baik dalam pekerjaanmu, Hannah. Karena itulah kau dikirim kemari oleh cabang London kita, tapi aku sendiri sudah mengamatimu dan benar-benar setuju dengan pilihan mereka. Melihatmu merapikan seprai itu sungguh menyenangkan."

Hannah mengangguk menerima pujian itu. "Terima kasih."

"Kau pendiam dan tidak menarik perhatian. Kau bergerak comme une souris—seperti tikus," Madame Martin buru-buru menerjemahkan ketika melihat raut bingung Hannah. "Maksudnya begini—tak ada yang akan menyadari keberadaanmu di dalam sebuah ruangan."

"Terima kasih," kata Hannah lagi, kali ini agak lebih waspada karena ia tidak yakin apakah itu benar-benar pujian.

"Karena itulah pihak manajemen memutuskan memberimu tanggung jawab tambahan."

Hannah mengangguk, karena ini sesuatu yang dikuasainya. Lemparkan tanggung jawab kepadanya dan ia akan melaksanakannya sampai tuntas. "Ya, Madame?" katanya, lalu menunggu.

"Apa yang kauketahui tentang Sheikh Kulal Al Diya?"

Hannah mencoba tersenyum, tetapi hal itu sulit dilakukan ketika gelenyar tak diinginkan merambati punggungnya. "Dia penguasa Zahristan, salah satu negara penghasil minyak terbesar di dunia, tapi dia juga eksponen energi alternatif terkemuka. Semua staf mendapat pengarahan singkat tentang dirinya ketika dia tiba," tambah Hannah cepat-cepat, merespons raut terkejut Madame Martin.

"Bien," kata wanita Prancis itu penuh persetujuan. "Dialah yang mengorganisasi pertemuan internasional ini, dan mendatangkan begitu banyak pemimpin prestisius ke hotel serta meningkatkan profil pusat konferensi baru kita."

"Ya, Madame Martin," kata Hannah, masih tidak terlalu yakin ke mana arah pembicaraan ini.

"Dan barangkali kau sadar ada banyak orang yang berusaha menemui sang sheikh," kata Madame Martin perlahan. "Berhubung dia orang yang sangat berpengaruh."

"Saya yakin begitu." Hannah menyadari jeda yang muncul, yang entah bagaimana ia tahu harus ia tanggapi. "Keadaannya sama dengan di Granchester di cabang London—semakin berkuasa para tamu, semakin orang ingin mengenal mereka."

"Apalagi jika orang itu kebetulan baru-baru ini melajang, amat sangat tampan pula," tambah Madame Martin sambil menggerak-gerakkan jemari terawatnya. "Namun His Royal Highness tidak ingin menjadi fokus perhatian seperti yang selalu dialami seseorang dalam posisinya. Karena itulah sesekali dia memilih bepergian dengan rombongan yang sangat sederhana, tapi sayangnya itu hanya membuatnya lebih mudah diakses oleh khalayak umum. Malah, baru tadi malam seorang gadis bangsawan terkenal berhasil menyuap keamanan dan menerobos ke mejanya."

Hannah berjengit. "Apakah terjadi kehebohan, Madame?"

"Aku khawatir begitu, dan kita tidak menoleransi 'kehebohan' di sini di L'Idylle. Maka, selama sisa masa tinggalnya di sini, Sheikh Al Diya bermaksud mengurus bisnisnya di dalam keamanan suite-nya, yang sudah tentu cukup besar untuk mengakomodasi kebutuhannya." Ada jeda sejenak. "Dan karena itulah kau ditugaskan bekerja secara eksklusif untuknya."

Hannah mengernyit bingung. "Maksud Anda, saya merapikan tempat tidur dan mengganti handuk-handuknya?"

"Tentu saja. Namun kau juga akan melayani His Royal Highness mengenai hidangan apa pun yang dipesannya dan memastikan ada minuman serta kudapan untuk tamu-tamunya. Menjaga bunga-bunga di jambangan tetap diairi. Membereskan ruangan untuknya dan memastikan tak seorang pun yang tidak berizin mencoba memasuki kamarnya lagi. Keamanan di sini memang ketat, tetapi tak ada satuan pengamanan yang sepenuhnya bisa diandalkan. Bahkan di Istana Buckingham-mu yang terkenal itu, para pengacau berhasil menerobos ke dalam, bukan?" Wajah wanita Prancis itu semakin tegas. "Apakah menurutmu kau mampu diserahi tanggung jawab itu, Hannah?"

Insting pertama Hannah adalah menolak. Mengajukan protes bahwa dirinya hanya pelayan kamar, tidak lebih. Seseorang yang diam-diam merapikan kamarkamar hotel dan mengetahui lebih banyak soal para tamu daripada yang mereka sangka, andai mereka menyadari betapa banyak petunjuk tentang diri mereka yang dibiarkan tergeletak sembarangan di berbagai tempat. Hannah tidak cukup percaya diri untuk melayani sang raja gurun, atau berkeliaran mengisi air dalam jambangan bunga yang mahal. Ia bahkan bukan pelayan sungguhan.

"Tidak adakah orang lain yang akan lebih suka melakukannya, Madame Martin?" tanyanya ragu. "Seseorang yang lebih berpengalaman dalam urusan semacam itu?"

"Sebenarnya ada." Madame Martin mengerucutkan bibir. "Aku yakin staf-staf perempuan lain akan rela mengantre dari sini hingga ke ibu kota kita Cagliari, tetapi tak satu pun memiliki karakteristik sepertimu, Hannah. Kau wanita muda dengan kepala yang tertanam kuat di bahumu, seperti kata pepatah Inggris, yang berarti kau pintar dan berakal sehat. Kau tidak akan tergoda oleh sepasang mata hitam berkilauan dan tubuh yang membuat wanita dewasa mana pun menggeletar." Madame Martin tampak tiba-tiba menyadari apa yang dia katakan, dan setelah berhasil menenangkan diri, dia kembali menatap Hannah dengan sorot tegas. "Dapatkah aku mengandalkanmu untuk menerima tugas ini, supaya aku dapat memberikan laporan positif kepada atasan-atasanmu di London?"

Hannah menelan ludah saat menyadari tugas ini tak bisa ditolak—dan untuk apa orang yang berakal sehat ingin menolaknya? Tentunya promosi sementara adalah hal bagus. Sebuah kesempatan untuk mendapatkan kenaikan upah seperti yang ia harapkan. Kenaikan upah yang barangkali akan memungkinkannya membeli tempat tinggal mungilnya sendiri suatu hari nanti.

Rumahnya sendiri.

Kesempatan untuk akhirnya menancapkan akar.

"Bersediakah kau melakukannya, Sayang?" desak wanita Prancis itu lembut.

Hannah menelan gumpalan yang tiba-tiba menyekat tenggorokannya, bertanya-tanya mengapa dirinya masih bereaksi begitu bodoh terhadap seseorang yang berbicara kepadanya dengan penuh kasih sayang.

Karena ia tidak terbiasa mendapatkan kasih sayang? Atau karena ia menyangsikannya?

Seraya mengangguk, ia mengulaskan senyum ragu. "Saya merasa mendapat kehormatan, Madame Martin," katanya.

"Bien." Madame Martin mengangguk cepat. "Kalau begitu, ikutlah denganku dan akan kutunjukkan suite sang sheikh."

Hannah mengikuti atasannya di sepanjang koridor luas dan lapang yang menghadap ke pelabuhan kecil alami di luar. Kembang-kembang bugenvil ungu berayun pelan tertiup angin sepoi-sepoi dan langitnya berwarna paling biru yang pernah dilihatnya. Setiap hari sama saja—sangat sempurna detailnya. Atau seti-

daknya, begitulah kelihatannya. Hujan tidak pernah turun di tanah surga itu selama Hannah ada di sini dan kadang-kadang ia sulit memercayai bahwa ia benar-benar di sini.

Siapa yang bakal menyangka? Hannah Wilson yang biasa-biasa saja menjalani hidup di salah satu resor paling mewah di Eropa. Gadis yatim piatu tanpa akar yang tidak pernah benar-benar tahu apa-apa selain membanting tulang sekarang bekerja di hotel yang amat sangat mewah. Tempat yang secara rutin menjamu para pangeran dan taipan, ahli waris, dan bintang film. Dan sekarang seorang sheikh.

Seorang sheikh yang kebutuhannya akan Hannah urus secara eksklusif!

"Pertahankan kehati-hatianmu," kata Madame Martin. "Ketika sang sheikh tiba di *suite*-nya, kau akan dengan lembut menanyakan apa yang dia butuhkan, dan pastikan dia mendapatkannya. Segera."

"Dan jika dia tidak benar-benar menginginkan... apa pun?" tanya Hannah waspada.

"Langsung tinggalkan tempat itu dan tunggu instruksi selanjutnya. Kau dipindahkan ke kamar staf kecil di ujung koridor dari suite-nya. Bisakah aku mengandalkanmu, Hannah?"

Hannah mengangguk mengiakan, karena apa lagi yang bisa dilakukannya? "Ya, Madame Martin."

"Satu hal lagi." Wanita Prancis itu merendahkan suara dalam bisikan penuh persekongkolan. "Sang sheikh memiliki reputasi sebagai pria dengan, harus kita bilang—*nafsu* yang besar."

"Maksud Anda dia suka makan?" tanya Hannah hati-hati.

"Bukan, maksudku bukan nafsu yang itu." Gelengan tidak sabar hampir tidak mengusik helai-helai rambut Madame Martin yang superrapi. "Maksudku mungkin saja ada tamu wanita yang mengunjunginya dan, sean-dainya kau harus berurusan dengan mereka, kau akan memperlakukan mereka seolah mereka putri. Dan kemungkinan besar itulah ambisi mereka," dia mengakhiri dengan tertawa parau. "Apakah itu jelas, Hannah?"

"Ya, Madame," jawab Hannah saat mereka memasuki lift, memasukkan kartu khusus yang memberikan akses ke penthouse suite eksklusif, perjalanan yang menghabiskan waktu hanya beberapa detik sebelum pintunya menggeser membuka. Hannah melihat dua pria kekar berjas gelap berdiri berhadapan dengan tampang datar di kedua sisi pintu besar dan ia mengerjap. Mungkinkah tonjolan yang dilihatnya di saku mereka itu senjata? Ia duga mungkin saja. Sudah tentu sang sheikh akan memiliki pengawal pribadi yang kelihatan seolah terbuat dari besi dan baja alih-alih daging dan darah. Mata para pengawal bahkan tidak berkedip saat ia mendongak memandangi mereka. Kesadaran yang tiba-tiba muncul itu membuatnya merinding ketakutan.

"Voilà! Kita sudah sampai," kata Madame Martin. "Ayo."

Madame Martin mengetuk cepat. Namun karena tidak mendapat jawaban, dia membuka pintu dan langsung melangkah masuk. Hannah mengira dirinya siap menghadapi segala kemungkinan... melihat gadis-gadis penari, atau semacam harem. Atau mungkin ruangan penuh asap tempat permainan kartu bertaruhan tinggi berlangsung.

Ia sama sekali tidak siap melihat pemandangan yang menyambutnya—sang sheikh sendiri. Mata Hannah nyaris mencelat keluar dari rongganya dan tenggorokannya langsung kering. Setelah jenis pembinaan yang diberikan kepadanya, Hannah tidak akan terkejut jika melihat sang raja gurun berbaring setengah telanjang di salah satu sofa beledu mewah, sementara beberapa wanita cantik cekatan memberinya pijatan dengan minyak hangat. Atau melihat pria itu mengenakan sesuatu yang mewah dan seremonial—jubah emas, barangkali—yang berdesir saat dia berjalan.

Faktanya, Sheikh Kulal duduk di meja yang menghadap salah satu dari sekian banyak kolam renang di resor dan tidak ada jubah emas yang terlihat. Dia mengenakan celana panjang gelap dan kemeja biru yang begitu pucat sampai-sampai nyaris putih. Dua kancing teratas kemejanya dibuka dan lengannya digulung sesiku, memperlihatkan sepasang tangan yang gelap oleh rambut halus. Hannah langsung menyadari hal-hal ini hampir secara otomatis—barangkali sebagai semacam mekanisme pertahanan. Seolah memberikan label pada hal-hal yang paling umum tentang diri pria itu dapat melindungi Hannah dari dampak sorot mata hitam sang sheikh yang tiba-tiba membara ditujukan kepadanya.

Karena tidak ada yang umum tentang wajah sang sheikh. Wajahnya satu di antara sejuta, tak ada keraguan soal itu. Wajah yang tak bisa dilupakan—dengan tulang pipi sangat tinggi dan rambut berkilau bagaikan ter yang terkena sinar matahari. Kulit sewarna zaitun di wajahnya yang seperti elang bersinar sehat serta penuh vitalitas, dan ada kesan angkuh di rahangnya yang tegas. Namun sorot mata itulah yang paling menarik perhatian. Hannah pernah melihatnya dari jauh, tetapi dari jarak sedekat ini rasanya sungguh menggelisahkan. Lebih dari menggelisahkan. Hannah menelan ludah. Keras dan tak berkedip, dan lebih hitam daripada bola mata hitam mana pun. Dan sepasang mata itu menatapnya. Menatap seolah ada corengan jelaga di hidung Hannah, atau ada noda gelap keringat di ketiaknya. Ia bergerak-gerak gelisah di bawah intensitas tatapan itu, tangannya dengan gugup mengibas-ngibas debu rekaan dari gaunnya yang agak terlalu sempit sampai ia teringat bahwa tidak seharusnya ia menarik perhatian ke pinggulnya seperti itu.

"Saya benar-benar menyesal mengganggu Anda, Sheikh Al Diya," kata Madame Martin luwes. "Namun karena tak ada jawaban, saya mengira tak ada orang di sini."

"Aku tidak mendengar ketukanmu, kalau tidak aku pasti sudah menyuruhmu pergi," kata sang sheikh, lambaian tangan yang tidak sabar memberikan isyarat ke berkas-berkas yang menumpuk di hadapannya. "Seperti yang kaulihat sendiri, aku sibuk."

"Tentu saja, Your Royal Highness. Barangkali Anda lebih suka kami kembali pada waktu yang lebih sesuai?"

Kulal menaruh penanya dan mengamati dua wanita yang berdiri di hadapannya—matron asal Prancis yang terlalu kurus serta gadis pelayan kamar bertubuh sintal yang bergegas melintasi patio beberapa hari sebelumnya, dengan ekspresi gelisah di wajah. Kulal akan lebih suka tidak diinterupsi sejak awal karena dirinya sedang dalam tahap negosiasi yang amat rapuh. Namun tibatiba saja, topik tentang tenaga surya yang sangat menyita perhatian itu menguap ketika ia menatap si rambut cokelat ekor kuda yang jemarinya sibuk merapikan gaun seragam yang tak enak dilihat.

Apakah itu isyarat tanpa sadar untuk menarik perhatiannya pada kesuburan di pinggul dan payudara wanita itu? Kulal bertanya-tanya. Ataukah itu disengaja? Yang mana pun, wanita itu berhasil. Tidak diragukan lagi si pelayan kamar sadar bahwa tubuhnya yang montok dirancang untuk membuat hormon-hormon Kulal berantakan, dan dengan perasaan tidak nyaman, memang itulah yang terjadi. Kulal merasakan bukti gairahnya menegang saat membayangkan lidahnya menelusuri jalan lambat-lambat ke payudara indah itu, dan sejenak ia mengutuk kekuatan Ibu Alam yang sangat berbahaya—karena bukankah mereka semua boneka yang dibutuhkan sang ibu alam untuk melanjutkan keberadaan ras manusia? Dan *itulah* alasan di balik nalurinya untuk meniduri wanita pelayan itu secepatnya.

Kulal menyangka wanita itu akan membalas tatap-

annya dengan sikap menantang, karena ia tak pernah berjumpa dengan wanita yang menolak tidur dengannya sejak menit pertama mereka bertemu. Namun si pelayan kamar yang rendah hati itu terus menunduk memandang lantai, pipinya merona semerah mawar saat mengamati permadani Persia di kakinya dengan sangat intens.

Ini tidak biasa, Kulal mengakui saat bersandar di kursinya. Amat sangat tidak biasa. "Mumpung kau sudah mengusikku," katanya masam, "katakan saja apa alasanmu kemari."

"Saya hendak mengantar Hannah melihat-lihat kamar Anda, Your Royal Higness."

Hannah. Kulal menelusurkan satu jari dengan lambat di sekeliling mulutnya. Sebuah nama yang biasa, tetapi entah bagaimana menyenangkannya.

"Untuk apa?" ia menginterogasi.

"Mengingat kehadiran Anda menarik minat banyak orang, dan setelah kejadian tidak mengenakkan di restoran utama tadi malam, kami putuskan akan lebih baik bagi Anda jika memiliki pelayan pribadi selama sisa masa tinggal Anda di sini," kata Madame Martin. "Terutama karena Your Royal Highness hanya membawa segelintir staf."

"Karena aku tidak ingin direpotkan dengan segala tetek bengek protokol kerajaan!" bentak Kulal. "Coba saja bepergian dengan rombongan seribu orang dan barang bawaan seberat lima ratus ton, seperti yang dilakukan beberapa tetangga gurunku yang lain! Jika aku

memenuhi seisi kompleks hotel dengan stafku, bagaimana akan ada cukup kamar untuk orang lain?"

"Benar. Dan saya hanya bisa membayangkan betapa enggan Anda berhadapan dengan mimpi buruk logistik semacam itu, Your Royal Highness," jawab Madame Martin diplomatis. "Karena itulah salah satu ajudan Anda mengajukan permintaan ini, dan karena itulah kami menugaskan Hannah kepada Anda. Mulai sekarang, Hannah akan secara ekslusif berada di bawah perintah Anda."

Itu kata-kata yang akrab bagi Kulal.

Perintah.

Eksklusivitas.

Kata-kata yang menyatakan kepemilikan serta kendali, yang berjalan beriringan dengan posisinya sebagai sheikh. Namun entah bagaimana kata-kata itu terdengar erotis ketika dikaitkan pada pelayan kecil bertubuh molek yang berdiri di depannya. Kulal merasakan jantungnya berdebar lebih cepat saat menatap kepala wanita itu yang masih tertunduk, dan melihat garis putih lurus yang membelah rambut cokelat mengilatnya. Namun bahu si pelayan tegang dan jika dilihat dari bahasa tubuhnya, wanita itu jelas tidak merasa terhormat oleh promosi mendadak ini seperti seharusnya. Dan terlepas dari pengetahuan bahwa bergaul secara bersahabat dengan staf hotel adalah ide yang sangat buruk, Kulal tak bisa menyangkal bahwa menurutnya respons yang tidak biasa itu sangat menarik.

"Bagaimana perasaanmu tentang bekerja untukku, Hannah?" tanya Kulal lembut.

Hannah mendongak dan Kulal terkejut melihat sepasang bola mata dengan warna yang sangat mengejut-kan—mata biru seperti kalung biru laut yang sering digunakan ibunya. Perhiasan mahal yang dibeli sang ayah dalam upaya mengimbangi ketidakhadirannya yang terlalu sering. Seolah sepotong kaca dapat menebusnya. Namun ibunya lemah. Lemah dan manipulatif. Siap mendahulukan kebutuhan mendesaknya sendiri daripada kebutuhan anak-anaknya. Mulut Kulal mengencang saat ia melenyapkan ingatan-ingatan keras itu dan mendengarkan tanggapan si pelayan kamar.

"Saya senang bisa melayani Anda dalam cara apa pun sebisa saya, Your Royal Highness," katanya.

Hannah menyampaikan kata-kata itu seolah telah dilatih dan mungkin memang benar, karena ucapannya lebih terdengar seperti kepatuhan alih-alih kesungguhan. Secercah humor langka mengangkat bibir Kulal, tetapi langsung lenyap secepat hadirnya. Ia mengangguk dan mengambil penanya lagi. "Baiklah," katanya sambil menarik salah satu dokumen ke arahnya. "Pastikan kau tidak menggangguku. Tidak dalam cara apa pun. Mengerti?"

"Ya, Your Royal Higness," kata Hannah, masih dalam nada suara patuh yang sama, dan Kulal mendapati dirinya hampir kecewa saat wanita itu menekuk lutut dengan canggung sebelum mundur ke luar ruangan seolah tak sabar untuk menyingkir darinya.

2

JANGAN ganggu aku. Hanya itu instruksi dari sang sheikh ketika Hannah pertama bekerja untuknya, tetapi ia bertanya-tanya bagaimana reaksi Kulal Al Diya yang sangat berkuasa seandainya tahu betapa dirinya mengganggu Hannah.

Hannah berharap sang raja gurun tidak akan menatapnya seperti itu.

Ia berharap pria itu tidak akan membuatnya *merasa* seperti ini.

Atau itu bagian dari imajinasinya saja? Benarkah mata eboni tadi sempat menatapnya lebih lama daripada seharusnya, ataukah itu angan-angannya belaka? Satu hal yang tentu saja tidak Hannah bayangkan adalah nyeri di tubuhnya sebagai respons dari tatapan itu. Setiap kali sang sheikh masuk ke ruangan, indraindra Hannah terasa seolah tercetus menyala—tapi apakah ia benar-benar cukup hilang akal sehingga mengira sang raja gurun akan meliriknya dua kali—

Hannah Wilson yang sederhana dan tak berpengalaman?

Jantungnya berdebar kencang saat ia menyiapkan kopi untuk pria itu. Setelah tanggapan ketus sang sheikh pada pertemuan awal mereka, Hannah menyangka pria itu majikan yang sulit. Ia mengira pria itu akan menjaga jarak dan angkuh, yang sesuai untuk seseorang dengan status seperti dirinya. Namun, lucu bagaimana kontak berkelanjutan dengan seseorang bisa membuatnya jadi tampak lebih manusiawi—bahkan seseorang yang seberpengaruh raja gurun.

Hannah memasukkan gula batu ekstra ke mangkuk porselen karena sang sheikh agak menyukai gula. Bahkan, sejauh yang ia amati, memaniskan kopi adalah hal paling mendekati kesenangan yang dirasakan pria itu. Sheikh Kulal tidak minum alkohol, atau mengisap cerutu berbau menyengat seperti yang dinikmati klienklien lebih kaya di teras rokok. Dia bahkan tampak mampu melewatkan waktu lama tanpa makanan—seolah dia terbiasa berpuasa. Hal itu mungkin menjelaskan keindahan tubuh sekeras besinya yang sempat Hannah lihat—secara tidak sengaja—ketika pria itu muncul tiba-tiba dari kamar mandi.

Bahkan sekarang pun Hannah terengah-engah ketika mengingatnya. Tetes-tetes air bak berlian berkilauan di kulit gelap pria itu dan Hannah langsung terpukau melihat kaki berotot serta pinggang ramping yang dililit handuk putih yang tampak tidak cukup menutupinya. Sejenak, Hannah benar-benar kebingungan, tak siap merasakan semburan gairah tiba-tiba yang membuat manik-manik kecil keringat bermunculan di dahinya yang panas.

"Oh!" Hannah ingat dirinya berseru lemah, mencengkeram kemocengnya erat-erat seolah itu sekoci penyelamat, tetapi tak sanggup mengalihkan pandang dari tubuh spektakuler sang sheikh.

Di sisi lain, Kulal tampak sama terkejutnya seperti Hannah, kernyitan dalam membuat mata hitam legamnya terlihat lebih tajam daripada biasanya. "Apa yang kaulakukan di sini?" tanya pria itu.

"Saya bekerja di sini, Your Royal Highness."

"Tadi kaubilang pekerjaanmu hari ini sudah selesai."

Hannah sangat terkejut begitu menyadari ternyata Kulal benar-benar mendengarkannya sehingga ia mulai merepetkan alasan membosankan mengapa dirinya masih ada di sana. "Memang," jawabnya cepat-cepat. "Namun saya melihat jaring laba-laba, tinggi di langitlangit, dan berhubung saya mengira Anda sudah pergi naik helikopter—"

"Jadi, kauputuskan menghancurkan rumah laba-laba malang itu?" sela Kulal lambat-lambat, matanya berkilat oleh sesuatu yang tampak seperti keisengan. "Wah, wah, kau ini perempuan tak berperasaan, ya, Hannah."

Hannah semakin merona. Wajahnya berubah semerah buah bit atau tomat "pusaka" yang selalu diantar naik setiap kali sang sheikh meminta salad. Ia tidak terbiasa diledek—dan jelas ia tidak terbiasa diledek pria setengah telanjang, dengan siratan kadar keintiman

yang benar-benar berada di luar zona nyamannya. Mungkin gara-gara itulah Hannah melontarkan hal bodoh pertama yang tercetus di kepalanya dan mengatakannya dengan kesengitan yang tampak mengejutkan pria itu.

"Saya tidak akan *pernah* membunuh laba-laba. Mereka sama berhaknya berada di sini seperti kita."

Muncul jeda sebentar. "Kalau begitu aku harus berhati-hati dengan apa yang kutuduhkan kepadamu di masa depan," adalah respons sang sheikh yang lambat dan penuh pertimbangan.

Bahkan sekarang pipi Hannah menjadi merah muda ketika mengingatnya. Apakah sang sheikh sengaja mengatakan hal-hal semacam itu hanya untuk memanasmanasinya? Kadang-kadang Hannah curiga pria itu memang melakukannya-sampai ia memaksa diri untuk mengingat kenyataan yang ada. Seolah seseorang seperti Kulal Al Diya lebih memilih menggoda pengawai hotel rendahan ketika Hannah mengetahui seorang penyanyi Amerika terkenal menelepon pria itu kemarin sore. Hannah hampir menjatuhkan telepon ketika menjawabnya. Sepintas lalu, ia memikirkan berapa besar nilai tanda tangan wanita ini jika dilelang di internet—sebelum menyerahkan teleponnya kepada sang raja gurun bermata hitam. Sang sheikh menutup pintu kamar untuk menerima panggilan tersebut secara pribadi... dan Hannah tidak siap menerima semburan rasa iri yang tiba-tiba melandanya.

Dan saat itulah ia mulai bertanya-tanya bagaimana rasanya memiliki kekasih seperti Kulal Al Diya. Mem-

bayangkan terbangun dalam rengkuhan lengan kuat itu sementara matanya yang hitam menjelajahimu. Atau membayangkan jemari panjang itu perlahan membelai kulitmu yang semakin panas bahkan saat ia memikirkannya sekarang.

Hentikan, Hannah. Apakah film picisan yang ia tonton pada hari liburnya mencetuskan fantasi gila seperti itu? Ataukah itu karena ia hanya duduk di sana bertemankan sewadah popcorn, dikelilingi pasangan yang bermesraan? Sambil mendecak-decak tidak sabar, Hannah meluruskan posisi bantal sutra berbordir. Bagi sebagian orang, ini bagaikan pekerjaan impian, tetapi itu dengan cepat berubah menjadi pekerjaan dari neraka—dan semuanya gara-gara ia tidak bisa berhenti terobsesi pada tamu hotel dengan cara yang sama sekali tidak profesional. Apakah ia memilih seseorang yang benar-benar di luar jangkauan karena itu aman?

Atau apakah gara-gara pembicaraan dengan adiknya tadi malam yang membuat Hannah merasa lebih seperti pencundang cinta daripada biasanya? Tamsyn mengirim foto dirinya yang hendak pergi keluar malam itu, rambut merahnya menjurai di punggung seperti air terjun yang berapi-api, mata hijau besarnya dikelilingi bulu mata hitam yang spektakuler. Dan bukankah Hannah agak kesal—bertanya-tanya bagaimana bisa, mengingat situasi keuangan Tamsyn yang buruk dan fakta bahwa dia tidak memiliki pekerjaan tetap, adiknya masih bisa terlihat seperti bintang film, dan pergi keluar serta bersenang-senang?

"Apakah kau akan menyajikan kopi itu, Hannah? Atau kau hanya akan berdiri di sana menggumamgumam sendirian sepanjang pagi?"

Suara beraksen kental yang menerobos pikirannya membuat Hannah terlonjak dan ia berbalik untuk melihat sang sheikh melenggang masuk ke ruangan dengan kekuatan bak macan tutul peliharaan. Ia mengamati saat pria itu duduk. Butuh sedikit penyesuaian untuk membiasakan diri dengan selera busana barat pria itu karena Hannah tidak menyadari sang sheikh mengenakan jins... terutama celana jins pudar alami yang membuatnya tampak seperti bintang iklan untuk merek tersebut. Jemari Hannah menegang di sekitar cangkir kopi, tetapi tidak setegang payudaranya yang mengencang di bawah gaun seragam ketatnya. Apakah ia berbicara dengan nyaring?

Apakah sang sheikh sadar Hannah telah memiliki fantasi bodoh tentang dirinya?

Tentu saja dia tidak sadar—Kulal mungkin negosiator ulung, tapi dia tidak sepintar itu!

"Tentu saja, Your Royal Highness," kata Hannah dengan efisien seraya membawakan cangkir itu ke meja, tempat Kulal sedang menekuri peta-peta yang tampak eksotis. Pria itu suka melihat peta, dan pada suatu kesempatan yang mengesankan telah menunjukkan kepada Hannah sebuah pegunungan di sisi timur laut negaranya, menggambarkan puncak-puncak bersalju dengan cara yang membuat Hannah merasa bermimpi. Kulal bercerita soal Gunung Taljan, gunung tertinggi

dan terindah di seluruh Zahristan, dengan santai menyebutkan bahwa dia pernah mendakinya ketika baru berusia tujuh belas tahun.

Kulal mendongak saat Hannah menaruh cangkir di depannya, mata hitam pria itu memindainya seperti arang yang membara dan, seperti biasa, Hannah tertegun oleh intensitas tatapannya.

"Apakah... apakah ada hal lain yang bisa saya ambilkan untuk Anda, Your Royal Highness?" tanya Hannah sopan.

Kulal bersandar di kursi untuk mengamati Hannah, tahu jika ia melakukannya cukup lama, pipi wanita itu pasti akan memperlihatkan rona kemerahan yang ia anggap sangat memikat. Kemudian Hannah akan menggeliat malu sampai Kulal menghentikan siksaannya dan mempersilakannya pergi. Bibirnya melengkungkan senyum termenung. Ia tahu Hannah tertarik kepadanya—memang tidak mengejutkan; yang mengejutkan adalah betapa wanita itu tidak berusaha menarik perhatiannya, terutama mengingat dia jarang berdekatan dengan kaum bangsawan. Di negara Kulal sendiri, sebagian besar pelayan pribadinya adalah laki-laki dan, di barat, hanya segelintir perempuan yang akan diberi akses tanpa batas seperti Hannah.

Namun tidak ada perubahan pada penampilan luar Hannah. Tak ada pulasan lipstik samar, atau penambahan maskara untuk membuat mata biru laut indah itu bahkan tampak lebih besar lagi. Atau parfum dalam jumlah berlebihan yang dioleskan ke pergelangan tangan atau belahan dada, dimaksudkan untuk memperdaya hidung Kulal dengan aroma femininitas. Kulal menyipitkan mata. Dan bukankah ketiadaan aroma artifisial itu—ditambah sejumlah kepolosannyalah yang jarang ditemukan di dunia ia diami?

Kulal menjatuhkan gula batu ke kopinya, sedetik sebelum menyesap. "Rasanya pas," gumamnya.

Hannah tersenyum cerah. "Saya yakin segala hal lainnya juga memuaskan Anda, Your Royal Highness?"

Kulal melotot. "Kenapa staf-staf di sini terus mengucapkan hal yang sama berulang-ulang?"

Hannah menggerak-gerakkan bahu dengan agak canggung. "Itu janji Granchester, Your Royal Highness. Mereka suka jika kami meneguhkan pesan inti grup perusahaan ini."

"Yah, aku sudah menerima *pesan inti* itu dengan jelas, jadi tak perlu repot-repot menyampaikannya lagi kepadaku, paham?"

Hannah mengerucutkan bibir. "Baik, Your Royal Highness."

Kulal menyesap lagi kopinya. Ia terjaga sampai dini hari, menyesuaikan pengumuman yang akan disampai-kannya kepada dunia tak lama lagi—sebuah perkembangan dramatis tentang tenaga surya yang lebih murah, yang pada akhirnya akan membangkitkan rasa iri di kalangan pesaing-pesaingnya. Waktunya di sini di Sardinia hampir berakhir dan besok ia akan kembali ke Zahristan, ke urusan negara tak terhindarkan yang telah menumpuk selama kepergiannya. Namun sebe-

lum itu terjadi, ada masalah kecil berupa undangan pesta di sisi lain pulau, pesta yang bisa dengan mudah ia lewatkan seandainya tidak disampaikan oleh salah satu teman lamanya.

Kulal menahan erangan karena ia tidak sedang dalam suasana hati untuk berpesta dan itu bukan hanya karena waktunya bisa digunakan untuk tidur nyenyak. Pesta-pesta itu berjalan sesuai prediksi dan menjemukan. Dan semakin meningkat status seseorang, semakin bisa diprediksi pula pesta-pesta tersebut. Kulal merengut, karena berakhirnya hubungan cintanya baru-baru ini hanya akan memperparah keinginan untuk menjodohkannya dengan seseorang yang baru. Orang-orang menghabiskan terlalu banyak waktu untuk merenungkan status perkawinannya, padahal itu bukan urusan mereka. Terkadang Kulal berpikir dirinya harus meluruskan persepsi dunia dengan secara terbuka menyatakan niatnya untuk menunda pernikahan selama mungkin, tetapi apa gunanya memicu spekulasi?

Ia memikirkan para wanita yang pasti akan hadir karena temannya Salvatore percaya bahwa kekosongan di tempat tidur seorang pria harus diisi secepat mungkin. Dan Salvatore memiliki koneksi dengan beberapa wanita paling diincar di dunia. Jenis wanita yang digandrungi kaum pria, dengan tubuh-tubuh bugar dan berlian mungkin hadiah ulang tahun kedelapan belas dari sang ayah. Wanita-wanita yang akan memberinya secarik kertas berisikan nomor ponsel di atas sebaris bekas ciuman.

Kulal menguap, karena gagasan ditaksir oleh orang lain gagal mendidihkan darahnya, dan ia membiarkan tatapannya kembali ke wanita pelayan kamar yang dengan sadar diri meluruskan posisi bantal-bantal kursi. Hannah menegakkan diri, pipinya serta-merta merah padam saat menyadari Kulal memperhatikannya. Kulal tak bisa menahan diri mengulaskan senyum perlahan. Kapan kali terakhir ia melihat wanita tersipu seperti itu?

"Kau tidak banyak bicara, ya?" komentar Kulal.

"Tugas saya di sini adalah mengurus kebutuhan Anda, Your Royal Highness, bukan untuk bercakapcakap," jawab Hannah dengan nada resmi.

"Kau orang Inggris?"

Hannah mengamatinya dengan kerjapan curiga. "Benar, Your Royal Highness."

"Lalu, apa yang membawamu ke Sardinia?"

Hannah bimbang sejenak, seolah terkejut ia bertanya. Sudah seharusnya, pikir Kulal masam—karena ia sendiri juga lumayan terkejut.

"Saya tadinya bekerja di Granchester cabang London," terang Hannah datar. "Yang merupakan salah satu hotel paling indah—"

"Ya. Hentikan omong kosong korporasi semacam itu," kata Kulal masam. "Aku kenal jaringan hotel ini dengan baik. Juga pemiliknya, kebetulan."

Mata Hannah membelalak. "Anda mengenal Zac Constantinides?" tanyanya sambil berdengap.

"Ya. Sekarang aku sedang berbisnis dengan sepupunya—Xan. Dia hadir di konferensi ini awal minggu

lalu. Kau tidak menyadarinya? Tidak. Barangkali tidak. Dia memang lebih suka menghindari keramaian." Kulal tersenyum masam. "Dia beruntung bisa melakukannya."

Hannah mengernyit. Xan Constantinides. Nama itu terdengar tidak asing. Apakah adiknya pernah menyebut-nyebut nama itu, atau ia hanya membayangkannya? "Ya, Your Royal Highness," kata Hannah, melontarkan jawaban standar setiap kali tak tahu harus berkata apa lagi.

"Lanjutkan ceritamu," perintah Kulal. "Tentang kenapa kau bisa sampai bekerja di sini."

Hannah bimbang sejenak, karena ia tidak menyadari ia benar-benar menyampaikan sebuah cerita kepada sang sheikh. Dan kenapa pula pria itu mendadak begitu tertarik padanya? Apakah sang raja gurun berencana mengajukan keluhan—memberitahu Madame Martin bahwa Hannah menggumam-gumam sendiri dan mengayunkan kemoceng ke sarang laba-laba khayalan? Atau bahwa Hannah menguntitnya, berkeliaran di sana padahal seharusnya ia sudah pulang untuk melihat Kulal muncul setengah telanjang dari kamar mandi? Hannah menahan senyum. Tidak. Tak ada yang bakal memercayai itu. Ia menduga alasan lain dirinya dipilih untuk pekerjaan ini adalah karena ia benar-benar bukan tipe pegawai yang bakal melirik-lirik sang tamu penting, terlepas dari fakta bahwa tak ada yang bisa menyangkal ketampanan pria itu.

Hannah menyadari Kulal masih mengarahkan tatapan penuh tanya kepadanya sehingga ia mengangkat

bahu. "Mereka kekurangan orang di sini," terangnya. "Saya tidak terlalu memahami alasannya. Mereka harus menerbangkan orang kemari untuk bergabung dengan staf pelayan kamar, dan sayalah yang terpilih."

"Karena?"

Hannah mengedik. "Saya rasa karena saya dianggap sangat bisa diandalkan."

Sang raja gurun tersenyum. "Bisa diandalkan?" "Benar."

"Kau tidak terdengar terlalu senang soal itu."

Hannah tak pernah tahu apa yang membuatnya mengakui hal itu. Apa yang membuatnya menyemburkan kebenaran kepada pria itu, dari semua orang—tetapi itulah yang terjadi. "Memang tidak," akunya, diiringi semburan hawa panas. "Terutama karena saya juga dikenal sebagai seseorang yang stabil dan berakal sehat." Ia memikirkan hal-hal yang selalu dikatakan orang lain tentang dirinya.

"Hannah yang baik."

"Anda membutuhkan seseorang untuk bekerja pada Malam Tahun Baru? Coba tanya Hannah. Dia tidak akan punya rencana apa-apa."

"Namun itu hal positif, bukan?" tanya sang sheikh.

"Saya yakin begitu," jawab Hannah kaku. "Namun seseorang seusia saya tak ingin dikenal dengan sifat seperti itu, bukan? Itu sifat yang lebih cocok untuk wanita paruh baya."

"Dan berapa usiamu, Hannah?" tanya Kulal ramah, menyadari dirinya mendadak tenggelam dalam jenis percakapan yang tidak ia ingat pernah ia lakukan sebelumnya.

Hannah menurunkan bulu mata untuk menaungi matanya yang indah. "Dua puluh lima."

Dua puluh lima.

Kulal mengira wanita itu lebih tua. Atau lebih muda. Sebenarnya, kalau dipikir-pikir lagi—dan untuk apa ia melakukannya sampai beberapa saat lalu?—usia Hannah tidak bisa ditentukan. Gaun seragamnya yang polos tidak lekang oleh waktu dan kucir kuda tingginya bagaikan kilas balik ke film-film rock 'n roll 1950-an yang pernah diselundupkan salah seorang gurunya ke istana sebelum dipecat gara-gara sikapnya yang liberal. Baru setelah sang guru pergi, Kulal menyadari betapa pria itu telah melindunginya dan saudara kembarnya dari kenyataan hidup di kediaman kerajaan—dan begitu pria itu pergi, betapa mereka langsung menyadari hal yang sebenarnya. Tiba-tiba, tidak ada lagi penyaring antara mereka dengan orangtua mereka yang bertikai, yang telah mengubah benteng istana berkilauan menjadi medan perang bersepuh emas.

Karena itukah Kulal diliputi oleh kemurahhatian terhadap jiwa rendah hati yang berdiri di hadapannya ini? Oleh rasa ingin tahu tiba-tiba untuk melihat seperti apakah penampilan pelayan kamar ini sebagai wanita sungguhan, alih-alih pelayan menjemukan yang menua sebelum waktunya? Hannah berbicara dengan keengganan tertentu—seolah hidupnya sampai saat itu jauh dari menyenangkan,dan sesuatu tentang gerakan

bahu wanita itu yang penuh kepatuhan memberitahu Kulal bahwa penilaiannya barangkali akurat. Kulal tidak pernah mengalami kemiskinan, tetapi kekuatan pengamatannya sudah terasah dan ia menyadari sepatu hitam jelek wanita itu—yang disemir dengan hatihati—sudah sangat tipis dan usang.

Jadi, tak bisakah Kulal menunjukkan sedikit kebaikan kepada Hannah? Mengayunkan tongkat sihirnya dan memperkenalkan sejumlah keglamoran ke dalam hidup wanita itu? Bagaimana jika ia mengajak Hannah sebagai tamunya ke pesta Salvatore? Kulal menyipitkan mata penuh perhitungan. Tindakan seperti itu akan menangkis perhatian para wanita lapar yang mungkin mendengar bahwa ia sudah melajang lagi. Dan bukankah keberadaan seorang wanita di sisinya akan membebaskannya dari keharusan menghabiskan waktu lebih lama di sana? Toh bukan berarti niatnya terhadap pelayan kamar itu patut dipertanyakan—dan bukan hanya karena dia anggota staf. Karena Kulal tahu seperti apa kaum perempuan itu. Ia akan segera meninggalkan pulau ini dan hal terakhir yang ia butuhkan adalah isak tangis wanita itu karena Kulal menidurinya dan wanita itu telah "jatuh cinta" kepadanya. Kulal mengangguk puas tanpa suara. Ia hanya bersikap murah hati, tidak lebih—dan tidak ada keraguan bahwa dalih nakal dari tawarannya akan menambahkan bumbu tertentu ke pesta itu.

"Apa kau sibuk besok malam?" tanya Kulal pelan. Hannah mendongak cepat. "Maksud Anda, apakah saya bertugas? Tidak, tidak secara resmi, tetapi jika ada hal khusus yang Anda perlu untuk saya lakukan—dengan senang hati saya bersedia lembur, Your Royal Highness. Saya hanya tinggal mengisinya di kartu absen dan mengirimkannya kepada Madame Martin."

Sejenak, Kulal jengkel. Jadi, Hannah menganggap menghabiskan waktu tambahan bersamanya sebagai lembur, ya? Tidakkah wanita itu menyadari kehormatan besar yang hendak Kulal tawarkan kepadanya? Sungguh tanggapan yang keterlaluan, tapi anehnya itu justru mendorong Kulal untuk melanjutkan rencananya dan bukan karena ia tak pernah dinomorduakan sedemikian rupa sebelumnya. Namun karena seorang wanita muda berusia 25 tahun seharusnya tidak hanya memikirkan gaji—terutama ketika dia tinggal di pulau Mediterania menakjubkan ini. Kulal bertanya-tanya sambil lalu apakah kulit lembut Hannah yang mudah merona itu pernah merasakan helaian sutra, atau apakah wanita itu pernah berdansa di bawah bintang-bintang. Bukankah sudah waktunya dia melakukannya?

"Aku ingin kau ikut ke pesta bersamaku," kata Kulal. Wajah Hannah menunjukkan ekspresi waspada. "Maksud Anda, untuk bekerja:"

"Bukan, bukan untuk bekerja," jawab Kulal sambil mengibaskan tangan tidak sabar. "Sebagai tamuku."

Kepala Hannah tersentak. "Tamu Anda?" "Benar."

Hannah membentangkan tangan di atas tulang dada, memamerkan kukunya yang tidak dicat. Dia memperdengarkan cicit yang agak aneh. "Saya?"

"Kenapa tidak?" kata Kulal lambat-lambat. "Kelihatannya kau bukan seseorang yang sering ke pesta padahal kukira semua perempuan suka berpesta, dan kesempatan untuk berdandan. Bukankah akan menyenangkan melakukan sesuatu yang berbeda sesekali?"

"Anda mengundang saya ke pesta karena mengasihani saya?" kata Hannah lirih.

"Sebagian, ya," Kulal sependapat, cukup terkejut dengan kejujuran pertanyaan wanita itu sehingga ia memberikan jawaban yang sama jujurnya. "Namun kehadiranmu di sisiku akan menguntungkanku."

Wajah Hannah berkerut-kerut. "Saya tidak terlalu paham."

"Kehadiranmu akan mencegah wanita lain mendekatiku. Karena aku sedang tidak ingin disergap." Mata Kulal berkilat-kilat. "Jujur saja, aku bosan dengan wanita-wanita pemangsa."

Pipi Hannah sangat merah ketika Kulal mengatakan itu. Wanita itu dengan canggung memindah-mindah-kan bobot dari satu kaki bersepatu hitam datar ke kaki yang lain sebelum menggeleng. "Baik sekali Anda bersedia mengajak saya, Your Royal Highness, tapi saya khawatir tidak bisa."

"Tidak bisa?" Kulal mengernyit, karena keraguan adalah satu hal, tetapi penolakan sepenuhnya berbeda. Sesuatu yang tidak biasa ia terima dan tidak akan ditoleransinya. "Kenapa tidak?"

"Karena anggota staf tidak diizinkan membaur de-

ngan para tamu. Itu aturan hotel dan hukumannya adalah pemecatan langsung."

Senyum Kulal berubah menjadi seperti cengiran serigala. "Hanya jika mereka tahu soal itu."

"Semua orang akan mengetahuinya!"

"Bagaimana bisa? Ini pesta yang sangat eksklusif dan diselenggarakan di sisi lain pulau. Aku ragu ada orang dari hotel yang bakal diundang dan sekalipun ada, mereka takkan mengenalimu."

Sekali lagi, raut penuh kecurigaan itu kembali. "Kenapa tidak?"

Kulal tersenyum simpul, keengganan Hannah yang sungguh-sungguh malah semakin menguatkan tekadnya. "Karena kau tidak akan memakai seragammu."

Hannah menatapnya dengan raut tidak mengerti.

"Apakah kau tidak mau memakai gaun yang indah sesekali?" lanjut Kulal. "Berpakaian seperti seorang putri, bahkan jika untuk satu malam?"

"Saya tidak memiliki apa pun yang mirip dengan gaun putri di lemari pakaian saya," sahut Hannah kaku.

"Biar aku yang mengurus soal itu."

Sekali lagi, mata biru laut itu menyipit oleh kecurigaan alih-alih oleh rasa terima kasih seperti yang Kulal harapkan.

"Bagaimana Anda akan melakukannya?"

"Gampang." Kulal mengedikkan bahu. "Aku hanya tinggal mengangkat telepon dan meminta salah satu stafku mencarikanmu seseorang yang menangani halhal semacam itu. Seseorang yang pandai menjaga rahasia, yang bisa mengubahmu menjadi sosok yang bahkan tidak akan kaukenali lagi."

"Maksud Anda seperti Cinderella?" tanya Hannah pelan.

Bibir Kulal melekuk, karena gurunya juga telah mengajarinya tentang obsesi orang Inggris terhadap kisah dongeng dan kebutuhan mereka untuk mewujudkannya ke dunia nyata. "Kalau kau mau."

Hannah mengangkat dagu tinggi-tinggi, dan untuk pertama kalinya Kulal melihat kelebatan semangat di mata biru laut wanita itu. "Apakah itu berarti pakaian saya akan berubah menjadi kain perca lagi pada tengah malam?"

"Kau boleh menyimpan gaun itu, kalau mau."

"Tidak!" sahut Hannah, sebelum menggeleng-geleng. "Dengar, itu memang tawaran yang sangat murah hati tapi... itu gila dan saya tidak dapat melakukannya. Terlalu berisiko."

"Memangnya kau tidak pernah mengambil risiko, Hannah?" tanya Kulal lembut. "Tidak pernah melakukan sesuatu yang tidak seharusnya kaulakukan?"

Dan itulah yang menyulut Hannah—tantangan yang jelas di suara Kulal, yang disisipi sedikit penghinaan. Ia memandangi kilat di mata tajam pria itu dan memikirkannya. Tentu saja Hannah tak pernah melakukan tindakan berbahaya apa pun, karena terus menyusuri jalur yang lurus dan sempit merupakan satu-satunya cara ia dan adiknya bisa bertahan hidup. Dan cara hidup seperti itu telah melekat padanya seperti lem. Ia

mendapatkan pekerjaan pertama yang dilamarnya dan terus menunduk. Ia bersikap waspada dan berhati-hati, menabung sedikit uang sebisanya, memanfaatkan waktu santainya untuk mencoba menebus kurangnya pendidikannya dengan belajar.

Sama seperti ia menjaga kebugaran dengan melakukan lintas alam melewati pedalaman Inggris, yang memang sangat indah sekaligus gratis. Namun ia tidak melakukan apa pun yang gegabah atau melangkah ke luar zona nyaman, dan barangkali cara pandang seperti itu pun mulai terlihat. Apakah sikapnya itu membuatnya menua sebelum waktunya? Itukah sebabnya ia dianggap sebagai godaan tanpa risiko bagi sang sheikh yang seksi? Hannah Wilson yang tidak modis akan memandang ke cermin pada suatu hari dan mendapati dirinya sudah menjadi wanita paruh baya kesepian seperti yang ditampilkannya selama bertahun-tahun.

Ia membalas tatapan mengejek sang raja gurun, mencoba mengabaikan sensasi gairah yang mendadak menggelegak dalam dirinya. Mencoba meredamnya dengan sifat bijaksananya yang biasa, tetapi tiba-tiba godaannya terlalu kuat untuk ditolak dan ia menjilat bibir.

Sanggupkah ia melakukannya? Haruskah ia melakukannya?

Kemudian ia menatap pria itu dan jantungnya serasa melompat. Bagaimana Kulal bisa terlihat begitu berkelas bahkan ketika melakukan hal sesederhana duduk di kursi, minum kopi? Dengan mata hitam dan

senyum samarnya yang mengejek, dia pria paling rupawan yang pernah Hannah lihat dan tidak ada orang seperti Kulal yang pernah membuat penawaran seperti itu lagi kepadanya. Jadi memangnya kenapa kalau ia ada di sana untuk melindungi Kulal dari wanita pemangsa, atau jika pria itu bersikeras memberinya semacam makeover kalau-kalau Hannah akan mempermalukannya? Bukankah ini akan menjadi sesuatu yang bisa ia ceritakan kepada anak-cucu, seandainya ia menemukan pria yang ingin dinikahinya dan ingin menikahinya? Sesuatu yang bisa ia sampaikan dengan santai kepada Tamsyn setiap kali adiknya mengomelinya tentang menjalani kehidupan yang membosankan?

"Baiklah, saya mau," katanya. Lalu karena sang sheikh tampak menunggu lagi, Hannah terbata-bata berterima kasih. "Te-terima kasih banyak, Your Royal Highness."

"Sama-sama," jawab Kulal lambat, matanya berkilat-kilat. "Namun supaya kau lebih meyakinkan berperan jadi teman kencanku, kau bakal harus berhenti menggunakan gelarku—terutama dalam nada penuh hormat seperti itu. Panggil aku Kulal. Cobalah berbicara pada-ku seolah aku teman kencan biasa."

Saat rona menjalari wajahnya, Hannah bertanyatanya apa yang akan sang raja katakan jika mengetahui ia bukan tipe orang yang memiliki teman kencan normal. Apalagi teman kencan istimewa. "Akan saya coba."

"Ayo lanjutkan. Sebut namaku."

Sang sheikh menatapnya dengan penuh harap dan

Hannah mendapati dirinya patuh. "Kulal..." bisiknya, berpikir betapa aneh rasanya menggunakan nama depan pria itu. Lebih dari aneh. Hanya mendengar cara nama itu terlontar dari mulutnya terasa... seksi.

"Bagus sekali," kata Kulal, dan tersenyum. "Tidak terlalu sulit, bukan?"

Sorot penuh persekongkolan terlihat dari mata hitamnya dan Hannah menyadari bahwa, dengan pertukaran pandang sederhana itu, sesuatu terbentuk di antara mereka. Sebuah rahasia yang memisahkan mereka dari seisi dunia lainnya. Bukankah itu yang disebut kolusi?

Keseriusan dari perbuatannya melandanya. "Jangan sampai ada yang..." Hannah menatap sang raja gurun dan menelan ludah.

Kulal mengangkat alis gelapnya. "Jangan sampai ada yang apa, Hannah?" desaknya licik.

"Jangan sampai ada yang tahu," Hannah menuntaskan cepat-cepat. "Atau aku bakal kehilangan pekerjaan." 3

KULAL kehabisan kata-kata saat memandangi wanita yang berdiri di hadapannya.

Pelayan kamar mungil itu... telah bertransformasi! Kulal mengamatinya untuk waktu lama dan merasakan sepercik kekhawatiran berbisik di kulitnya. Akankah ia menawarkan penata busana untuk pelayan kamar itu jika menyadari hasil akhirnya akan sangat... menggoda? Bahwa bagian korset gaun sutra Hannah akan melekat begitu memikat di payudaranya—menonjolkan kemolekannya dengan cara yang hanya disiratkan oleh seragam warna lemonnya?

Kulal menelan ludah. Gaun panjang dan ringan itu menegaskan kaki Hannah yang indah dan memberikan sekilas pandang ke jemari kaki telanjang yang mengintip dari sandal berkilauan saat wanita itu berjalan ke arahnya. Rambut ekor kuda yang fungsional itu kini tinggal kenangan, dan rambutnya digerai di sekitar bahu. Dalam keadaan terpana Kulal menggeleng-

geleng. Apakah aku senaif itu? batin Kulal tidak sabar. Apakah ia memerankan Pygmalion dengan menghidupkan patung kecil berlekuk itu, tanpa berhenti untuk mempertimbangkan bahwa sensualitas yang tercipta adalah sesuatu yang sekarang harus mati-matian ditolaknya sepanjang malam? Apakah ia benar-benar mengira dirinya akan menjadi penonton yang tenang, hanya mengamati hasil makeover mahal yang dibiayainya? Benar, tadinya begitu. Kulal mengumpat lirih dalam bahasa aslinya dan segera saja Hannah menoleh ke arahnya dengan sorot tidak yakin.

"Kau tidak menyukainya?" tanya wanita itu bimbang.

Kulal tidak cukup percaya diri untuk langsung menjawab. Alih-alih, ia membalik pertanyaan itu. "Kau sendiri?"

Hannah mengangkat bahu dan gerakan itu menarik perhatian Kulal pada gerakan lembut payudaranya seolah ia perlu diperintah dua kali untuk melakukannya!

"Aku tidak yakin," kata Hannah, tangannya meluncur ke pinggul lebarnya yang tertutup lapisan demi lapisan sutra sebiru es. "Tidakkah menurutmu ini berlebihan?"

"Berlebihan untuk apa?" tanya Kulal parau. "Kau tidak salah kostum, kalau itu yang kaucemaskan."

Memang bukan itu. Hannah berputar sedikit di atas sandal hak tingginya. Yang ia cemaskan adalah ia tidak akan bisa berperan sesuai citra yang direpresentasikan busana ini. Karena ia memandangi cermin dan melihat seseorang yang tak asing balas menatapnya. Wanita berkilauan yang memancarkan kemodernan palsu. Ia merasa seperti seorang gadungan—persis seperti itulah dirinya. Pegawai hotel yang berdandan supaya terlihat seperti salah seorang tamu. Bagaimana kalau seseorang mulai mengajaknya berbicara dan menyadari Hannah tidak bisa bercerita banyak tentang dirinya sendiri—dan bahwa semua polesan penampilannya palsu? Bagaimana kalau seseorang mengenalinya dan melaporkannya?

"Aku khawatir bagaimana kita akan keluar dari hotel tanpa aku dikenali."

Kulal tiba-tiba tersenyum seolah memutuskan untuk menikmati akal-akalan ini. "Oh, jangan khawatir soal itu," jawabnya enteng. "Semua sudah diatur."

Hannah segera menyadari Kulal tidak melebih-lebihkan—bahwa kurang-lebih apa pun bisa terjadi bila kau seorang raja. Mungkin memang tidak ada serombongan staf di belakangnya, tetapi ada cukup banyak pengawal serta orang-orang bertubuh besar yang tampaknya muncul entah dari mana untuk mengelilingi mereka ketika mereka dibawa melalui labirin koridor belakang ke helipad di luar, tempat sebuah helikopter menunggu. Dan bahkan jika ada orang yang mencoba melirik Hannah untuk kedua kalinya—sebagian besar mata tertuju kepada sang sheikh, karena dia tipe orang yang menarik perhatian semua orang. Tak seorang pun bakal mengira perempuan dalam balutan gaun mahal

dan perhiasan berkilauan itu sebenarnya hanya pelayan kamar rendahan yang keberadaannya hampir tidak mereka sadari sebelumnya.

Hannah agak mual ketika helikopter itu bergerak naik ke langit, tetapi tak lama kemudian mereka sudah berada di tengah bintang-bintang, memandang ke bawah ke lampu-lampu L'Idylle yang berkelap-kelip. Ia mengedarkan pandangan ke sekitar, terengah-engah saking takjubnya.

"Pernah naik helikopter?" tanya Kulal mengalahkan bunyi putaran baling-baling.

Hannah begitu asyik menikmati pemandangan sampai-sampai bicara tanpa berpikir. "Menurutmu bagaimana?"

Terlepas dari kurangnya protokol yang ditunjukkan Hannah, Kulal tersenyum. Betapa menyegarkan bisa bepergian dengan seseorang yang tidak terlalu terpoles mengilap! Alih-alih bergantung pada setiap kata-kata Kulal, Hannah duduk sambil berseru tentang keindahan bintang-bintang. Kecuali bahwa itu upaya untuk meyakinkan Kulal bahwa wanita itu memiliki kedalaman. Ia merasakan sedikit bisikan peringatan ketika menyadari sikap sinisnya sendiri, bertanya-tanya sejak kapan sikap patah semangat seperti itu melekat kuat di hatinya dan berakar di sana.

Kau tahu kapan, pikirnya, tidak mampu mencegah serbuan kenangan yang masih memiliki kekuatan untuk membuat jantungnya dicengkeram rasa sakit. Ketika ibumu melakukan balas dendam terakhirnya pada ayahmu dan menghancurkan kepercayaanmu terhadap kaum perempuan selamanya.

Apakah Hannah merasakan tatapan Kulal tertuju ke arahnya? Karena itukah wanita itu menoleh, raut ketidakpastian melintas di wajahnya, seolah baru teringat di mana dirinya—dan dengan siapa dia berada. "Kau belum cerita apa pun padaku soal pesta ini," katanya.

"Seperti apa?"

"Yah, siapa penyelenggaranya, misalnya."

Kulal mencondongkan tubuh ke depan untuk mengurangi kebutuhan untuk berteriak mengalahkan bunyi baling-baling. "Taipan properti asal Italia bernama Salvatore di Luca, yang kebetulan salah seorang teman lamaku," katanya serak, tenggorokannya semakin kering saat aroma samar parfum Hannah menimbulkan efek yang bisa ditebak tapi tak diinginkan terhadap indra-indranya. "Aku pertama kali bertemu dengannya ketika belajar di Norwegia."

"Kau belajar apa?"

Sudah lama tak ada yang menanyakan itu padanya, tetapi minat di mata Hannah tampak tulus. "Magister di bidang energi dan sumber daya alam."

"Wah. Kedengarannya sangat penting. Apa kau menyukainya?"

Kulal menegang. Ia menyukai sebesar mungkin pada saat itu. Kulal memanfaatkan pelajarannya sebagai pelarian dari kejadian-kejadian tak tertahankan di rumah, tetapi ia tidak akan menceritakannya kepada Hannah. Ia tak pernah membicarakan itu. Bahkan ti-

dak kepada saudara kembarnya, yang telah menemukan sang ibu. Dalam keadaan...

Kulal berdeham, tetapi itu tidak menghilangkan rasa pahit di mulutnya. "Aku lumayan menyukainya dan pelajaran-pelajaran itu sangat berguna untukku dalam peran sebagai sheikh. Aku dan Salvatore masuk jurusan yang sama dan kami tetap berhubungan, meskipun hidup kami berjalan sangat berbeda. Salvatore tinggal di Roma, tapi punya rumah liburan di sini di Sardinia."

"Jadi, pesta ini dalam rangka apa?"

"Untuk menyambutku, tentu saja," kata Kulal lembut. "Begitu mendengar bahwa aku sedang berada di pulau, kawan lamaku itu ingin menunjukkan keramahan khas dirinya."

"Kau kedengaran tidak bersemangat soal prospek itu."

Kulal mengedikkan bahu saat berbicara dalam momen-momen keterbukaan yang langka. "Terkadang agak membosankan selalu menjadi titik fokus perhatian orang dalam acara-acara ini."

Hannah menggigit bibir. "Jadi, bagaimana kau berencana menjelaskan tentang aku?"

Seulas senyum lambat melengkungkan bibir Kulal. "Oh, jangan khawatir soal itu. Aku tak pernah harus menjelaskan apa pun," katanya arogan. "Tak ada yang perlu tahu identitasmu yang sebenarnya. Malam ini kau bisa menjadi siapa pun yang kauinginkan, Hannah."

Jantung Hannah berdentam-dentam. Rasanya seolah

sang sheikh melambaikan tongkat sihir lain—kelanjutan mantra yang telah membuat Hannah menjadi wanita berkilauan yang bepergian dengan helikopter ke sebuah pesta. Semua ini menyenangkan, tetapi juga menakutkan. Ia mencuri sekilas pandang ke wajah Kulal yang setajam elang, tahu bahwa ia tidak boleh membuat kesalahan dengan meyakini bahwa ini nyata. Atau bahwa raja gurun yang mengenakan setelan gelap itu benar-benar teman kencannya untuk malam itu.

Helikopter itu menukik turun ke arah landasan yang dibatasi obor-obor tempat pria berperawakan mengesankan sedang menunggu menyambut mereka—nyala apinya melukis wajah pria itu dengan warna perunggu dan emas. Angin melekatkan gaun Hannah di kakinya saat mereka turun dari helikopter dan rambutnya yang ditata dengan hati-hati mengepak-ngepak liar di bahunya. Salvatore di Luca menyambut Kulal dengan penuh kasih sayang tetapi kata-katanya kepada Hannah hanya sepintas lalu—seolah buang-buang waktu saja bagi pria itu untuk mengenal Hannah. Seolah dirinya hanya satu dari sederet wanita yang dibawa Kulal ke pesta selama bertahun-tahun.

Yah, itu memang benar!

Seraya berhati-hati agar tidak tersandung sandal berhak tipisnya, Hannah mengikuti kedua pria itu ke teras tempat tamu-tamu lain berkumpul di dekat kolam renang. Pohon-pohon tinggi diterangi lampu-lampu hias, sementara meja-meja bertabur bunga dihiasi lilin-lilin yang apinya nyaris tidak bergerak-gerak di udara malam yang tenang. Keheningan sesaat yang menyambut kehadiran mereka diikuti oleh semburan obrolan penuh semangat. Hannah bisa merasakan mata yang tak terhitung jumlahnya tertuju ke arahnya. Dan tiba-tiba ia mengerti persis apa yang dimaksud Kulal. Rasanya memang menggelisahkan menjadi fokus perhatian semua orang dan ia bertanya-tanya apakah orang-orang tahu dirinya mengenakan gaun serta perhiasan pinjaman.

Musik jazz yang mendayu-dayu mulai berkumandang di udara dan seorang penyanyi bertubuh sintal dalam balutan gaun perak mulai menghangatkan suasana. Di dekat bar gin, Hannah bisa melihat seorang aktor Hollywood papan atas yang baru berkencan dengan wanita separuh usianya—dan tentunya itu adalah putri kerajaan Eropa terkenal yang sedang melakukan pose yoga mengesankan di samping kolam renang?

Dan pada saat itulah kesenangannya benar-benar dimulai. Yah, untuk semua orang, kecuali Hannah. Ia tampaknya menjadi satu-satunya orang yang tidak mengenal semua orang lain dan lidahnya langsung kelu. Kegugupannya tidak terbantu oleh kenyataan bahwa ia kebetulan bersama orang terpenting di pesta itu dan Kulal merupakan satu-satunya orang yang ingin mereka ajak bicara. Bahkan ketika Kulal memperkenalkannya kepada orang-orang, minat mereka lebih bersifat sopan daripada tulus. Beberapa kali, Hannah terdorong ke samping seolah-olah dirinya penghalang bagi daya tarik utama, tetapi ia bertindak seolah itu tidak terjadi,

senyumnya sama cerahnya seperti yang ia tampilkan di tempat kerja jika kebetulan memergoki pasangan yang berhubungan intim, yang tidak mau repot-repot memasang tanda "Jangan Ganggu" di pintu.

Namun, ketika seorang wanita berambut pirang berkilauan muncul dan mulai mengobrol dengan Kulal dalam bahasa yang jelas-jelas bahasa ibu sang sheikh, Hannah menyerah. Untuk apa melawan? Untuk apa repot-repot meraih sesuatu yang tidak pernah menjadi miliknya? Tidak peduli seberapa kuatnya ia menggosok diri dalam pakaian pinjamannya—semua itu dangkal. Ia tetap pelayan kamar. Tetap orang luar. Selalu begitu, dan barangkali akan selalu begitu.

Tanpa disadari, Hannah berjalan melintasi teras yang ramai dan bersandar di tepi air mancur sehingga ia bisa mengamati orang-orang dan mendengarkan band. Ia melihat sekelompok orang berkeliaran di sekitar Kulal dan tidak bisa menyangkal pukulan telak yang tiba-tiba ke jantungnya ketika mengamati tubuh Kulal yang kuat dan rambutnya yang hitam legam. Namun musik dan aroma melatinya saja sudah cukup menyenangkan dan Hannah duduk menyesap koktail yang dihiasi bunga ungu kecil. Ia mengamati pelayan berjalan terhuyung-huyung di sepanjang tepi kolam renang sambil membawa nampan minuman, ayunan bokongnya yang disengaja ketika dia melewati sang sheikh hanya menambah posturnya yang berbahaya.

Dia bakal menjatuhkan nampan itu kalau tidak berhati-hati, pikir Hannah cemas, tepat saat bunyi pecah-

an kristal yang terjatuh di lantai marmer menghentikan kebisingan pesta.

Adegan itu hampir komikal, cara semua orang memandangi si pelayan tergopoh-gopoh di sekitar puingpuing kekacauan, seolah dia alien yang baru saja terjatuh dari ruang angkasa. Hannah cepat-cepat meletakkan gelas dan pergi membantu, berjongkok dan menenangkan jemari gemetar gadis itu, khawatir si pelayan mengiris tangannya sendiri. Obrolan berlanjut ketika Hannah mengambil alih pembersihan, begitu tenggelam dalam tugasnya sampai-sampai baru setelah ia menjatuhkan pecahan terakhir kristal ke nampan, tiba-tiba ia menyadari seseorang yang berdiri di dekatnya.

Hannah mendongak, melihat ekspresi bingung Kulal dan masih begitu tenggelam dalam tindakannya sehingga ia berbicara kepada pria itu hampir tanpa sadar. "Apa kau bisa mengambilkanku pengki dan sikat dari suatu tempat?"

"Pengki dan apa?" ulang Kulal tak percaya.

Hannah menyadari pria itu tidak tahu apa yang ia bicarakan dan bertanya-tanya bagaimana ia dapat menjelaskannya—mungkin dengan gerak isyarat yang rumit—ketika seorang pelayan lain datang dan mulai memarahi pelayan perempuan itu dalam bahasa Prancis.

"Ayo," kata Kulal tegas sambil menarik Hannah berdiri. "Kurasa bantuanmu sudah cukup. Biar mereka yang membereskannya. Kecuali kau berencana memakai celemek dan mengambil alih pekerjaan untuk sisa malam ini? Apa kau pernah berhenti bekerja, Hannah?"

Dalam kegelapan, wajah Hannah merona saat menyadari nada sinis Kulal. "Aku tidak bisa membiarkan gadis malang itu berjuang sendirian—dan tidak ada orang lain yang mau membantu, bukan?"

"Tidak semua orang memiliki kecakapan sepertimu," sahut Kulal datar.

Hannah menyadari tangan Kulal kini menggamit sikunya dan pria itu menuntunnya menjauh dari mata penasaran para penonton, menuju halaman gelap yang terbentang di belakang kolam renang. Di sini damai. Dan sepi. Hannah masih bisa mendengar musiknya, tetapi hanya ada dirinya dan Kulal—yang ekspresinya berupa campuran antara kejengkelan dan kegelian.

"Kau menikmati pestanya?" tanya Kulal.

"Baik sekali kau mau mengajakku."

"Bukan itu yang kutanyakan, Hannah."

Dengan canggung, Hannah mengedikkan bahu. "Aku senang bisa datang."

"Oh?"

Hannah ragu, tetapi sesuatu dalam sorot tajam mata hitam Kulal membuatnya menjawab pertanyaan pria itu dengan jujur. "Itu membuatku menyadari pestapesta masyarakat kelas atas tidaklah seperti yang suka mereka gadang-gadang."

"Dan mengapa begitu?"

Hannah ragu sejenak. "Yah, tidak ada yang benarbenar membicarakan banyak hal, bukan? Semua pria

tampak sangat kompetitif dan sebagian besar wanita mengelilingimu seperti ruam, yang membuatku berpikir bahwa membawaku ke sini tidak seefektif yang kauharapkan. Atau aku malah membatasimu." Hannah menatap pria itu penuh tanya. "Dalam hal ini, aku bisa menjauhkan diriku sampai kau siap untuk pergi, kalau memang itu maumu."

Kulal merasakan tarikan kekaguman. Ia telah mendengar orang-orang di sekitarnya berseru ngeri ketika pelayan kamar kecil itu berjongkok, tidak peduli bagaimana gaunnya yang mahal tersingkap di sekitar pahanya yang telanjang, tetapi ia mengagumi cara wanita itu melompat untuk membantu si pelayan malang. Dan sekarang, alih-alih menghujaninya dengan kata-kata terima kasih semanis gula, Hannah menggemakan perasaan Kulal sendiri tentang acara-acara seperti ini.

Kulat menyipitkan mata. Orang-orang jarang memberitahunya apa yang perlu ia dengar—hanya apa yang mereka pikir ingin ia dengar, dan keduanya biasanya bukan hal yang sama. Dan tiba-tiba hasrat untuk merasakan wanita itu dalam pelukannya sangat kuat. Terlalu kuat untuk dilawan—dan untuk apa ia melawannya? Apa ruginya? "Berdansalah denganku," kata Kulal.

Hannah mengerjap. "Apa, di sini?" "Tepat di sini."

Barangkali jika Kulal berkeras membawanya ke lantai dansa kecil di depan band, tempat mereka akan terlihat oleh pengunjung pesta lainnya, Hannah mungkin akan menolak. Namun bukan ke sana Kulal membawanya. Pria itu hanya menariknya ke dalam dekapan seolah dirinya berdansa di halaman yang diterangi sinar rembulan setiap malam sepanjang minggu dan setiap kepingan kekhawatiran di dalam diri Hannah pun terkuras habis. Karena wanita mana yang keberatan dipeluk oleh sang sheikh seperti ini? Bukankah ini salah satu fantasi terlarang yang Hannah coba hentikan saat ia bekerja untuk pria itu? Hanya saja ia mendapati kadang kenyataan melampaui fantasi—melampauinya dengan cara yang tidak bisa ia pahami.

Sekonyong-konyong, dansa itu tampak tidak relevan dengan apa yang terjadi di dalam tubuhnya. Puncak payudaranya mengencang dan ia bertanya-tanya apakah Kulal bisa merasakannya menekan melalui setelannya. Dan sekarang ada rasa sakit yang mengganggu, rendah di perutnya, dan Hannah tahu ia harus menghentikan ini sebelum dirinya melakukan sesuatu yang akan ia sesali—seperti menyapukan bibirnya di sepanjang tepi rahang Kulal yang gelap dan meminta pria itu menciumnya. Pipinya memanas saat ia menarik diri dari Kulal dan membalas kilau kalut dari sorot mata gelap pria itu.

"Kurasa sebaiknya aku kembali sekarang," kata Hannah parau. "Maksudku, ke hotel."

"Oh?" Di halaman yang temaram, Kulal mengangkat alis. "Kenapa?"

Kau tahu kenapa. Karena kau membuatku menginginkan hal-hal yang tidak berhak kudambakan. Karena aku perawan sementara kau pria penuh pengalaman, dan aku sudah menjalani seumur hidupku dengan bersikap hati-hati.

"Aku lelah," katanya.

Kulal pasti tahu itu cuma dalih, tetapi tidak mempertanyakannya. Mungkin dia menyadari itu adalah hal yang benar untuk dilakukan. Atau satu-satunya hal yang harus dilakukan. Ada keheningan singkat sebelum dia mengangguk. "Oke. Aku juga jadi bisa beristirahat lebih cepat malam ini. Ayo."

Dan bukankah sifat manusia itu tidak dapat diprediksi? Karena begitu Kulal menyetujui permintaannya, Hannah mulai menyesali keputusannya. Tak bisakah ia berdansa dengan pria itu agak lebih lama lagi? Menikmati apa yang terjadi tanpa membesar-besarkannya dan mengakhiri malam dengan tiba-tiba?

Helikopter mengantar mereka kembali melewati langit berbintang dan jantungnya berdebar kencang saat mereka mengendap-endap melewati koridor hotel. Namun mereka berhasil masuk ke lift pribadi Kulal dan kembali ke suite penthouse tanpa terlihat. Pengawalpengawal bertampang datar berjajar di koridor, tetapi Hannah terbiasa melihat mereka sehingga nyaris tidak melirik dua kali. Ia berhenti di luar pintu kamarnya dan memandangi wajah Kulal yang bak pahatan, bertanya-tanya apakah ia harus menawarkan diri untuk merapikan ranjang pria itu untuk terakhir kalinya malam itu sebelum ia undur diri. Sampai ia berhenti. Apa ia sudah gila? Apakah ia berencana berjingkatjingkat ke kamar Kulal yang luas dan meninggalkan cokelat di atas sarung bantalnya?

"Terima kasih untuk malam ini, Your Royal Highness," kata Hannah formal saat membuka pintu. "Aku akan menaruh gaun, sepatu, dan kalung ini ke dalam kantong dan mengantarkannya besok pagi-pagi sekali. Dan sekarang aku akan mengucapkan selamat malam."

Sang sheikh tampak tidak mendengarkan; dia terlalu sibuk melihat dari balik bahu Hannah ke kamarnya, matanya yang hitam tampak penuh pertimbangan. "Kecil sekali," ujar Kulal, tatapannya meluncur ke ranjang yang sempit dan perabot yang fungsional.

"Tentu saja kecil," kata Hannah defensif. "Aku staf hotel, ingat?"

Namun Kulal tidak benar-benar memikirkan status Hannah saat itu. Ia tidak benar-benar memikirkan apa pun selain rasa frustrasi yang mendidihkan darahnya dan menolak untuk didinginkan oleh akal sehat. Gairah Kulal nyaris tak terbendung selama dansa singkat dan menggoda itu dan, terlepas dari semua niat terbaiknya, ia telah menimbang untuk menyentuh payudara Hannah yang molek ketika wanita itu menarik diri dan berkata bahwa dia ingin pulang. Kulal ingat dirinya terkejut karena itu belum pernah terjadi-tidak kecuali itu karena mereka berharap akan segera beralih ke kamar tidur terdekat. Namun tidak dengan pelayan kamar ini. Hannah dengan sopan mengucapkan selamat malam kepadanya seolah itulah yang dia inginkan, meskipun kegelapan yang membayangi mata biru laut itu tak meninggalkan keraguan di benak Kulal bahwa gairah mereka berlaku timbal balik.

Jika bijaksana, ia akan berbalik. Pergi ke kamarnya sendiri dan memadamkan gairahnya dengan mandi air dingin. Dan mungkin, alih-alih terbang langsung ke Zahristan besok, ia bisa mampir dulu ke Swedia—menghubungi aktris pirang menggiurkan yang belum ia tiduri selama beberapa tahun terakhir. Bukankah aktris itu mengiriminya pesan beberapa hari lalu, dengan tidak jujur mengatakan dia turut sedih tentang putusnya hubungan Kulal baru-baru ini? Kulal memikirkan halhal lain yang perempuan itu tuliskan sebagai catatan tambahan, menegaskan bahwa dia menginginkan Kulal sebagai kekasihnya.

Namun ia tidak menginginkan wanita dengan pinggul kurus, yang akan menekan dagingnya seperti senjata. Ia menginginkan kelembutan dan keranuman. Payudara ranum tempat ia bisa membenamkan kepala dan bibir bergetar yang bisa dikuasainya sepenuh hati. Untuk kali pertama dalam hidupnya, Kulal menginginkan seseorang yang berada di luar pengalamannya—apakah kebaruan itu yang membuatnya begitu lapar akan pelayan kamar bertubuh mungil ini?

Ia menarik Hannah ke dalam pelukannya dan melihat mata itu membelalak ketika ia mulai menelusurkan ujung jari ke punggung wanita itu.

"Kulal?" bisik Hannah.

"Ya?" bisik Kulal, menunduk sehingga mulut mereka terpisah beberapa sentimeter. Ia cukup dekat untuk menciumnya, tetapi ia berhenti cukup lama untuk membiarkan Hannah menggeleng. Memberi Hannah kesempatan kedua untuk menarik diri. Karena itulah tindakan yang benar, bahkan jika setiap sel dalam tubuhnya yang lapar memberontak terhadap gagasan semacam itu.

Namun Hannah tidak menarik diri. Bibirnya terbuka dan ketika gairah bergolak di perutnya, Kulal tahu ia tidak akan membawa wanita itu ke kamarnya sendiri. Bahwa ia tidak ingin melewati sebarisan pengawal yang ditempatkan di sana, meskipun mereka telah menyaksikan pelanggaran yang tak terhitung jumlahnya seperti ini di masa lalu. Dan mungkin memang lebih baik begini. Tidak terlalu mengintimidasi bagi Hannah—dan tentu saja terasa lebih baru baginya. Kulal menarik wanita itu agak lebih dekat dan merasakan bukti gairahnya semakin mengeras.

"Ap-apa yang kaulakukan, Kulal?" bisik Hannah.

Terpikir olehnya bahwa kaum perempuan jarang bersikap orisinal pada momen-momen seperti ini. Menurut Hannah apa yang ia lakukan—menulis makalah penelitian tentang energi matahari? Kulal membiarkan bibirnya melayang di atas leher lembut wanita itu, kata-katanya teredam oleh ciuman pertama yang lambat. "Kurasa kita berdua tahu jawaban atas pertanyaan. Aku akan bercinta denganmu, kalau itu yang kauingin untuk kulakukan—dan kurasa itulah yang kauinginkan."

Hannah menelan ludah, mencoba melawan perasaan yang menggelepar di dalam dirinya. Ia harus menyuruh Kulal berhenti sebelum ini berjalan semakin jauh. Sebelum sang raja gurun mulai menyentuh payudaranya yang menggelenyar, yang mulai mendambakan sentuhan. Namun Hannah tidak mampu. Ia sungguh tidak mampu. Bagaimana ia bisa menolak sesuatu yang terasa begitu indah? Hal paling indah yang pernah dialaminya. Hannah tidak menyadari bahwa berada dalam pelukan seorang pria bisa membuat seseorang merasa seperti ini—seolah kau bisa melompat ke udara dan terbang begitu saja. Hannah memekik pelan tak berdaya ketika mulut sang sheikh menyapu rahangnya dan kelopak matanya menggeletar. Apakah itu lidah yang dirasakannya, mengikuti jalur kecil erotis dan lembap di kulitnya? Hannah menggigil ketika Kulal melakukannya lagi. Ya, itu memang lidah.

Hannah tidak yakin apakah Kulal menunggu semacam respons, tapi ia menduga dirinya memberikan respons itu ketika tiba-tiba melingkarkan lengan eraterat di bahu sang sheikh.

"Kurasa itu berarti *ya?*" tanya Kulal dalam geraman rendah.

"Yang pasti bukan *tidak,*" kata Hannah, dengan sikap berani yang tak ia duga dimilikinya.

Kulal tertawa ketika melangkah masuk dan menendang pintu hingga tertutup di belakang mereka, kemudian menciumnya dengan pantas. Atau barangkali dengan cara yang tidak pantas. Tangan pria itu meluncur di gaun sutra Hannah sementara dia menggumamkan sesuatu dalam bahasa yang tidak Hannah mengerti. Tapi mungkin ia tidak perlu mengerti. Mungkin ini

sesuatu yang ditakdirkan untuk dinikmati tanpa komitmen atau harapan. Dan bukankah mereka mengatakan bahwa bahasa cinta itu universal?

Seharusnya Hannah malu ketika Kulal menurunkan ritsletingnya dan melepas gaun halus itu dari tubuhnya, tetapi bukan itu yang terjadi. Tidak ketika tampaknya lekuk-lekuk molek itu menyenangkan hati sang sheikh. Penata busana yang telah mengubah dirinya bersikeras agar ia mengenakan pakaian dalam yang senada dan sekarang Hanna senang karena ia menyetujuinya. Senang ia mengenakan bra rumit yang menyamarkan fakta bahwa benda itu dibutuhkan untuk menopang payudaranya. Dengan cekatan, Kulal membuka kancingnya dan saat payudaranya tumpah, pria itu bergumam penuh apresiasi sebelum mengulum puncaknya dengan bibir yang panas. Hannah terkesiap—ia tak bisa menahan diri. Ia merasa seolah ia mengambil tiket ke surga. Seolah ia menemukan sesuatu yang tidak ia percayai kehadirannya. Dan sekonyong-konyong, ia ingin menyentuh pria itu. Merasakan kulit sang sheikh di bawah jemarinya.

Dengan kegesitan yang menjadikannya pelayan terbaik di grup hotel Granchester, Hannah melepaskan kancing mutiara untuk membebaskan dada Kulal yang kuat, tangannya menelusuri otot-otot keras yang berada di bawah kulit selembut sutra dengan rakus. Apakah itu yang membuat Kulal mengerang begitu? Yang membuat sang sheikh membopongnya seolah ia seringan bulu, sebelum membawanya ke ranjang sempitnya dan merebahkannya di kasur?

Dan ia tetap tidak malu—bahkan ketika Kulal melepaskan pakaian, mata pria itu tidak meninggalkan wajah Hannah. Juga tidak ketika pria itu benar-benar telanjang dan membungkuk untuk membuka celana dalam berenda di sepanjang pahanya dan Hannah merasakan udara dingin menyapu kulit telanjangnya. Tidak ada waktu untuk merasakan apa pun—selain menyadari rasa lapar rakus yang menjalar di dalam dirinya, sehingga ketika Kulal berbaring di atasnya—karena tempat tidur itu terlalu kecil—Hannah hanya bisa mendesah puas dengan gemetar.

"Kau menyukainya?" tanya Kulal, seulas senyum merekah tipis di bibirnya saat dia menatap Hannah, tangan pria itu di antara pahanya.

Apakah Kulal mengacu pada fakta bahwa Hannah bisa merasakan bukti gairah pria itu mendorong tanpa malu-malu ke perutnya? Atau apakah itu salah satu pertanyaan yang tidak benar-benar membutuhkan jawaban—tidak ketika sekarang dia membuatnya menggeliat nikmat?

"Ini gila!" ujar Hannah terengah. "Aku tidak bisa—"
"Oh, ya, bisa," sahut Kulal, lidahnya melingkari payudara Hannah sampai puncaknya yang terasa seolah
akan meledak.

Dan siapalah Hannah bisa membantah pria itu, ketika tubuh mereka tampak dibuat seolah untuk satu sama lain? Ketika ia begitu lapar akan diri Kulal sampai-sampai ia bahkan memperdengarkan tawa kecil saat sang raja gurun dengan kikuk menyobek kemasan pe-

lindung dan mendengarnya mengumpat pelan. Ia tidak berhenti untuk berpikir, atau mempertanyakan mengapa pria itu kebetulan membawa alat kontrasepsi karena untuk kali pertama dalam hidupnya, Hannah tidak hanya melangkah keluar dari zona nyamannya—ia telah melakukan lompatan jauh ke wilayah yang tidak dikenal.

Dan ia sangat menyukainya.

Ia menyukai segala hal tentang itu. Mencium dan menyentuh Kulal. Membenamkan tangan untuk mengacak-acak rambut tebal hitam pria itu. Menelusurkan telapak tangan di tubuh spektakuler sang sheikh sampai dia berkata lirih bahwa dia tak bisa menahannya lagi. Tiba-tiba, ia bukan Hannah Wilson yang rendah diri lagi—melainkan wanita yang tampaknya bisa membuat pria berwajah elang ini meliar oleh hasrat. Rasa malunya dicairkan oleh keintiman yang tumbuh dengan cepat, dan tiba-tiba Hannah menyadari Kulal menyatukan tubuh mereka.

Beberapa detik berikutnya berjalan agak kabur. Ada secercah rasa sakit—meski tidak berlebihan. Ada raut terkejut di wajah sang sheikh ketika dia terdiam di tengah-tengah dorongan. Namun kemudian tubuh mereka sepertinya mengambil alih dan segalanya terlupakan ketika pria itu mulai bergerak lagi sampai Hannah melontarkan desahan kata-kata yang tidak ia sadari diketahuinya. Hannah mendengar dirinya memohonmohon pada saat ia melayang di tepian sesuatu yang tampaknya berada di luar jangkauan.

Namun akhirnya ia menemukannya. Dan rasanya bukan sekadar apa yang ia pikir akan terjadi—rasanya lebih. Jauh lebih lagi. Hannah memekik nikmat, dan saat tubuhnya mulai mengencang, Kulal memperdengarkan geram puas. Dan begitu merasakan tubuh sang sheikh menggeletar oleh kenikmatan, Hannah menyadari ia tidak ingin malam ini berakhir.



"JADI, kapan kau berencana memberitahuku?"

Menelan rasa mual yang naik di kerongkongannya, Hannah memandangi adiknya, berusaha tidak bereaksi terhadap sorot menuduh yang mengiringi pertanyaan itu. Mencoba meyakinkan diri bahwa Tamsyn tidak mungkin tahu—tidak ketika ia sendiri baru saja mengetahuinya.

"Memberitahumu soal apa?" tanya Hannah lemah.

"Tentang kehamilanmu, tentu saja," desis Tamsyn. "Atau kau berencana menyembunyikannya sampai detik kau melahirkan?"

Hannah menelan ludah lagi, tapi kali ini rasa asin di kerongkongannya terasa seperti rasa air mata—dan ia meyakinkan diri ia tidak akan menangis. Ia tidak menangis, pikirnya sengit. Karena air mata tidak akan menyelesaikan apa pun. Ia mempelajari hal itu dari pengalaman yang berat.

"Bagaimana kau bisa tahu?" bisik Hannah.

"Halo? Apa kau serius?" Tamsyn mengisi cerek, tampaknya tidak menyadari dia sedang memercikkan air ke ubin yang telah dipoles dengan hati-hati oleh Hannah. "Itu terlihat jelas bagi semua orang."

"Orang-orang di Granchester tidak ada yang tahu," sahut Hannah cepat-cepat.

"Sungguh? Yah, mungkin staf lain tidak punya mata atau mungkin aku hanya mengenalmu lebih baik daripada siapa pun, tetapi bagiku itu sama jelasnya dengan hidung di wajahmu. Lihat saja dirimu, Hannah—payudaramu membengkak dan kulitmu kelihatan hijau..."

"Trims," sahut Hannah datar.

"Aku tak bisa percaya. Kau, dari semua orang yang ada."

"Apa maksudmu?"

Tamsyn mengangkat bahu. "Kau orang yang selalu bersikap begitu baik. Tak pernah sekali pun salah langkah."

Hannah tidak menjawab, hanya memandangi wajah adiknya yang kebingungan. Itu benar. Ia memang anak teladan. Pendamai. Anak pendiam yang telah belajar bahwa mengatakan sesedikit mungkin dan berpurapura hal-hal buruk tidak terjadi adalah cara terbaik supaya segalanya kembali normal. Apa pun normal itu. Namun sekarang adalah satu situasi ketika berpurapura hal buruk tidak terjadi takkan berhasil.

"Siapa ayahnya, Hannah?" lanjut Tamsyn. "Aku bahkan tidak menyadari kau sedang menjalin hubungan."

Karena memang tidak ada hubungan sama sekali,

itulah alasannya. Hannah bersandar di kursi berlengan dan memejamkan mata, tidak ingin menunjukkan ketakutannya, mengetahui bahwa cepat atau lambat ia harus berterus terang. Untuk mengucapkannya dengan lantang. Karena kata-kata akan menjadikannya nyata. Kata-kata akan menegaskan apa yang sampai sekarang hanya merupakan ketakutan yang terus-menerus mengganggu.

Ia hamil.

Ia mengandung keturunan sang raja gurun di bawah jantungnya yang bergemuruh.

Benaknya membawanya kembali ke malam gila saat Kulal membaringkannya di ranjang sempit itu, mata hitam pria itu penuh tekad ketika dia menelusurkan ibu jari di atas puncak payudara Hannah yang menegang. Apa yang terjadi selanjutnya tampak tak terhindarkan—tetapi itu tidak benar. Seharusnya ia bisa menghentikan pria itu. Kulal memberinya setiap kesempatan untuk melakukannya, tetapi Hannah membiarkannya begitu saja. Ia telah melanggar setiap aturan yang ada—dan maksudnya bukan hanya kebijakan keras Granchester agar para staf tidak bergaul dengan para tamu. Bukankah ia telah mati-matian mempertahankan keperawanannya seolah itu hal yang sangat berharga? Bukankah baginya keperawanan itu penting, setelah melihat apa dampak dari seks bebas? Sementara sebagian besar wanita seusianya tampak puas dengan tubuh mereka, Hannah sebaliknya-sesopan wanita dari generasi yang berbeda.

Lalu ia menyerahkan semua kesucian itu kepada pria yang hanya menganggapnya sebagai haknya! Yang setelahnya memandangi langit-langit dengan raut penuh perenungan di wajahnya yang seperti elang.

"Aku belum pernah bercinta di ranjang sesempit ini," ujar Kulal sambil melamun, jemarinya meluncur di antara paha Hannah. "Kurasa ini menjadi unsur tambahan yang bagus."

Namun bahkan komentar sombong itu tidak cukup untuk membunuh rasa mendamba Hannah. Sebagai gantinya, ia hanya menoleh ke arah Kulal dengan undangan diam-diam di matanya dan Kulal pun melakukannya lagi. Dan lagi. Ia ingat intensitas perasaan yang sepertinya meledak di dalam dirinya, seperti bom yang sudah menunggu lama untuk diledakkan. Apakah itu sebabnya ia merespons seperti seseorang yang tidak benar-benar ia kenal—menunjukkan sisi dirinya yang tidak ia sadari keberadaannya? Seperti kucing liar, pikir Hannah penuh rasa bersalah. Seperti...

Ia ingat apa yang Kulal katakan, tepat sebelum pertama kalinya.

"Apakah kau menginginkan ini, Hannah?"
"Ya."

"Aku juga. Namun ini hanya untuk satu malam—kau mengerti? Bukan hanya karena aku raja dan kau pelayan kamar, dan posisi kita dalam hidup sangat tidak cocok. Sebenarnya aku baru saja putus dan aku tidak sedang mencari hubungan baru. Jika kau menginginkan lebih dari itu, aku tak bisa memberikannya.

Aku akan berjalan keluar dari kamar ini sekarang juga dan meninggalkanmu sendirian, tak peduli betapapun berat bagiku untuk melakukannya."

Namun Hannah tidak berdaya menolaknya. Bagaimana ia bisa menolak ketika menatap mata hitam yang berkilat-kilat itu saja sudah membuatnya ingin meleleh?

"Satu malam pun bukan masalah buatku," bisik Hannah.

"Jadi, siapa ayahnya?" ulang Tamsyn, menyela pikiran-pikiran tidak nyaman Hannah dengan tidak sabar.

Dan saat itulah Hannah menyadari bahwa untuk pertama kalinya posisi mereka terbalik. Bahwa Tamsyn, dengan segala keliarannya, tidak pernah menghadapi masalah sebesar ini. Masalah yang sepertinya tidak bisa diatasi. Yang membuat pikiran Hannah berputar oleh keputusasaan yang semakin meningkat sejak ia pertama melihat garis biru pada tes kehamilan.

"Kau tidak akan bisa merahasiakannya selamanya, tahu." Tamsyn menuang air mendidih ke poci teh sebelum mendongak. "Apakah orang yang bekerja di bagian keuangan—yang pernah kaukencani di pesta Natal?"

Hannah bergidik. Tak sudi. Pertemuan itu berakhir dengan memalukan ketika pria itu menyelipkan tangan ke balik sweter Hannah dan ia melompat menjauh, seraya berkata bahwa ia tidak ingin berhubungan intim di lemari perkakas, dan pria itu mencibir serta mengatainya gemuk serta menjemukan.

Ia jelas tidak melompat menjauh dengan ngeri ketika Kulal menyentuhnya, kan?

Namun Hannah tahu Tamsyn benar. Ia tidak bisa terus merahasiakannya. Ia tidak berhak melakukannya. Dan bukankah sebenarnya, jika ia mengabaikan perilakunya yang bodoh dan pendek akal... Hannah menelan ludah lagi. Jika ia memikirkan kenyataan alih-alih akibatnya—ia tidak bisa menyangkal rasa gembira tak terduga yang meluap-luap di dalam dirinya. Ia akan memiliki bayi dan ia akan mencintai serta melindungi bayi itu sepenuh hati, seperti yang telah ia lakukan untuk adiknya—tidak peduli apa pun rintangan yang mengadang.

"Namanya Kulal." Untuk kali pertama sejak berbaring di pelukan pria itu, Hannah mengucapkan namanya dengan lantang dan bahkan ketika mengucapkannya, ia berpikir sungguh aneh bahwa kekasih pertamanya malah seorang raja gurun yang berpengaruh.

"Nama yang bagus," kata Tamsyn menyetujui. "Seperti apa dia?"

Dan ini dia—kebenaran yang tidak dipoles dan tidak bisa dipercaya.

"Dia... yah, dia sangat berkuasa dan dinamis."

"Benarkah?"

Hannah mendengar keraguan dalam suara Tamsyn yang gagal disembunyikan dan, untuk kali pertama dalam hidupnya, Hannah tidak yakin bagaimana harus merespons. Karena dirinyalah yang selalu menjadi orang yang dipersenjatai dengan kata-kata bijak. Katakata untuk menenangkan dan memberikan kenyamanan. Tidak ada satu situasi buruk pun selama mereka tumbuh dewasa yang tidak siap untuk dihadapinya.

Sampai sekarang.

Apakah ia bersalah karena berpikir dirinya sangat pintar—sangat tak terkalahkan—sehingga tidak akan pernah menghadapi situasi seperti ini secara pribadi? Yah, inilah kenyataannya—hendak mengajarinya tentang pelajaran paling berat dari semuanya.

"Dia seorang sheikh," kata Hannah.

Tamsyn mengerutkan wajah. "Apa yang kaubicara-kan?"

Hannah menelan ludah. "Ayah bayiku. Dia seorang..." Ia berdeham karena hal itu tak hanya terdengar sulit dipercaya—tetapi juga agak muluk. "Raja gurun," Hannah mengakhiri dengan pelan.

Ia bisa melihat bahwa Tamsyn berusaha keras menahan tawa, tetapi keseriusan situasi itu pasti menyentaknya karena senyum langsung terhapus dari mulut lebar sang adik. "Sekarang bukan waktunya bergurau," hardik adiknya marah.

"Aku tidak bergurau—dia memang raja gurun."

"Hannah." Tamsyn mendelik. "Kau tidak berpengalaman. Kau tidak menyadari seperti apa kaum pria itu. Mereka mengatakan apa saja ketika mencoba membawa wanita ke—"

"Itu benar!" seru Hannah, dengan semburan semangat yang bukan sifatnya karena biasanya ia selalu

berhati-hati saat berhadapan dengan Tamsyn. "Namanya Sheikh Kulal Al Diya dan dia Raja Zahristan."

"Ya... ampun." Ada jeda sejenak, lalu Tamsyn terkulai ke wastafel, matanya membelalak, tehnya terlupakan." Dia bukan... bukan yang disiarkan di surat-surat kabar sebagai—"

"Bujangan paling memenuhi syarat di dunia?" jawab Hannah. "Ya, memang dia."

"Tapi... bagaimana? Maksudku, bagaimana?"

Pertanyaan itu memang tidak bermaksud buruk, tapi menyakitkan. Sikap sangsi Tamsyn mengungkapkan banyak hal. Mengungkapkan hal seperti: bagaimana mungkin seseorang seperti Kulal bisa terlibat dengan perempuan seperti dirinya? Namun Hannah tidak sedang dalam posisi untuk mengkritik ketidakpercayan adiknya, sebab ia sendiri merasa seperti itu.

"Dia membutuhkan pasangan untuk dibawanya ke pesta yang mewah."

"Dan dia memilihmu?"

Hannah menegapkan bahu dan berbicara kepada Tamsyn dengan sikap dingin yang tidak seperti biasanya. "Ya, benar. Aku bekerja untuknya."

"Sebagai pelayan kamar?"

"Sebagai pelayan kamar," Hannah membenarkan dengan getir. "Aku ditugaskan bekerja hanya untuknya. Kadang-kadang kami mengobrol tentang berbagai hal. Kami lumayan... akur."

Tamsyn tertawa serak. "Aku percaya. Jadi, kau pergi ke pesta bersamanya dan...?"

"Aku tidak akan menjelaskannya, Tamsyn—sudah cukup jelas apa yang terjadi."

Sejenak, Tamsyn tampak terkejut—seolah-olah dia masih butuh waktu untuk membiasakan diri dengan kakaknya yang baru dan agak pemberontak ini. Dia mengangguk. "Jadi, apa rencanamu?"

Hannah ragu sebelum menjawab karena ini bagian yang ia sendiri masih belum yakin. Karena saat memberitahu Kulal, ia akan kehilangan kendali atas situasinya. Instingnya mengatakan hal itu. Kulal bukan sekadar pria berkuasa biasa—dia raja gurun dan bukankah kaum bangsawan terkenal sangat posesif terhadap ahli waris mereka? Sejujurnya Hannah tidak tahu bagaimana pria itu akan merespons karena ia tidak benar-benar mengenalnya. Kulal mungkin mencoba mengendalikannya dan bayinya. Dia mungkin menolak semua tanggung jawab dan mengusirnya. Dalam banyak hal, akan lebih mudah jika Hannah diam-diam menghilang dan membesarkan bayinya sendiri tanpa repot-repot memberitahu Kulal.

Hannah mendesah panjang. Itu akan lebih mudah, benar—tapi jauh di lubuk hatinya ia tahu ia tidak mampu melakukannya. Karena Hannah tidak pernah mengenal atau bertemu ayahnya, dan ia tahu seperti apa rasanya memiliki lubang emosi besar yang bisa terbentuk di pusat kehidupan seorang anak. Memang ada risikonya jika ia memberitahukan kabar ini kepada Kulal—tentu saja ada—tetapi ini risiko yang harus diambilnya.

"Aku akan memberitahunya, tentu saja," kata Hannah. "Segera setelah kau pergi, aku akan meneleponnya."

Satu-satunya masalah adalah ia tidak benar-benar memiliki nomor telepon pria itu, karena Kulal memang tidak pernah memberikannya. Yah, untuk apa dia memberikannya, jika dia tidak pernah berniat melihat Hannah lagi? Memang ada satu ciuman terakhir yang panjang dan Hannah, yang benar-benar kelelahan setelah semalam menghabiskan energi, tertidur lelap. Dan ketika ia terbangun, Kulal sudah pergi. Suite penthouse di sepanjang koridor telah dibersihkan dari semua bukti bahwa pria itu pernah tinggal di sana. Para pengawal telah lenyap, begitu pula barang bawaan sang sheikh. Bahkan gaun mewah dan kalung tak ternilai itu pun hilang, mungkin dalam perjalanan kembali ke si penata gaya. Semua itu mungkin hanya mimpi, kalau bukan karena rasa sakit yang menyenangkan di tubuhnya. Namun ia tetap menderita semacam delusi, bukan? Masih ada bagian bodoh dari dirinya yang bertanya-tanya apakah Kulal mungkin meninggalkan pesan atau sesuatu untuknya.

Namun setelah menyapu sekeliling kamar—yang seharusnya merupakan pembersihan paling teliti dalam hidupnya—Hannah tidak menemukan petunjuk apa pun bahwa Kulal Al Diya pernah memikirkannya. Hannah merasa kempis—tak bisa disangkal lagi. Itu pengantar seks yang paling spektakuler dan sekarang ia harus kembali ke kehidupannya yang dingin seperti

biasa. Namun ini lebih dari itu. Dalam pelukan Kulal, Hannah merasa seperti wanita yang mampu melakukan apa saja. Kulal bersikap lembut terhadapnya. Dan menggebu-gebu. Bahkan, Kulal menjadi segala yang bisa diimpikan seorang wanita.

Mungkin mudah menjadi seperti itu ketika kau tahu kau tidak akan pernah melihat orang itu lagi. Ketika kau tahu kau bahkan tidak perlu berbicara dengan mereka pada pagi hari. Ia mengingatkan diri bahwa seharusnya ia bersyukur Kulal diam-diam pergi pada dini hari, karena kenyataan dirinya terbangun di kamar karyawan yang sempit akan memalukan. Apakah Hannah akan menjerang air pada cerek listrik yang dijejalkan di salah satu rak dan menawarkan untuk membuatkannya secangkir teh herbal? Kemudian menyaksikan ketika pria itu mengenakan pakaian dan mencoba melarikan diri secepat mungkin?

Hannah sudah mencoba marah karena Kulal pergi dengan tergesa-gesa seperti itu, tetapi ia tidak bisa memaksakan dirinya untuk marah kepada pria itu. Apakah ia entah bagaimana menyadari—pada tingkat bawah sadar yang dalam—bahwa sel-sel anaknya sudah berkembang cepat dalam dirinya? Karena itukah ia merasa sulit berhenti memikirkan sang sheikh, dengan jantung yang berdetak agak terlalu cepat dan kerinduan yang membuatnya merasa tidak nyaman?

Namun Hannah tahu perasaan-perasaan akan lesap. Semuanya. Dan bahwa pada akhirnya, intensitas dari apa yang terjadi akan memudar seiring berjalannya waktu. Ia mengingatkan diri agar bersyukur bahwa tak seorang pun di Granchester yang mengetahuinya, dan pekerjaannya aman. Ia lolos begitu saja, bebas dari hukuman. Atau begitulah menurutnya. Ia bekerja selama dua minggu lagi di hotel di Sardinia sebelum kembali ke London, tepat pada waktunya untuk mendapati haidnya terlambat dan mencoba menyangkal mengapa itu bisa terjadi. Sampai penyangkalan tidak lagi menjadi pilihan...

Hannah membuka situs web Zahristan, tetapi tentu saja, tidak ada tautan yang berguna ke akun surel sang raja. Ia menemukan nomor Kedutaan Besar di London dan coba menghubunginya, dengan harapan bisa menyampaikan pesan tak kentara melalui salah satu diplomat. Namun sistem telepon itu otomatis dan dilema yang Hannah hadapi tidak termasuk dalam proses permohonan visa. Ia mengira bisa mengirimkan surat kepada Kulal dan membubuhinya dengan "pribadi dan rahasia"—tetapi tidak ada jaminan sang sheikh akan menerimanya tanpa dibuka. Pihak kedutaan mungkin mengira itu berasal dari orang gila dan bahkan jika mereka tidak melakukannya, itu berarti sang sheikh akan mengetahui bahwa dia akan menjadi seorang ayah setelah stafnya tahu. Hannah hampir tidak tahu apa pun tentang protokol kerajaan, tetapi bahkan ia menyadari itu akan menjadi kesalahan besar. Kesalahan sangat besar.

Ia harus memberitahu Kulal secara langsung—tapi bagaimana?

Memang ada solusinya—menggunakan uang yang telah ia sisihkan sejak mulai bekerja. Sejumlah uang yang bertambah banyak, sedikit demi sedikit, hingga mencapai setengah dari jumlah yang dibutuhkan untuk membeli rumah impiannya.

Sanggupkah ia membobol tabungannya untuk membeli tiket pesawat ke Zahristan?

Jantung Hannah mulai berdentam-dentam. Tak ada pilihan lain—bagaimana lagi ia bisa menemui Kulal? Namun uang itu bersifat sakral dan simbolis. Hannah telah berjanji kepada diri sendiri bahwa ia tidak akan pernah menyentuhnya dan sekarang rasa takut melandanya ketika menyadari bahwa sekali lagi ia tidak bermain aman. Karena ini bukan Hannah yang suka menghindari risiko. Ini lebih mirip Hannah yang sama yang telah melompat ke tempat tidur bersama sang raja gurun, padahal jauh di lubuk hatinya ia tahu seharusnya ia tidak melakukannya. Tangannya turun untuk membelai perutnya karena Hannah tahu ia tidak punya banyak pilihan. Ia telah melindungi Tamsyn ketika mereka tumbuh dewasa—sama seperti ia akan melindungi bayinya sekarang. Ia tidak tahu bagaimana tanggapan Kulal, tapi itu bukan masalahnya. Ia perlu memberi anak mereka kesempatan terbaik—dan segala hal lain yang berada di luar kendalinya.

Dan tentu Kulal akan bersikap sopan dan mengembalikan ongkos penerbangannya?

Begitulah caranya ia berakhir di dalam pesawat, menyeberangi Laut Murjaan dan menuju tanah air sang sheikh. Ia beruntung Zahristan telah membuka perbatasannya satu dekade yang lalu, setelah memenangi perang perbatasan dengan Quzabar, dan beruntung bahwa dirinya masih memiliki jatah cuti tahunan. Hannah tidak bisa memutuskan apakah nasib baik atau takdir yang membuat perjalanannya ke Kedutaan Besar Zahristan untuk memperoleh visa mempertemukannya dengan wanita sangat ringan tangan bernama Elissa. Elissa memberitahunya bahwa pengunjung diizinkan mengakses istana sang sheikh setiap Selasa dan Kamis sore, dan His Royal Highness secara aktif mendorong kunjungan warga negara asing. Mendengar hal ini, jantung Hannah serasa melompat—karena tentunya ia bisa mengatur semacam pertemuan jika ia mendapatkan akses ke rumah Kulal.

Setelah membuka peta cuaca, Hannah mendapati bahwa suhu udara di tempat tujuannya sangat panas dan ia menggunakan lebih banyak tabungannya yang berharga untuk membeli beberapa pakaian yang cocok. Pakaian murah dengan bahan alami berwarna terang yang tidak akan menyerap panas. Pakaian yang akan menyamarkan payudaranya yang membesar, yang merupakan satu-satunya tanda kehamilannya. Namun yang paling penting dari semuanya—pakaian baru yang artinya ia tidak akan muncul di istana mewah itu dengan berpenampilan seperti gelandangan.

Penerbangannya panjang dan kakinya kram, karena ia tidak ingin menyia-nyiakan uangnya yang berharga dengan berpindah tempat duduk ke kelas yang lebih nyaman. Hannah mencoba mengalihkan perhatian dengan membaca apa yang seharusnya menjadi sejarah definitif Zahristan, tetapi paragraf itu tidak berhasil lama menahan perhatiannya. Untuk waktu lama, buku itu terbuka pada halaman yang sama sementara ia bertanya-tanya apa yang akan terjadi ketika akhirnya ia dapat menemui Kulal. Apakah ia akan dijebloskan ke penjara gelap—dipaksa menunggu konsulat Inggris datang dan menjaminnya lalu membawanya dalam penerbangan berikut ke Inggris, disertai kuliah keras tentang kompromi diplomasi internasional yang terngiang-ngiang di telinganya?

Namun bahkan jika yang terburuk terjadi dan ia hanya berhasil mendekat sampai jarak seratus meter dari pria itu, setidaknya ia telah mencoba.

Hannah memandang ke luar jendela pesawat—ke hamparan gurun yang tampaknya tak berujung. Ketika pesawat mulai turun, ia bisa melihat sambutan pohonpohon palem hijau dan kilauan air di kejauhan, dikelilingi tenda-tenda. Dan sekarang mereka mendekati sebuah kota—dengan kubah dan menara berkilauan, seperti dalam dongeng. Ada kelebatan biru dan banyak emas. Ini pasti Ashkhazar, yang baru saja dibacanya. Kota kaya dengan sejarah bermasalah. Bukankah Kulal pernah menyebut soal itu sepintas lalu ketika Hannah menelusurkan ujung jari di bekas luka yang membentang dari puting hingga pangkal paha pria itu dan merupakan satu-satunya cacat yang merusak tubuh sempurna Kulal? Namun Kulal tidak ingin membica-

rakan apa yang menyebabkan bekas luka itu. Sejujurnya, pria itu tidak ingin membicarakan banyak hal, kecuali bagaimana dia menyukai payudara Hannah. Yah, Kulal bakal harus membicarakan bayinya, entah dia suka atau tidak.

Kemudian perut Hannah serasa jungkir balik ketika menara pengawas bandara semakin dekat dan ia memejamkan mata ketika pesawat besar itu mulai menukik turun menuju landasan. 5

DARI balik kaca jendela gelap mobil yang antipeluru, Kulal menyaksikan pesawat mendarat dan ia merasakan gelombang kemarahan ketika para penumpang mulai turun.

Kulal segera melihatnya—langsung mengenalinya, dan bukan hanya karena Hannah satu-satunya wanita yang bepergian sendiri.

Apakah wanita itu benar-benar berpikir bisa menyelinap ke tanah airnya tanpa sepengetahuannya?

Kepala Hannah tidak tertutup selendang, tetapi setidaknya bahunya tidak terbuka. Wanita itu mengenakan gaun pucat yang menggantung sampai pergelangan kaki. Itu gaun yang sopan, bahkan menurut standar Zahristan, tapi gaun tersebut gagal menyamarkan lekuk payudaranya yang penuh atau bokong bundarnya yang padat, dan rahang Kulal mengencang. Akan lebih mudah jika ia membawa Hannah ke mobilnya selama perjalanan singkat ke kota, tapi itu mungkin akan tera-

sa seperti sambutan resmi dan ia tidak menginginkan hal itu. Ia memperhatikan ketika limusin hitam lainnya beringsut ke landasan dan salah satu ajudan paling tepercayanya keluar dari mobil.

Kulal berbicara cepat kepada sopir. "Tunggu sampai Najib mengantarnya ke limusin," Kulal menukas. "Lalu ikuti mereka."

"Ya, Baginda."

Kulal tidak mengatakan sepatah kata pun selama perjalanan berikutnya, matanya tertuju pada mobil di depan mereka ketika mereka melaju dengan kecepatan tinggi melalui jalan lebar yang mengarah ke kota. Ketika limusin pertama berhenti, ia bisa melihat ekspresi ketakutan di wajah Hannah saat menatap fasad berlapis emas yang mengesankan dari bangunan terkenal. Sesaat Kulal bertanya-tanya apakah wanita itu mungkin menolak masuk dan bila begitu apa yang akan mereka lakukan? Namun Najib piawai membuat orang melakukan keinginan tuannya dan dalam beberapa menit saja, Hannah sudah berjalan menaiki tangga marmer, sementara ajudan lain membawakan kopernya.

Kulal menunggu beberapa menit sebelum diamdiam memasuki gedung, dua pengawalnya membuntuti seperti bayangan. Namun ketika lift naik, Kulal mendapati pikirannya melayang kembali ke perjalanan lain yang serupa—ketika ia terobsesi oleh naik-turunnya payudara Hannah yang indah, ditutupi oleh sutra halus dari gaun yang ia pesan untuk dipakai wanita itu di pesta. Apa ia sudah benar-benar gila? Terbuai oleh apa yang ia yakini sebagai tindakan altruistik untuk menghadiahi pelayan kamar kecil itu, tanpa repot-repot menguji motif keinginan sebenarnya yang menggelegak di bawah permukaan niatnya? Barangkali. Mulutnya mengeras menampilkan senyum mengejek yang suram. Bukankah ada pepatah bahwa manusia merupakan arsitek bagi kehancurannya sendiri?

Pintu lift terbuka dan ketika berjalan di sepanjang koridor Kulal melihat Najib berdiri berjaga di luar pintu, ekspresinya tak bisa dipahami.

"Apa katanya?" tanya Kulal ketika semakin dekat, dan Najib membungkuk singkat sebelum mengangkat bahu.

"Awalnya dia agak *militan*, Sire—tetapi kemudian dia tampak pasrah atas nasibnya dan tidak menunjukkan perlawanan."

"Bagus. Semoga saja keadaan itu berlanjut. Mundur, Najib."

"Haruskah saya menemani Anda ke dalam, Sire?"

Kulal tersenyum singkat. "Kaukira wanita Inggris mungil itu akan menyerangku?"

"Saya kira saya melihat api di matanya, Sire."

Bibir Kulal menegang. "Apinya akan segera dipadamkan, Najib. Jangan keliru soal itu."

Kulal mendorong pintu terbuka dan melihat Hannah. Wanita itu berdiri di dekat jendela, seakan tengah memandangi campuran megah dari kekunoan dan kebaruan yang dapat ditemukan di jalanan kota di luar. Mendengar bunyi pintu menutup, Hannah berbalik dan pikiran pertama Kulal adalah bahwa Najib benar. Ia dapat melihat api di mata wanita itu—sesuatu yang tidak pernah ia saksikan sepanjang waktu wanita itu melayani suite penthouse-nya. Sorot mata biru laut terang yang memelototinya hampir membuatnya terpesona dan Hannah pasti menggeleng-geleng karena helai-helai rambut mahoni yang berkilau telah terlepas dari ikatan tali elastisnya dan tergerai gemerlapan di bahunya. Selama beberapa detik yang mengganggu, Kulal merasakan dorongan hasrat instan sebelum secara naluriah langsung ia padamkan. Karena bukankah hasrat yang menjerumuskannya ke kesulitan ini?

"Maukah kau memberitahuku apa yang terjadi?" tanya Hannah, suaranya meninggi. "Kenapa aku dibawa pergi dari pesawat dan ke mobil yang menunggu seperti semacam kriminal? Dan mengapa aku dibawa ke sini—ke hotel mewah ini—padahal aku sudah memesan kamar di Souk Vista Hostel?"

Kulal telah mengantisipasi banyak reaksi, tetapi pertanyaan berapi-api dari wanita sekecil itu hanya membenarkan kecurigaannya tentang alasan perjalanannya. Ia menyipit, karena meskipun ia telah berkali-kali menemukan tekad dari mantan-mantan kekasihnya di masa lalu—tidak ada yang seberani Hannah Wilson. Yah, Hannah akan segera mengetahui bahwa kedatangannya ke sini adalah kesalahan besar. Kesalahan yang amat sangat besar.

"Aku menduga kau ingin bertemu denganku," kata

Kulal tenang. "Jadi, kurasa sebaiknya aku menghemat waktu dengan membawamu langsung ke sini."

"Ketika ajudanmu berkata..." Sejenak keyakinan Hannah tampak goyah. "Ketika dia berkata akan membawaku ke *palace*—istana..."

Bibir Kulal melengkung membentuk senyum yang ia maksudkan sebagai senyum kejam karena sekarang ia berurusan dengan sesuatu yang ia temui sejak pertama menyadari bahwa darahnya biru, dan ia memiliki koneksi yang hanya bisa diimpikan oleh kebanyakan orang. Itukah yang sangat diinginkan Hannah? batin Kulal sinis. Bagian dari kekayaannya yang tak terbayangkan dan akses ke kehidupan istimewanya? Dalam hal ini, ia mungkin perlu memberi Hannah pelajaran kecil—hanya untuk meluruskan masalah sebelum perempuan itu membiarkan imajinasinya meliar dengan sendirinya. "Dan kau mengira mereka bermaksud membawamu ke istanaku?" ia bertanya, tatapannya sengaja berlama-lama pada logo emas mahkota yang disulam ke salah satu serbet yang menghiasi meja berkilauan. "Alih-alih ke Royal Palace Hotel ini?"

Pipi Hannah yang merah padam memberitahu Kulal bahwa tebakannya akurat. Dengan mengejek ia mengangkat alis. "Kuharap kau tidak terlalu kecewa, Hannah. Apakah menurutmu percintaan satu malam kita akan memberimu beberapa manfaat yang dimiliki kekasih seorang bangsawan? Dan bahwa aku akan mengajakmu tur ke taman dongeng di istanaku, atau masuk ke koleksi perhiasan Al Diya untuk memberimu perhiasan berharga?"

"Tentu saja tidak," jawab Hannah kaku.

"Kukira kau akan lebih betah di hotel," tambahnya sembarangan. "Dan tentu saja, itu membawa manfaat tambahan karena tidak membahayakanku dengan cara apa pun."

Itu hal paling merendahkan yang pernah didengarnya dan Hannah harus menarik napas dalam-dalam untuk mencegah dirinya gemetaran, seraya memberitahu diri sendiri bahwa ia tidak akan mendapatkan apa pun jika menyerah pada kemarahan yang menyelimutinya, seperti api yang menolak padam. Karena menunjukkan perasaan akan membuatmu rentan-dan ia memiliki bekas luka yang bisa membuktikannya. Membiarkan emosi menguasaimu juga ide buruk. Tetap bersikap dingin dan tenang merupakan aturan pertama bertahan hidup—Hannah tahu itu. Meskipun ia menghabiskan sebagian besar hidupnya mengikuti keyakinan itu, ia tidak menganggapnya mudah saat ini. Apakah hormonnya yang fluktuatif sekali lagi menjadi penyebabnya-membuatnya bereaksi dengan cara yang asing baginya? Atau apakah tidak ada peraturan yang berlaku sekarang karena ada anak belum lahir untuk dilindunginya?

Karena sekarang segalanya berbeda dan ia perlu mengingatnya. Ketika merawat Tamsyn, Hannah hanyalah anak kecil dan pilihannya terbatas. Sekarang ia sudah dewasa. Ia mungkin tidak memiliki kekayaan materi atau kekuasaan Kulal, tetapi ia punya banyak akal yang hanya bisa dimiliki seseorang yang mengha-

dapi dilema dan tidak mau diperlakukan seperti tawanan kecil yang patuh.

Jadi, tetap berpegang pada fakta-fakta.

"Kau bahkan tidak tahu alasan kedatanganku kemari," kata Hannah.

"Tentu saja aku tahu."

Hannah mengerjap ke arahnya dan menelan ludah. "Benarkah?"

"Oh, Hannah." Kulal tertawa singkat sebelum wajahnya yang seperti elang mengeras membentuk ekspresi sinis. "Tidak perlu jadi orang genius untuk menebaknya. Kau memutuskan bahwa kau jatuh cinta kepadaku, bukan?"

Hannah mual sesaat, membuatnya benar-benar mengira dirinya mau muntah. Namun bukan hanya kesombongan sang sheikh yang ia anggap sangat memualkan—melainkan caranya mengucapkan cinta. Seolah itu jenis penyakit yang tak terkatakan. Seolah itu sesuatu yang menjijikkan... Seraya mengepalkan dan membuka jemari, Hannah menatap pria itu, berusaha menjaga suaranya tetap mantap. "Apa yang membuatmu mengatakan itu?"

"Kurasa kau merindukanku," kata Kulal lembut, sebelum mengangkat bahunya yang lebar. "Itu bukan hal aneh—tetapi fakta bahwa aku mengambil keperawananmu barangkali menjadikan malam yang kita lewatkan bersama terasa lebih penting daripada yang sebenarnya. Aku benar kan, Hannah?"

Hannah tersentak, bertanya-tanya bagaimana dirinya bisa jatuh ke pelukan seseorang yang begitu sombong.

Kau tahu bagaimana, bisik suara hatinya. Karena Kulal begitu tak tertahankan—bahkan sekarang, ketika dia memandangmu dengan meremehkan.

Karena terlepas dari penghinaan Kulal terhadapnya, Hannah sama sekali tidak kebal terhadap daya tarik yang telah membuatnya terlibat dalam seluruh urusan ini sejak awal.

Di Sardinia, Hannah hanya pernah melihat Kulal mengenakan pakaian barat. Jins pudar dan kaus, setelan bisnis berpotongan tanpa cela atau, pada malam menentukan itu, setelan makan malam berwarna gelap, sama seperti yang dikenakan para pria lain di pesta. Namun hari ini, Kulal tampak seperti sheikh dengan jubah sutra putih yang berkibar di tubuhnya yang berotot. Ikat kepala serasi yang ditahan menggunakan tali emas menonjolkan fitur wajahnya yang seperti elang. Kulal terlihat eksotis sekaligus berkuasa. Pria itu terlihat seperti orang asing. Dia memang orang asing, Hannah mengingatkan diri dengan getir. Seorang asing yang menjadi ayah janin di kandungannya.

"Aku benci mengecewakanmu," sahut Hannah, berkonsentrasi untuk berusaha menggunakan nada datar yang sama dengan pria itu. "Namun aku jelas tidak merindukanmu."

"Tidak? Jadi, kenapa kemari?" tanya Kulal lambatlambat. "Untuk apa repot-repot terbang kemari secara rahasia?"

Tetapi itu bukan rahasia, kan? Kata-kata Kulal mengingatkan Hannah bahwa seluruh pengaturan ini

tampak sudah direncanakan sebelumnya dan bahwa sebuah mobil telah menunggunya ketika pesawat mendarat. Hannah mengangkat dagu, denyut nadi di atas rahang merupakan satu-satunya tanda yang memperlihatkan kecemasannya yang semakin besar—karena jika Kulal saja tahu ia ada di sini, lalu siapa lagi yang tahu? Bagaimana tindakan seperti itu terlihat di dunia luar—dan, yang lebih penting, oleh majikannya? Seorang pelayan kamar rendahan terbang untuk menghadapi seorang raja gurun! Hannah merenungkan pelayanannya selama bertahun-tahun di Granchester dan gelombang ketakutan menjalari punggungnya ketika memikirkan dirinya akan dipecat gara-gara perilaku tidak profesional seperti itu. "Bagaimana... bagaimana kau tahu aku akan menaiki penerbangan tadi?" tanyanya parau.

"Kau benar-benar senaif itu?" Kulal seolah melepehkan pertanyaan itu dengan tidak sabar. Petugas keamananku otomatis menjalankan pemeriksaan atas semua daftar penerbangan dan menandai siapa pun yang memiliki minat tertentu dan tentu saja kau termasuk dalam kategori itu. Seorang wanita yang membutuhkan visa mendesak untuk mengunjungi negaraku—tidakkah kau merasa hal itu akan menimbulkan kecurigaan pihak berwenang?" Ia mendesah tidak sabar. "Terutama karena kau mengajukan begitu banyak pertanyaan tentang akses ke istana kerajaan—dan pemeriksaan lebih lanjut memunculkan fakta bahwa kau bekerja untuk Grup Granchester dan aku baru-baru ini tinggal di salah satu hotel mereka." Hannah memandangi kuku yang selama beberapa minggu terakhir habis dikerumitinya, dan tiba-tiba ia tahu ia tidak bisa menundanya lagi. Ia harus memberitahu Kulal. Namun dengan perasaan kecewa, ia membalas tetapan mata eboni yang dingin itu. "Aku hamil, Kulal," kata Hannah pelan.

Ada keheningan memekakkan saat Kulal menatapnya, ekspresi di wajah elang sang raja gurun tak bisa dipahami saat dia menggeleng-geleng.

"Tak mungkin. Aku memakai pelindung." Suara Kulal dingin. "Aku selalu begitu."

Apakah Kulal menambahkan kalimat terakhir itu hanya untuk menyakitinya? Untuk mengingatkan Hannah bahwa dirinya tidak istimewa? Hanya satu perempuan lain yang menyerah pada panggilan seorang pria alfa yang arogan...? Hannah mengerumiti bibir bawahnya. Mungkin. Namun ia tidak datang kemari untuk melindungi perasaan-perasaannya sendiri—ia di sini untuk melakukan yang terbaik bagi bayinya. Marah terhadap komentar Kulal yang meradang tidak akan menghasilkan apa-apa. "Aku khawatir bisa," sanggahnya. "Aku mengandung bayimu, Kulal," tambahnya sebagai penekanan ekstra dan melihat tubuh pria itu menegang.

Kulal merasakan aliran darah tiba-tiba ke kepalanya ketika adrenalin membanjiri sistemnya dan ketidakpercayaan berbenturan dengan bukti tepat di depan matanya—karena Hannah ada di sini, bukan? Di tempat yang tidak berhak didatanginya. Ia mengamati kebung-

kaman Hannah dan ketenangan ekspresinya yang tidak wajar—seolah Kulal sedang menunggu wanita itu merileks dan memberitahunya bahwa dia hanya mengarang-ngarang segalanya—tetapi Kulal tahu ia menunggu dengan sia-sia. Tentu saja Hannah hamil—untuk apa lagi dia terbang kemari dalam cara dramatis yang Kulal duga sama sekali bukan sifatnya? Jantungnya mulai berdegup kencang dan ia mengenali sensasi itu secara instan karena ia biasa merasakannya ketika hendak berperang. Namun perang tak pernah memenuhinya dengan ketidakpastian yang sekarang menyergapnya dan langsung membuatnya ofensif.

"Jadi, apakah kau datang ke sini untuk melakukan tawar-menawar denganku, Hannah?" tuntutnya. "Untuk melihat seberapa besar uang yang bisa kauperas dariku?"

Hannah tersentak. Jika ia berada di London—jika ayah bayinya adalah pria biasa—ia akan bangkit dari kursi, tidak peduli seberapa goyah kakinya, dan berjalan ke luar ruangan, sembari mengatakan bahwa ia baru mau berbicara ketika pria itu siap bersikap masuk akal. Karena tentu saja pertunjukan emosi akan dibenarkan dalam keadaan itu.

Tetapi ia tidak ada di London dan Kulal bukan pria normal, tidak peduli betapapun Hannah mengharapkannya. Ia terjebak di kamar hotel mewah di negara pria itu, berkilo-kilometer dari rumah dan dari semua yang ia ketahui. Udara terasa sedingin es dari pendingin udara yang terlalu efisien dan di luar jendela besar bisa dilihatnya hanyalah kilau emas kubah yang indah. Tidak seperti pemandangan dari tempat tidurnya sendiri yang sederhana, tapi Hannah tidak boleh membiarkan kemewahan yang tak terduga dari lokasi ini menghentikannya bersikap praktis.

"Tidak, aku tidak datang ke sini untuk melakukan tawar-menawar denganmu," kata Hannah pelan. "Juga tidak untuk diajak bicara seolah aku orang tamak."

"Begitu, ya? Kalau begitu, apa maumu?"

Bukankah sudah jelas? Tidakkah seseorang yang memiliki sedikit pun kesopanan dalam jiwanya akan melakukan hal yang sama—atau apakah Hannah hanya terlalu sensitif mengenai topik ayah ini karena awal hidupnya sendiri kurang ideal? Ia menatap mata Kulal, tetapi sorot yang balas menatapnya dingin dan keras. Sekerasi belati yang mendadak disadari Hannah tergantung di pinggang pria itu..."Karena aku ingin memberimu kesempatan untuk menjadi bagian dari kehidupan bayimu," katanya lirih.

"Dalam kapasitas apa?"

Dia begitu dingin. Begitu tak berperasaan. Hannah ingin mengambil kotak emas kecil yang tergeletak di salah satu meja yang dipoles. Ia ingin melemparkannya ke dinding atau ke lampu kristal. Membuat keributan dan memecahkan sesuatu—sebagai isyarat pembang-kangan sekaligus protes. Namun ia tidak akan bertindak seperti wanita yang diperlakukan dengan tidak benar—menimbulkan keributan sekaligus meremas-remas tangan sementara memohon bantuan pada pria

itu. Ia akan bertindak penuh martabat yang akan mengelilingi dirinya dan bayinya dengan aura yang tenang serta protektif.

"Aku tidak berpikir sejauh itu," katanya. "Aku tidak melangkah lebih jauh daripada memperkirakan bahwa kau layak mendengarnya langsung dariku, sebelum orang lain mengetahuinya. Karena itulah aku datang." Hannah gagal berusaha menekan gigil tiba-tiba yang membuat kulitnya meremang. "Aku pasti sudah menelepon kalau bisa—tapi, seperti yang kita berdua ketahui, kau tidak meninggalkan nomor telepon."

Kulal mengangguk, pipi Hannah yang tiba-tiba memucat mengusik nuraninya dan membuatnya maju ke depan meja berhiasan yang berisi beberapa botol dan gelas. Ia menuang segelas panjang minuman fireberry dan menyerahkannya kepada Hannah, dan ketika kulit mereka bersentuhan, dahsyatnya fakta yang mengubah hidup itu sekali lagi menghantamnya seperti palu godam.

Hannah mengandung.

Mengandung bayinya.

Bukan masalah bahwa ia tidak pernah menginginkan anak sendiri. Bahwa ia terkadang lebih suka menganggap sepupu dari pihak ayahnyalah yang akan mewarisi kerajaan, daripada mengutuk dirinya sendiri dalam kehidupan berkeluarga—cara hidup yang selalu ia hindari dengan hati-hati karena kekacauan dan kepedihan masa kecilnya sendiri. Bahkan kecintaannya terhadap kebebasan kini menempati posisi kedua, karena ini mengubah segalanya. Dan ia perlu berpikir dengan hati-hati tentang apa yang harus ia lakukan selanjutnya.

Sangat hati-hati.

Kulal menatap Hannah, memandangi keletihan yang mengerutkan sudut mulut wanita itu dan rambutnya yang berantakan. "Ini hari yang panjang dan kau tampak lelah, jadi mengapa kau tidak pergi dan menyegarkan diri?" sarannya.

Hannah menaruh minuman setengah memabukkan itu dan ketika cairan merah muda tumpah dari gelas, dia memandang Kulal dengan sorot curiga. "Apa tepatnya yang hendak kausampaikan?"

Kulal merasakan secercah kejengkelan. Apakah Hannah pikir ia sedang mencoba merayunya? Bahwa ia ingin wanita itu pergi mandi dan mempersiapkan diri untuknya? Bahwa ia benar-benar ingin berhubungan intim dengan Hannah pada saat seperti ini, ketika seluruh hidupnya akan berubah sementara ia sendiri adalah alat perubahan itu? Tapi bukan itu yang kurasakan, kan? Ada sesuatu yang lain. Sesuatu yang tidak bisa Kulal identifikasi. Ia merasakan cengkeraman keras di hatinya.

Apakah itu rasa takut?

Namun ia terkenal akan sifatnya yang tak kenal takut—bahkan saat masih remaja, ketika ia pergi untuk bergabung dengan angkatan bersenjata Zahristan selama perang perbatasan yang sengit melawan Quzabar. Mendiang ayahnya marah besar ketika Kulal kembali, dengan luka sabetan benda tajam dari dada ke pusarnya. Kulal beruntung ia tidak tewas, begitu kata sang raja tua yang naik pitam—tapi Kulal tidak peduli soal persentuhannya dengan kematian. Bahkan sebelum meninggalkan istana untuk berperang, ia telah mendapat petunjuk tentang kerapuhan eksistensi manusia. Ia memperoleh pelajaran yang tetap bercokol gelap di hatinya. Dan sekarang sepertinya ada pelajaran lain yang bisa dipetik.

Ia menatap Hannah, bibirnya melengkung. "Aku hanya bermaksud menyampaikan bahwa kau mungkin ingin berganti pakaian—atau mungkin beristirahat—sebelum kita makan malam."

Hannah tertawa hampa. "Kau benar-benar mengira aku ingin makan malam denganmu, Kulal?"

"Sebenarnya, tidak. Tidak begitu. Kurasa kita telah terdorong ke situasi tempat kita terpaksa melakukan sesuatu yang bakal membuat kita kehilangan nafsu makan—"

"Aku akan mempertahankan bayiku!" Hannah langsung bertahan.

Kulal mematung, lubang hidungnya menyempit saat ia menarik napas yang tidak stabil. "Berani-beraninya kau mengisyaratkan bahwa aku akan menyarankan sebaliknya?" berangnya. Namun meskipun amarahnya akan membuat semua bawahannya ketakutan, emosi itu tidak memengaruhi Hannah, karena wanita itu mengangkat dagu dengan cara yang sangat menantang.

"Aku hanya memberitahumu aturan dasarnya sejak awal, supaya tak ada kesalahpahaman," kata Hannah.

"Dan aku tidak melihat ada gunanya kita makan malam."

"Tidak bisa, ya?" Kulal menaikkan alis. "Kau perlu makan sedangkan aku perlu bicara. Kenapa tidak sekalian menepuk dua lalat sekaligus?"

Sorot mata Hannah menggelap, bulu mata tebal menutup mata biru lautnya seperti bulu unggas gelap. "Aku merasa wajib memberitahumu," ujarnya berang, "kalau-kalau kau memiliki gagasan autokratis untuk mengenyahkanku—adikku tahu persis di mana diriku dan dia siap menelepon polisi."

Itu pernyataan keterlaluan yang membuat Kulal hampir tersenyum sampai keseriusan situasi menghantamnya dan semua kesembronoannya lenyap. Karena Hannah Wilson yang rendah hati tidak sepatuh yang ia kira, bukan?

"Pukul delapan saja, kalau begitu?" tanya Kulal, bersemangat menegaskan kewenangannya. "Dan tolong jangan membuatku menunggu." 6

BERSIAP mendengar ketukan sang sheikh tepat pada pukul delapan, Hannah mengamati dirinya untuk kali pertama di depan cermin, lalu menyesal karena telah melakukannya. Ini kebalikan dari dongeng, bukan? Ini kenyataan. Kali terakhir dirinya menghabiskan malam bersama Kulal, ia ditransformasi oleh lambaian tongkat sihir sang penata busana. Dengan perhiasan mahal dan gaun sutra, ia tampak seperti seseorang yang mungkin ingin Kulal lihat. Namun sekarang tidak lagi. Ia muntah-muntah selama minggu-minggu awal kehamilannya dan, sebagai akibatnya, wajahnya menjadi kurus kering. Gaunnya terlihat murah—karena memang begitu—payudaranya terasa berat, dan sekarang ia harus menjalani makan malam kaku di restoran mewah bersama pria yang tidak pernah ingin melihatnya lagi dan sementara itu...

Kulal tidak menyampaikan sepatah kata positif pun tentang bayi ini.

Kulal tidak mengatakan hal-hal yang diam-diam Hannah harapkan, meskipun ia berkata kepada diri sendiri bahwa mengharapkan sesuatu dari pria seperti itu adalah tindakan gila. Kulal tidak memberinya kepastian bahwa, meskipun dia tak ingin menjadi ayah, dia akan maju dan mengambil tanggung jawab itu dan tentu saja dia tidak berseru kegirangan atau membusungkan dada dengan bangga. Dia mengamati Hannah tanpa perasaan seolah Hannah bukan lagi wanita, melainkan ketidaknyamanan yang tiba-tiba muncul dalam hidupnya. Dia menempatkan Hannah di sebuah suite di Royal Palace Hotel-yang memang suite terbesar yang pernah Hannah lihat. Namun ia merasa kecil dan tidak penting di dalam dinding berlapis emas itu, dan ketika terbangun dari tidurnya yang gelisah ia mengeluyur dari kamar ke kamar, bertanyatanya apa yang akan terjadi selanjutnya.

Ketukan tegas di pintu menyadarkan Hannah dari perenungan lebih lanjut dan ia membuka pintu dan mendapati Kulal berdiri di sana, kilau perunggu jubah pria itu mengingatkannya pada fakta bahwa pria juga telah berganti pakaian. Apakah Kulal bergegas kembali ke istana untuk mandi dan bersih-bersih, Hannah bertanya-tanya—baru saja hendak memberitahu pria itu bahwa ia tidak yakin sanggup pergi ke restoran pengap, ketika dilihatnya dua pegawai hotel membawa troli besar ke arah mereka, membawa piring yang tertutup tudung saji perak mengilat.

"Kurasa kita makan di sini saja," kata Kulal acuh tak

acuh, berjalan masuk ke kamar tanpa diundang, para pelayan mendorong troli tepat di belakangnya.

Hannah membuka mulut untuk menentang sikap angkuh pria itu lalu menutupnya lagi. Memangnya apa gunanya? Sementara satu pelayan mengatur meja yang terletak di ceruk yang jauh, Hannah dipaksa menyaksikan tudung saji dibuka dengan penuh kemenangan oleh pelayan lain, seperti pesulap yang mengeluarkan serangkaian kelinci pada puncak penampilannya. Namun ia tidak merasakan antusiasme atas jamuan yang disajikan, terlepas dari tampilan memikat nasi buah delima dan sayuran yang dimasak dengan kacang serta pasta manis yang belum pernah ia dengar. Hannah menunggu sampai ia dan Kulal ditinggal sendirian sebelum berbalik menghadap pria itu, tidak peduli apakah wajahnya menunjukkan rasa frustrasinya yang semakin besar atau tidak.

"Kenapa kita makan di sini?" tanyanya blakblakan. "Karena kau malu terlihat bersamaku?"

Kulal tidak bereaksi terhadap nadanya yang menantang, malah memilih nada suara yang Hannah curigai dimaksudkan untuk menenangkannya.

"Tampil di depan tidak membawa manfaat apa pun selain memperburuk situasi," katanya. "Aku khususnya tidak ingin wartawan melihat kita berdua bersama—tidak pada tahap ini. Duduk, Hannah. Kau harus makan. Sekarang. Sebelum kita melakukan percakapan apa pun. Sebelum kau ambruk dan pingsan—karena itu bakal benar-benar membosankan."

Nada suaranya tegas dan berwibawa, dan meskipun

Hannah masih dalam suasana membangkang melawan keangkuhan Kulal, ia tahu bahwa demi bayinya ia harus mendengarkan kata-kata pria itu. Jadi, ia pun duduk di seberang Kulal, di meja yang ditutupi taplak linen putih, dengan peralatan makan perak serta gelas-gelas kristal—dan menyantap sejumlah hidangan dengan semangat seseorang yang dipaksa menghabiskan makan malam sekolah. Baru ketika meletakkan garpunya ia melihat piring Kulal sendiri hampir tak tersentuh.

"Kau sendiri tidak makan?" ia bertanya.

"Aku tidak lapar. Ada pekerjaan yang harus kuurus setelah percakapan kita dan makan akan membuatku mengantuk."

Jawaban Kulal membuat Hannah tahu bahwa apa pun yang pria itu rencanakan, itu tidak ada hubungannya dengan bujuk rayuan—dan ia tidak siap menghadapi rasa tertolak yang menyapu dirinya. Apakah Kulal menyesali keintiman kami? Hannah bertanya-tanya. Mungkin. Jika ia berada di posisi pria itu, bukankah ia akan merasakan hal yang sama? Dengan hati-hati, Hannah melipat serbet—dengan cara yang sudah sering dilihatnya dilakukan para tamu di Granchester—lalu meletakkannya di meja. Namun makanan layak pertama yang ia santap setelah berhari-hari benarbenar membuatnya merasa lebih kuat—dan kekuatan adalah hal yang ia butuhkan saat ini. Mencoba tidak terpengaruh oleh kilau gelap mata Kulal, Hannah bersandar di kursinya.

"Nah," katanya.

"Nah?" Kulal mengangkat alis penuh tanya.

Ayah angkat Hannah penjudi, sehingga ia jadi tahu sedikit tentang tawar-menawar. Ia tahu bahwa dalam situasi seperti ini, dengan taruhan yang tinggi, siapa pun yang mengalihkan pandang lebih dulu akan kalah, dan orang yang bisa tetap tenang akan menang. Namun ia curiga tidak akan ada pemenang atau pecundang sejati dalam situasi ini dan, selain itu, ia tidak datang ke sini untuk menuntut sesuatu dari Kulal. Ia tidak menginginkan uang ataupun gelar Kulal, tak peduli apa pun yang mungkin pria itu pikirkan. Ia datang ke sini untuk menyampaikan berita penting itu secara pribadi dan sisanya terserah pada Kulal sendiri. Dan bukankah ada hal lain? Satu-satunya kilau positif dalam sikap pria itu terhadapnya?

"Kurasa seharusnya aku bersyukur kau tidak meminta tes DNA," kata Hannah.

Kulal mengedikkan bahu. "Sempat terpikir olehku soal itu. Aku menghabiskan jam-jam antara pertemuan kita sore ini dan datang kemari malam ini dengan bertanya-tanya apakah sebaiknya aku meminta dokter istana mendampingiku dan menyuruhnya memeriksa-mu."

"Namun kau memutuskan tidak melakukannya?"

Mata Kulal berkilat-kilat saat mengenali tantangan Hannah. "Benar."

"Boleh kutahu alasannya?"

Kulal bersandar di kursinya, mengamati Hannah. "Aku sadar bahwa perempuan yang telah menunggu sampai berusia 25 tahun untuk tidur dengan kekasih pertamanya tidak akan mungkin melakukannya dengan dua orang dalam selang waktu beberapa bulan."

Ada jeda sejenak saat Hannah mengerahkan keberanian untuk mengatakannya. "Namun kau tidak menyebut-nyebut soal itu waktu itu."

"Keperawananmu, maksudmu?" tanya Kulal menyelidik.

Terlepas dari sikap sok beraninya yang baru, Hannah mendapati dirinya merona. Untuk mengalihkan perhatian ia menyesap minuman merah muda lezat yang belum pernah dicicipinya di mana pun. "Ya."

"Apa yang seharusnya kulakukan? Berteriak-teriak penuh sukacita?" Bibir Kulal melengkung membentuk senyum mengejek. "Atau barangkali kau menyangka aku akan marah? Menuntut mengapa kau menunggu begitu lama untuk berhubungan seks, dan mengapa kau tidak memberitahuku?" Kulal mengedikkan bahu lebarnya dan otot-ototnya yang kuat bergerak di bawah jubah sutra perunggu. "Egoku tidak membiarkanku mengajukan pertanyaan penuh kepura-puraan seperti itu, dan lagi pula kau bukan perawan pertama yang kutiduri."

Anehnya, itu menyakitkan—meskipun Hannah berang karena merasa seperti itu. Ia berkata pada diri sendiri bahwa seharusnya ia tidak membiarkan dirinya disakiti oleh pria yang tidak pernah berniat menjadikan percintaan mereka selain sebagai hubungan semalam—dan tentu bukan ide yang baik untuk mulai membayangkan wanita-wanita lain yang mendesah kesenangan

dalam pelukan pria itu. "Lagi pula, bukan itu intinya..." kata Hannah, bertekad untuk tidak membiarkan harapan semu yang berbahaya menyelusup ke dalam negosiasi mereka.

Mata hitam Kulal terasa menembusnya saat katakata Hannah lesap. "Intinya adalah?"

"Aku perlu mengetahui keterlibatan macam apa yang kauinginkan dalam kehidupan bayi ini. Itu pun kalau ada," tambah Hannah cepat-cepat, karena tentu saja ia tidak akan memaksa Kulal melakukan sesuatu yang tidak ingin pria itu lakukan. Dan ia tidak dapat memaksanya, Hannah ingat. Kulal seorang raja. "Untuk mengetahui bagaimana kita akan mengatasi situasi ini."

Kulal menelusurkan ujung jari di bibir gelas kristalnya sebelum mengangkat pandangan untuk menatap Hannah, wajahnya menampakkan ekspresi yang nyaris kejam. "Dan apa yang kauinginkan, Hannah?" tanyanya lembut. "Agar aku menikahimu dalam upacara megah dan menjadikanmu ratuku—itukah impian rahasiamu?"

Hannah tidak bereaksi seperti yang diinginkannya. Dalam cara yang didorong oleh hormon-hormonnya yang menggelegak. Bertahun-tahun menjaga ketenangan akhirnya membawa manfaat sehingga ia mampu memperlihatkan raut tenang dalam menanggapi pernyataan arogan sang raja gurun.

"Kau berasumsi aku akan menerima lamaran seperti itu?" tanya Hannah dingin.

Ia agak puas melihat Kulal sejenak tampak salah langkah. Dan kebingungan.

"Kau bermaksud mengatakan kau akan menolak tawaran itu?" desak Kulal.

Dan tiba-tiba saja semua tekad Hannah untuk tetap tenang langsung menguap di bawah rasa penuh kepastian Kulal yang arogan. "Tentu saja aku akan menolaknya," kata Hannah berapi-api. "Aku tidak benar-benar mengenalmu, dan pada saat ini aku tidak yakin apakah aku bahkan menyukaimu. Barangkali kita berdua menginginkan hal yang sama sekali berbeda, jadi untuk apa aku mau menikah denganmu? Aku punya cukup pengalaman untuk menyadari bahwa kecuali dua orang berbagi tujuan yang sama, maka pernikahan dapat menjadi bencana total."

Kulal semakin diam karena tanpa disangka-sangka Hannah menggemakan pemikirannya sendiri tentang masalah itu. Ia menatap ke seberang meja ke arah wanita itu. Apakah Hannah telah menebak soal masa kecil Kulal? Menyatukan fakta-fakta yang sengaja disamarkan dan entah bagaimana mencoba memahaminya? Menyisihkan pengetahuan itu sebagai senjata penentu yang akan digunakan ketikwa waktunya tepat?

Kulal menghirup oksigen dalam-dalam ke paruparunya. Tidak. Kondisi pernikahan orangtuanya telah menjadi rahasia bagi seluruh dunia karena pada masa itu pers tidak memiliki kebebasan untuk melaporkan rumor serta kabar angin. Dan meskipun dianggap sebagai raja modern, ia bersyukur atas pembatasan sejarah itu. Bahkan kematian ibunya telah ditutup-tutupi dengan satu-satunya cara yang dapat diterima pada saat itu dan jika kau mengubur sesuatu cukup dalam, kau dapat menjamin hal tersebut tak akan pernah terkuak lagi. Kulal menelan ludah, menginginkan sesuatu untuk mengalihkan perhatian dari ingatan getir yang menggelapkan benaknya, sehingga ia melakukan apa yang baginya tak terpikirkan. Ia bertanya pada Hannah tentang masa lalu wanita itu.

"Orangtuamu tidak bahagia?" Hannah menggeleng, "Tidak."

"Dan di mana mereka sekarang?" tanya Kulal. "Apakah mereka akan tiba-tiba muncul secara dramatis, menuntut aku melakukan hal yang benar terhadapmu?"

Apakah Hannah menyadari bahwa pertanyaan Kulal adalah langkah taktis untuk memusatkan perhatian pada diri wanita itu, bukan pada Kulal sendiri? Apakah itu sebabnya wajahnya menggelap dan tubuh mungilnya yang sintal tiba-tiba tegang?

"Aku bahkan tidak punya orangtua."

"Pasti ada—"

"Oh, memang ada dua orang yang bertanggung jawab menghadirkanku ke dunia," kata Hannah, tampak tidak peduli ia menyela ucapan Kulal. "Namun aku tidak mengenal mereka. Atau lebih tepatnya, aku tak dapat mengingat mereka."

Pada titik inilah biasanya Kulal mulai bosan dan waspada. Ia belajar dari pengalaman bahwa semakin ia membiarkan seorang wanita berbicara tentang dirinya sendiri, semakin wanita itu merasa dirinya penting bagi Kulal. Namun ia bisa melihat ini berbeda. Hannah

bukan kekasih yang dapat segera disingkirkan dari hidupnya sediplomatis mungkin, tak lama setelah ia terpuaskan. Jika Kulal ingin ambil bagian dari kehidupan anak ini, Hannah akan berada di sekitar hidupnya untuk waktu yang lama.

Mulut Kulal menegang. Sungguh ironis masa depannya terkait erat dengan wanita yang hanya menghabiskan satu malam dengannya. Wanita yang tidak mungkin bisa lebih tak cocok lagi untuk mengandung ahli warisnya. Namun anak kami akan membawa gen kedua leluhur kami, Kulal mengingatkan diri—jadi bukankah sudah menjadi tugasnya untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin? Mulutnya menegang oleh tekad baru. Karena kau tidak pernah tahu kapan informasi seperti itu mungkin berguna.

Kulal menatap Hannah, menyadari bahwa topeng membangkangnya sudah lenyap—yang terlihat hanya jejak kerapuhan yang melembutkan wajah wanita itu. Dan untuk sejumlah alasan yang gila, ia teringat akan malam yang dihabiskannya bersama Hannah, ketika bibir merah muda perempuan itu bergetar setiap kali Kulal menciumnya. Ketika Hannah menggigil saat Kulal membawanya ke puncak kenikmatan yang menakjubkan. Ketika wanita itu meringkuk dalam pelukannya setelahnya dan menempel di lehernya seperti anak kucing kecil. "Jadi, apa yang terjadi pada orangtuamu?" tanya Kulal, sadar suaranya melembut. "Mau menceritakannya kepadaku?"

Sebenarnya, tidak. Hannah tidak mau. Sama sekali

tidak. Namun satu-satunya hal yang lebih buruk daripada memberitahu Kulal adalah tidak memberitahunya. Pria itu tampak ingin merahasiakan hubungan mereka dan semua hal lainnya, tetapi Hannah tidak cukup naif untuk berpikir mereka bisa melakukan itu selamanya. Jika tersiar kabar bahwa dirinya kekasih sang sheikh, bukankah orang-orang akan mulai mengintip latar belakangnya dan mengungkap segala macam hal yang mengerikan? Hannah akan tampak sebagai korban padahal ia telah berusaha sangat keras untuk tidak terlihat seperti itu.

Jadi, pegang kendali atas fakta-fakta itu dan beritahu dia secara langsung.

"Aku dibesarkan di panti asuhan," katanya pelan. "Bersama adikku."

"Panti asuhan?" tanya Kulal hampa.

"Tempat penitipan ketika orangtuamu tidak bisa atau tidak ingin mengurusmu."

"Dan orangtuamu termasuk kategori mana?"

Hannah mengedikkan bahu. "Aku tidak benar-benar mengenal mereka. Hanya apa yang diceritakan kepadaku ketika aku cukup dewasa untuk mengerti. Ibuku diusir oleh orangtuanya ketika dia berusia tujuh belas tahun." Ada jeda sebelum Hannah mengatakannya, karena ia tidak ingin mengatakannya. Jika ia memberitahu pria itu, akankah Kulal ketakutan? Khawatir bahwa bayinya akan mewarisi beberapa sifat yang mengganggu, seperti kecanduan narkoba? Namun jika Kulal ketakutan, biarlah. Hannah tak bisa mengubah

fakta dan tidak seharusnya ia mencemaskan cara Kulal memilih untuk menginterpretasikannya, hanya karena pria itu berada di posisi berkuasa. "Ibuku biasa memakai narkoba."

"Ibumu pecandu?" seru Kulal ngeri.

Mulut Hannah menegang. Lucu juga bagaimana kita masih bisa loyal kepada seseorang yang tidak menginginkan kita. Seseorang yang telah melanggar setiap aturan dalam buku panduan menjadi orangtua. "Bukan jenis yang disuntik," sahut Hannah defensif, seolah itu membenarkan segalanya, dan ia mendapati dirinya bertanya-tanya apakah anak-anak memang tak akan pernah putus harapan bahwa suatu hari nanti para orangtua akan mencintai dan menghargai mereka. Secara naluriah tangannya bergerak ke perut, dan ia melihat Kulal mengamatinya lekat-lekat. "Tetapi dia mengambil hampir semua jenis lain yang ditawarkan. Ayahku mahasiswa kaya raya dari New York, yang menikmati... hobi yang sama. Kehamilannya tidak direncanakan—sudah jelas." Mulut Hannah mengerucut. "Rupanya, ibuku ingin menikah. Namun kemudian orangtua ayahku tiba dari Amerika, mengambilnya dan memasukkannya ke pusat rehabilitasi dan memberi ibuku cek yang sangat besar, menjelaskan bahwa jika ibuku menguangkannya, mereka tidak pernah ingin melihat dirinya lagi."

"Lalu?" tanya Kulal, memecah keheningan yang mengikutinya.

"Persis itulah yang dilakukannya. Ibuku mengambil uangnya dan lari."

"Jadi, apakah itu hasil yang memuaskan?" tanya Kulal lembut.

Hannah mengedikkan bahu. "Memuaskan untuk ibuku, kurasa—sampai dia kehabisan uang. Dia mulai menyewa apartemen yang terlalu mahal untuk seseorang dengan dana terbatas dan menganggur. Namun dalam lingkaran pergaulannya, tiba-tiba dia dipandang sebagai seseorang yang menarik—selama uang itu bertahan. Dan begitulah ceritanya dia sampai mengandung adikku."

"Maksudmu, ayahmu kembali dari Amerika?"

"Tidak, sama sekali bukan begitu maksudku," kata Hannah sambil tertawa hampa. "Aku dan adikku punya ayah yang berbeda."

Sambil termenung, Kulal mengangguk. "Begitu, ya. Jadi, kalian bukan saudara kandung, hanya saudara seibu?"

Kata-kata Kulal terasa bagaikan pukulan dan Hannah berjengit. "Bukan sekadar saudara seibu," ia menentang, tangannya mencengkeram dada tempat jantungnya berpacu seperti kereta api. "Aku dan Tamsyn sedekat dua saudari mana pun dan aku bersedia melakukan apa pun demi dirinya, kau mengerti? Apa pun."

Sekali lagi, Kulal mengangguk. "Ceritakan apa yang terjadi pada kalian berdua."

Apakah Kulal menggunakan kata berdua untuk meredakan kemarahannya—pengakuan tanpa suara bahwa dirinya telah meremehkan kesetiaan Hannah terhadap adiknya? Hannah tidak tahu, tetapi ia sadar ia ingin melanjutkan ceritanya. Apakah itu karena ia tidak pernah membicarakannya? Untuk apa ia melakukannya? Namun ia memandangnya sebagai katarsis untuk mengungkapkan segalanya untuk sekali ini, untuk memberitahu ayah anaknya tentang latar belakang gelapnya.

"Dewan kota setempat turun tangan dan menempatkan kami di sebuah rumah, mencoba membuat kami menemukan orangtua asuh secepat mungkin." Hannah melihat sorot tak mengerti lain di mata hitam sang sheikh dan terpikir olehnya bahwa, terlepas dari semua kekuasaan dan posisinya, ada hal-hal yang tidak Kulal ketahui. Yah, tentu saja, pikir Hannah. Dia terlindungi sepanjang hidup yang penuh keistimewaan, bukan? Kulal tidak seperti dirinya. Dilempar ke kawanan serigala dan ditinggal untuk mengurus diri sendiri... "Mereka mencoba mencarikanmu keluarga, yang bisa mengasuh atau mengadopsimu," terangnya.

"Itukah yang terjadi padamu?"

Hannah mengangkat bahu saat meraih gelas dan menyesap minuman manis yang tajam itu. Ya, ada rumah asuh yang ditemukan untuk dirinya dan Tamsyn. Semua kotak pada formulir telah dicentang oleh pekerja sosial yang bertanggung jawab atas kasusnya dan semua orang puas dua gadis kecil terbengkalai itu akhirnya menemukan rumah yang stabil. Namun rasanya tidak seperti itu. Bagaimana ia bisa menjelaskan kepada pria seperti Kulal bahwa sesuatu yang terlihat

normal di luar bisa sangat tidak normal ketika kau berada di dalam, menjalaninya?

"Ada atap yang menaungi kami dan ranjang untuk kami tiduri," katanya.

Kulal menyipitkan mata. "Kalian tidak bahagia?"

Hannah bimbang sejenak. "Kebahagiaan adalah gagasan yang dibesar-besarkan, bukan begitu?" katanya tegas. "Kita membuang-buang begitu banyak waktu untuk mengejarnya dan, menurut pengalamanku, kebahagiaan tidak pernah bertahan lama. Ayah angkat menghabiskan sebagian besar uangnya dengan berjudi, atau minumminum dan makan-makan bersama entah wanita mana yang berhasil dirayunya pada waktu itu."

Tubuh besar Kulal tiba-tiba menegang dan matanya sangat gelap seolah seseorang tiba-tiba memadamkan semua cahaya yang biasanya berkilauan di kedalaman eboni itu. "Kurasa ada banyak orang yang memiliki pengalaman dengan ayah-ayah yang suka akan variasi seksual," geramnya.

Hannah mengerjap. Apakah Kulal bermaksud menyampaikan bahwa hal itu juga terjadi pada dirinya? "Maksudmu kau—?"

"Ini kisahmu," sahut Kulal parau. "Bukan kisahku."

Hannah mengangguk. "Ibu angkatku tipe wanita yang hanya berpura-pura tidak ada yang salah, meskipun kadang-kadang hampir tak punya cukup uang untuk makan. Dia suka pamer di depan semua tetangga. Aku terpaksa menggunakan metode yang tidak mengenakkan untuk memastikan diriku dan Tamsyn

mendapatkan makanan. Wadah-wadah berisi makanan yang dibuang oleh supermarket adalah favoritku."

Kulal berjengit ngeri. "Jadi, mengapa kau tidak memberitahukannya kepada pihak berwenang? Minta dikirim ke rumah asuh lain?"

"Karena Tamsyn anak yang kacau dan menyulitkan!" sembur Hannah, saat semua perasaan yang telah dipendamnya berminggu-minggu tak lagi bisa dibendung. "Dia memiliki awal kehidupan yang sangat buruk—jauh lebih buruk dariku—dan itu membuatnya banyak tingkah. Tak banyak orang yang bisa menghadapinya dan aku tahu jika aku mengeluh, kami bakal dipisahkan." Ia mendorong kursinya ke belakang sehingga menggesek lantai marmer lalu bangkit dengan gemetar. "Dan aku tak bisa membayangkan kalau kami sampai dipisahkan!"

Kulal bangkit segera setelah Hannah berdiri—bergerak mendekatinya dengan jubah perunggu yang berkilauan saat dia menunjuk ke kursi yang baru saja Hannah tinggalkan. "Tolong duduk, Hannah. Aku tidak bermaksud mengganggumu dengan pertanyaan-pertanyaanku."

"Aku tidak mau duduk! Aku mau..." Kata-kata Hannah lesap dan mendadak semua itu terasa terlalu berlebihan. Ia menghampiri jendela, mengerjap menghapus jejak air mata tak diinginkan yang merebak di matanya saat ia memandang ke luar ke arah kaki langit berhiaskan menara berkubah.

"Kurasa aku tahu apa yang kauinginkan, Hannah."

Hannah mengerjap-ngerjap mengusir air mata saat suara sang raja gurun semakin dekat. Ia bisa mendengar aksen yang mengingatkannya dengan jelas pada malam yang ia habiskan bersama Kulal. Malam yang tak terlupakan itu, ketika sang sheikh membisikkan hal-hal dalam bahasa yang tidak ia pahami tetapi tampak tidak penting pada waktu itu. Karena Kulal telah membuatnya merasa seperti wanita untuk pertama kalinya dalam hidupnya. Pria itu memeluknya dan menganugerahinya kenikmatan seksual. Apakah itu sebabnya kulitnya otomatis bereaksi terhadap belaian lembut kata-kata pria itu, bahkan sekarang? Itukah sebabnya puncak payudaranya bertambah berat dan ia mendapati dirinya menginginkan sang sheikh menangkupnya lagi, menggerakkan ibu jari melingkari puncaknya keras, kemudian membawanya ke mulut?

Dengan susah payah, Hannah mengingatkan diri bahwa tidak ada gunanya merasa bergairah pada saat seperti ini. Atau bersikap sentimental. Ia harus berjuang melawan kerinduan mendadak yang muncul dalam dirinya. Namun jauh di lubuk hatinya, ia berharap Kulal akan meraihnya ke dalam pelukan dan menghiburnya. Membelai kepalanya seperti yang akan dilakukan kepada anak kecil yang ketakutan. Mengatakan kepadanya bahwa semuanya akan baik-baik saja dan bahwa dia akan mengerahkan segenap kemampuan untuk mewujudkannya.

Namun pria itu tidak melakukannya. Kulal hanya terus berbicara dengan nada terukur yang sama dan Hannah tidak berani berbalik untuk menghadapi pria itu karena ia tidak memercayai reaksinya sendiri.

"Begitu, ya?" kata Hannah kaku.

"Benar. Solusi terbaik bagi semua pihak."

"Solusi?"tanya Hannah sangsi, tetapi pertanyaannya diwarnai oleh harapan ketika ia berbalik untuk menghadap ayah bayinya.

"Sesuatu yang akan meminimalisasi kerusakan akibat kejadian tak terduga ini."

Meminimalisasi kerusakan. Itu bukan kata-kata seseorang yang berniat menenangkan hati yang gundah. Itu kata-kata yang menunjukkan agresi—Hannah langsung mengenalinya. Seraya melenyapkan setiap jejak emosi dari suaranya, ia menatap mata hitam Kulal. "Apa tepatnya rencanamu, Kulal?"

Tidak seperti biasanya, Kulal ragu sebelum menyampaikan kata-katanya, menyadari dampak dan kekuatan mereka. Namun solusi apa lagi yang bisa mereka capai, dalam situasi seperti itu? Ia tidak ingin menjadi ayah, tetapi karena keputusan itu sekarang telah dipaksakan padanya, ia perlu mengambil kendali. Untuk melakukan hal yang benar—seperti yang telah ia lakukan seumur hidup. Satu-satunya hal yang benar. Ia membalas tatapan menyelidik Hannah dengan tekad baru. "Kaubilang ibumu diberi cek untuk membuat hidupnya lebih mudah dan dia menyia-nyiakan uang itu dengan hidup di luar kemampuannya."

"Itu benar," Hannah menyetujui dengan mantap. "Tadi aku cerita begitu." "Bagaimana kalau aku harus melangkah lebih jauh dari itu?" renungnya. "Bagaimana kalau aku memberimu jaminan berupa sejumlah besar uang yang berarti kau tidak akan 'kehabisan' uang lagi sampai kapan pun?"

"Kau bicara tentang banyak uang," kata Hannah hati-hati.

"Benar," Kulal berkata, sama berhati-hatinya.

"Dan apa yang harus kulakukan sebagai imbalan atas jumlah sebesar itu?" tanya Hannah, suaranya sedikit bergetar.

"Kurasa kita berdua tahu jawabannya, Hannah," kata Kulal, nyaris lembut. "Kau melakukan satu-satunya hal yang masuk akal. Serahkan anak itu kepadaku untuk dibesarkan sebagai ahli warisku."

"Me-menyerahkan anak itu padamu:" ulang Hannah.

Kulal mengangguk. "Dengan tidak adanya ahli waris lain, anak ini bisa mewarisi semua yang kumiliki—tanahku, mahkotaku, dan kerajaanku. Serahkan bayi itu dan aku berjanji melakukan segalanya semampuku untuk menyediakan semua yang dia butuhkan. Dia akan tumbuh sebagai bangsawan Zahristan dengan semua kemewahan yang menyertainya, bukan seseorang yang terus-menerus diseret di antara dua budaya." Ia terdiam dan mendadak wajahnya berubah, tampak keras dan kaku di bawah cahaya serta bayang-bayang. "Di antara dua orang yang tak lebih dari orang asing bagi satu sama lain."

Hannah bersyukur atas kemarahan yang mulai membanjirinya bagaikan gelombang pasang, melenyapkan getaran emosi yang diprovokasi oleh kata-kata Kulal yang tidak berperasaan. Kemarahan membuatmu kuat. Kemarahan tidak melemahkan atau melumpuhkanmu dalam cara yang ditimbulkan oleh rasa sakit, ketakutan, atau gairah. Mungkin jika tubuhnya lebih besar, Hannah akan menghambur ke arah Kulal itu dan menampar wajah arogannya berulang kali. Namun pukulannya tidak efektif, dan serangan fisik sama saja dengan mempermalukan diri sendiri.

Sebagai gantinya, ia mengerahkan semua cadangan kekuatan batin yang sama terasahnya dengan mode bertahannya, seperti yang telah ia lakukan berkali-kali sebelumnya. Dan tiba-tiba saja mudah untuk memandang bibir kejam itu tanpa mengingat bagaimana rasanya menciumnya. Bahkan lebih mudah untuk menemukan nada penghinaan yang tepat dalam suaranya ketika ia menatap ke kedalaman gelap yang tak dapat terselami itu.

"Aku tidak akan menghargai tawaran merendahkanmu dengan memberimu jawaban. Aku akan kembali ke Inggris, tempat aku akan terus bekerja dan membesarkan anakku sendiri seperti begitu banyak wanita lainnya. Dan kau boleh pergi ke neraka, Kulal," tambahnya getir. "DIA tidak benar-benar bilang begitu, kan? Ayolah, Hannah—kau berlebihan!"

Hannah menggeleng seraya menatap mata zamrud adiknya lurus-lurus. "Andai begitu, tapi itulah kebenarannya," katanya lelah.

"Dia menawarkan untuk membeli bayimu?"

"Ucapannya tidak sebrutal itu, tapi begitulah yang terjadi, benar." Hannah memutar-mutar bahu dengan gelisah. "Barangkali sebaiknya aku tidak memberitahumu."

"Sudah benar kau memberitahuku," kata Tamsyn sengit. "Aku ingin mendatangi surat kabar dan mengekspos jati dirinya yang sebenarnya. Ini keterlaluan. Dasar barbar! Itu—"

"Dan jika kau sampai melakukannya," sela Hannah lembut, "bahkan, jika kau sampai membahas ini dengan siapa pun tanpa izinku—aku tak akan pernah mau bicara denganmu lagi."

Tamsyn menggeleng, rambut ikal merahnya berkilauan di sepanjang punggungnya yang sempit. "Aku tidak mengerti. Kau bersikap setia pada *pria itu?* Si Raja Hati Batu? Seseorang yang tidak pantas mendapatkan kesetiaanmu?"

"Aku mencoba melakukan yang terbaik untuk bayi ini," kata Hannah ketika cerek bersiul mendidih. Ia menjangkau ke atas, mengambil dua cangkir dari lemari dan menjatuhkan teh celup peppermint ke masing-masing cangkir. "Dan membentuk semacam pembalasan dendam terhadap ayah bayi ini sama sekali bukan niatku."

"Jadi, dia tidak mencoba menghentikanmu ketika kau bilang kau pergi?"

Hannah mengangguk. "Dia melakukannya. Dia mundur dan meminta maaf dan berkata bahwa seharusnya dia tidak mengatakannya, tetapi menurutku sudah terlambat. Kubilang padanya aku tidak berniat mengubah pikiranku dan aku akan terbang kembali ke Inggris segera setelah menemukan penerbangan. Dan saat itulah dia bersikeras menerbangkanku dengan salah satu jet pribadinya."

"Tapi kautolak, kan?"

Hannah mengambil cerek dan menuangkan air mendidih ke kantong teh peppermint. Ia ingin menolak dan harga diri mendesaknya melakukan hal itu, tetapi ia sudah terkuras secara emosional oleh segala sesuatu yang terjadi dan fisiknya pun lelah. Ia mulai khawatir begitu banyak tekanan akan berdampak buruk pada

bayinya dan pikiran untuk bisa tidur di ranjang yang nyaman di pesawat sheikh, alih-alih berjejalan di bagian tengah barisan empat kursi terbukti merupakan pancingan yang terlalu kuat untuk ditolak. Namun ia tidak menerimanya sampai satu batas terakhir pembangkangannya dan ia menyemburkan pertanyaan sarkastik kepada sheikh bermata hitam yang berdiri di depannya.

"Apa yang akan orang pikirkan ketika mereka melihat pelayan perempuan Inggris yang tidak dikenal menggunakan jet pribadi sheikh?"

"Aku tidak peduli apa kata orang," sahut Kulal, "aku mencoba melakukan yang terbaik."

Hannah tertawa getir. "Tidakkah menurutmu sudah agak terlambat untuk itu, Kulal?"

Hannah melihat sang raja gurun tersentak mendengar tanggapan khusus itu dan mencoba menikmati ketidaknyamanannya. Namun kelihatannya cara kerjanya tidak seperti itu. Ia hanya merasa sangat nelangsa. Begitu nelangsa sampai-sampai tidak punya energi untuk menolak menaiki limusin yang telah menunggu kedatangannya di London dan mengantarnya pulang ke rumahnya dalam kemewahan. Rasanya aneh melangkah keluar ke hawa dingin malam bulan Oktober setelah paparan singkatnya dengan matahari Zahristan, tetapi begitu kembali ke kamar kecilnya di tempat tinggal staf Granchester, ia akhirnya bisa beristirahat. Ia berbaring dan tidur dua belas jam penuh, lalu terbangun dengan perasaan penuh tekad sebelum menyantap sarapan besar.

Ia meyakinkan diri bahwa yang terbaik adalah tetap

merahasiakan perjalanannya yang mengerikan ke Zahristan, tetapi karena kebiasaan ia mengirimi Tamsyn SMS dan memberitahu sang adik bahwa ia sudah kembali. Dan ketika adiknya datang bergegas, Hannah mendapati dirinya menyemburkan semuanya. Karena mereka selalu saling menceritakan segalanya... dan karena ia merasa seolah akan meledak jika tidak memberitahu seseorang.

"Jadi, bagaimana urusanmu dengan si bajingan berhati dingin itu?" tanya Tamsyn sambil menyesap teh peppermint yang baru saja disodorkan Hannah.

Kau tidak pernah sepenuhnya melepaskan peran kakak perempuan, pikir Hannah ketika menatap adiknya dengan sorot penuh teguran lainnya. "Tolong jangan bilang begitu. Namanya Kulal dan aku tidak mau ada yang menggunakan istilah mengejek."

"Tapi dia kan—"

"Barangkali dia masih kebingungan saking terkejut mendengar bahwa aku hamil—dan keterkejutan membuat orang bereaksi dengan cara-cara aneh."

"Hannah, kenapa kau harus selalu sebaik itu?"

"Aku tidak bersikap baik," kata Hannah sambil memuntir sejumput rambutnya yang panjang dengan satu jari. "Aku mencoba bersikap praktis. Kulal ayah anakku dan bahkan jika dia tak pernah ingin bertemu dengan salah satu dari kami lagi, aku tidak akan membesarkan bayi ini untuk membencinya."

"Jadi, kau akan berbohong kepada anakmu?" tuduh Tamsyn getir. "Sama seperti kau berbohong kepadaku?" Hannah mengatupkan bibir rapat-rapat. Betapa masa lalu datang kembali menghantui tanpa disangkasangka! Atau ketika kau sama sekali tidak siap menghadapinya. "Aku tak pernah berbohong kepadamu, Tamsyn. Aku hanya mencoba menampilkan realitas dengan cara yang paling tidak menyakitkan," katanya. "Sama seperti yang akan kulakukan pada bayi ini. Ketika ada yang mengungkit masalah itu, aku hanya akan bilang aku mabuk kepayang oleh seorang pria gagah—dan itu memang benar."

"Namun kata-kata tidak cukup untuk membayar biaya hidup. Bagaimana kau bakal bisa bertahan, Hannah? Kau benar-benar mengira bisa menjalani hidup sebagai orangtua tunggal dengan upah pelayan kamar?"

"Wanita lain bisa."

"Dan tidakkah kau melupakan satu masalah lain? Kukira pegawai Granchester dilarang tidur dengan tamu. Bagaimana kalau sampai ada yang mengetahuinya?"

Hannah meringis mendengar keterusterangan adiknya. "Tidak ada yang akan mengetahuinya, bukan?" katanya dengan kepercayaan diri yang tidak dirasakannya saat mengambil cangkir dan menyesapnya. Namun dering keras teleponnya tiba-tiba memecah keheningan yang menggelisahkan dan jantungnya mendadak serasa diremas-remas ketika ia melihat nomor itu sebelum menerima panggilan. Dengan detak jantung yang meningkat semakin cepat, Hannah mendengarkan suara di ujung sambungan. Ketika memutuskan hubungan, ia menatap mata Tamsyn dan berusaha mencegah ge-

taran ketakutan dalam suaranya. "Itu dari HR," katanya goyah. "Dan mereka ingin menemuiku secepatnya."

Kulal mengetuk pintu yang persis sama dengan pintupintu lain di kedua sisi koridor sempit itu, tidak siap melihat sosok mungil berambut merah yang menghambur ke arahnya ketika pintunya dibuka. "Dasar bajingan!" seru Tamsyn, mengepalkan tangan menjadi tinju kecil. "Berani-beraninya kau?"

Kulal benar-benar mengira gadis itu akan meninjunya dan bertanya-tanya apakah sebaiknya dia memanggil pengawal wanitanya yang berdiri di ujung koridor kemari, ketika melihat Hannah muncul di belakang si rambut merah.

"Tamsyn," kata Hannah, suaranya luar biasa tenang. "Ucapan semacam itu tidak akan membantu apa pun." Si rambut merah bergeming. "Siapa bilang?"

"Aku yang bilang. Dan sekarang aku ingin kau pulang karena aku perlu bicara dengan Kulal."

"Kaukira aku akan meninggalkanmu sendirian? Bersama dia?"

Untuk pertama kalinya Kulal angkat bicara, menyadari siapa gadis kecil pemarah itu. "Dan jika berjanji kepadamu bahwa aku tidak akan menyakiti kakakmu?"

Si rambut merah mengangkat dagu untuk menatapnya dengan mata zamrud meletup-letup yang sangat tidak mirip dengan mata biru dingin Hannah. "Aku tidak akan memercayai kata-katamu dan aku tidak akan pergi ke mana pun!" Namun beberapa menit kemudian, setelah Hannah berulang-ulang memberikan jaminan bahwa dia akan menelepon sang adik begitu "dia" pergi, Tamsyn Wilson berlalu diiringi kibasan rambut merah ikalnya dan Kulal dibiarkan sendirian bersama Hannah.

Kulal menatap Hannah. Wajah wanita itu pucat dan matanya menyorot marah, tetapi juga penuh harga diri. Sesuatu yang nyaris *mulia* tentang sikapnya, dengan efek aneh yang membuat Kulal ingin merengkuh dan membuainya, tetapi nalurinya mengatakan untuk tidak coba-coba melakukannya. Hannah tidak tampak terkejut melihatnya—wajah wanita itu menunjukkan kepasrahan. Namun tentu saja tidak ada kesenangan atau kegembiraan di wajah Hannah dan Kulal tidak terbiasa menerima sambutan yang suam-suam kuku.

"Halo, Hannah," kata Kulal.

Butuh waktu lama bagi Hannah untuk menjawabnya.

Betapa aneh melihat Sheikh Zahristan berdiri di ambang pintu tempat tinggalnya yang sederhana terlepas dari kenyataan bahwa hari ini dia tidak mengenakan jubah serta hiasan kepala yang membuatnya tampak begitu angkuh pada pertemuan terakhir mereka. Setelan jasnya yang rapi sangat kosmopolitan dan hanya sudut keras wajahnya serta rautnya yang seperti elang yang mengungkapkan akar kerajaannya. Jantung Hannah berdebar kencang dan meskipun ia mencoba meyakinkan diri bahwa detak yang cepat itu disebabkan oleh rasa takut, ia tahu itu tidak sepenuhnya benar.

Karena payudaranya menggelenyar dan ada tarikan rendah di perutnya, yang mengungkapkan tentang perasaan yang jauh dari kemarahan. Bagaimana mungkin merasa tertarik kepada seseorang yang mencoba memperlakukanmu seperti objek mengganggu yang perlu disingkirkan secepat mungkin?

Yah, Kulal mungkin raja dan ia mungkin pelayan kamar hotel, tetapi pria itu hanya akan menginjaknya jika Hannah membiarkannya. Jadi, jangan biarkan dia. Hannah mengangkat dagu. "Kenapa kau kemari, Kulal?"

Sorot mata Kulal mantap. "Bukankah menurutmu ada urusan yang perlu kita bahas?"

"Kukira urusan di antara kita sudah tuntas."

"Kumohon, Hannah."

Apakah karena mendengar Kulal mengatakan sepatah kata yang ia curigai tidak sering pria itu gunakan membuat Hannah mengalah? "Sebaiknya kau masuk," katanya tanpa rasa hormat, berbalik memunggungi Kulal dan berjalan masuk ke kamar yang kecil.

"Terima kasih," kata pria itu sambil mengikutinya masuk.

"Tak usah berterima kasih padaku, Kulal. Ini bukan sesuatu yang ingin kulakukan," katanya, mengamati saat Kulal menutup pintu. "Aku hanya tidak ingin ada konfrontasi di koridor, dengan staf lain mendengarkan. Meskipun tentu saja aku bukan lagi anggota staf di sini," tambah Hannah. "Karena aku baru saja dipecat—dan aku berterima kasih kepadamu untuk itu." Kete-

nangannya mulai menguap. Tidak bisakah kau menerima kenyataan bahwa aku menolak tawaran menghinamu untuk membeli bayiku? desak Hannah, suaranya meninggi ketika ia memikirkan rekor pekerjaannya yang tidak bercela langsung tercoreng oleh sepotong manuver sombong sang sheikh. Apakah raja memutuskan dia harus berusaha mendapatkan apa yang diinginkannya, apa pun yang terjadi? Apakah itu sebabnya kau langsung menghubungi pemilik Granchester, hanya karena dia kawanmu? Aku tidak percaya kau benar-benar menelepon Zac Constantinides untuk memberitahunya bahwa kau tidur dengan-ku—wanita di bagian HR praktis gemetar saking marahnya!

"Aku tidak melihat pilihan lain," jawab Kulal tenang. "Kau menegaskan niatmu untuk terus bekerja sebagai pelayan kamar dan tidak mungkin aku membiarkan itu terjadi."

"Mengapa tidak?"

"Mengapa tidak?" Kulal mengedarkan pandang ke sekeliling ruangan kecil itu dengan ekspresi cemas, mengamati dimensi sempitnya dan tanda merah-putih yang mengarah ke pintu darurat. "Karena kau mengandung anakku! Anak yang akan menjadi pangeran atau putri Zahristan. Menurutmu apa yang akan terjadi, Hannah? Bahwa kau akan terus merapikan tempat tidur dan membereskan kamar setelah tamu pergi sampai kau terlalu penat untuk melanjutkan? Lalu, apa? Kau berencana membawa ahli waris kerajaan kembali

ke sini dan menaruhnya di tempat tidur sementara kau terus melayani kamar?"

Hannah mengertakkan gigi seperti binatang kecil. "Aku bakal bisa bertahan," katanya berapi-api. "Aku selalu bertahan sejak dulu."

Dalam keadaan lain, Kulal mungkin akan mengungkapkan dengan dingin bahwa Hannah hanya bertahan seadanya, tetapi sekali lagi naluri menyuruhnya melangkah berhati-hati karena ia bisa melihat kerlip ketakutan di mata wanita itu, yang berusaha keras Hannah sembunyikan. "Kapan waktu persalinannya?" tanya Kulal, mencoba mengingat kata yang digunakan istri Zac, Emma. Kata yang sudah ia ucapkan berkali-kali sebelumnya, tentu saja—tetapi tidak pernah dalam konteks khusus ini. "Apakah kehamilanmu... sudah terlihat?"

Pertanyaan ini tampak mengganggu Hannah. "Belum. Kehamilanku baru lebih dua belas minggu dan aku masih bisa merahasiakannya beberapa minggu lagi, jika kau tidak mengungkapkannya dan..." Hannah menatapnya dan desah putus asa terlontar dari bibirnya. "Untuk apa kau datang ke sini hari ini, Kulal? Untuk menertawakanku?"

"Tentu saja bukan untuk menertawakan," kata Kulal tidak sabar. "Aku kemari karena aku ingin membantumu."

"Lucu sekali caramu menunjukkannya. Aku sudah bilang aku tidak tertarik dengan penawaran menghinamu dan bahkan jika kau datang ke sini hari ini untuk menaikkan hargamu—bayiku tidak untuk dijual!"

"Memang tidak. Bahkan, aku sudah memberi masalah ini banyak pertimbangan. Barangkali sebelumnya aku agak terburu-buru."

Suara Hannah terdengar getir. "Baru sadar, ya?"

"Seharusnya aku mempertimbangkan semua pilihan sebelum aku berbicara." Kulal menarik napas dalamdalam, mengetahui bahwa apa yang akan ia lakukan adalah hal yang benar. Satu-satunya hal yang bisa ia lakukan, tidak peduli jika itu bertentangan dengan semua yang ia inginkan. Ia mencoba tersenyum, tetapi wajahnya terasa sekaku beton, gerakan mulutnya nyaris tidak menimbulkan kesan. Ia menatap wanita mungil dengan ekspresi sengit itu. "Kuputuskan aku akan menikahimu," kata Kulal dengan berat hati. "Ini akan menjadi pernikahan atas dasar kewajiban dan pengorbanan bagi kita berdua—demi bayi kita."

Hannah menatapnya seperti seseorang yang menunggu lelucon pamungkas. Dia menyipitkan mata. "Apa ini semacam gurauan?"

"Untuk apa aku bergurau tentang sesuatu yang seserius tawaran menjadikanmu ratuku?"

"Kukira kita sudah selesai membahas soal ini. Kita berdua sepakat bahwa pernikahan antara dua orang yang bahkan tidak saling menyukai adalah ide buruk."

Itu bukan reaksi yang ia harapkan dan Kulal tidak bisa memercayainya. Ia mengamati wajah Hannah, bertanya-tanya apakah tanggapan tadi hanya sandiwara yang dirancang untuk membuatnya membujuk lebih keras, tetapi kekhawatiran wanita itu tampak tulus. Tentunya Hannah tidak akan menolak tawaran yang akan langsung disambar oleh wanita mana pun? Kulal mengamati Hannah lebih lekat lagi. Pucat kulitnya yang tampak jelas ketika Hannah terbang ke Zahristan kini tergantikan dengan pendar yang sehat, dengan mata bersinar terang bagaikan bintang biru pucat. Kehamilan itu membuat rambutnya yang gelap lebih berkilau daripada sebelumnya dan sekarang menjurai mengombak di bahunya. Mungkin sudah waktunya mengambil alih. Untuk menunjukkan kepada Hannah bahwa ia memiliki kekuatan yang cukup untuk mereka berdua. Dan bukankah tindakan akan lebih efektif daripada kata-kata—mengingatkannya bahwa mereka memiliki ketertarikan yang langka di antara mereka?

Kulal menutup ruang kecil di antara mereka, mengulurkan tangan dan menarik Hannah ke dalam pelukan, mengenali dari geletar tubuh Hannah bahwa kadang-kadang seorang wanita bisa mendambakan sentuhan pria, bahkan jika dia tidak menginginkannya. Kulal membelai pipi wanita itu dengan ibu jari, memberinya waktu untuk menjauh, karena ia tidak mau dituduh melakukan pemaksaan. Namun Hannah tetap diam. Dia tinggal di tempatnya berada dan mulutnya gemetar oleh undangan tak terucap saat Kulal menunduk.

Bibir mereka berpagutan—pertama keras, lalu melembut.

Sebuah pertemuan, kemudian penjelajahan lambat. Kulal mendengar erangan Hannah dan suara itu cukup untuk memicu kebutuhannya yang meningkat. Hanya sebisikan napas yang keluar dari mulut wanita itu ke mulutnya—tetapi bisikan itu mengandung rasa lapar yang mencerminkan hasratnya. Kulal mempererat dekapan dan ia bisa merasakan payudara Hannah menekannya, puncaknya mengeras seperti peluru kecil di dadanya. Dan Kulal mendapati dirinya tergugah oleh hasrat yang mendesak karena tidak pernah ada ciuman yang semanis ini. Semanis kemenangan perang, pikirnya penuh harap, ketika lidah mereka berpagutan. Apakah itu karena Hannah mengandung anaknya, atau karena dia satu-satunya wanita yang pernah menentangnya dan itu sendiri merupakan perubahan besar?

"Hannah," bisik Kulal serak, menyadari bukti gairahnya dan keinginan untuk menyatukan tubuh mereka. "Jadilah pengantinku."

Setelahnya, ia bakal mengutuk diri karena telah berbicara karena kata-katanya menghancurkan selingan erotis tersebut—lebih dari itu, hasrat sesaatnya telah memberi Hannah semua kekuatan. Tiba-tiba, mantranya terpatahkan dan Hannah menarik diri darinya, matanya berpijar. Dia terhuyung sedikit dan sertamerta Kulal mengulurkan tangan untuk menopangnya, tetapi wanita itu menepisnya.

"Apa kau sudah gila?" tanya Hannah sengit, helaihelai rambut yang berantakan tergerai di sekitar pipinya yang merona. "Datang kepadaku seperti itu padahal kita seharusnya berdiskusi tentang bayi kita?"

"Apakah kau mencoba menyangkal bahwa kau menginginkan aku?" ejek Kulal.

Hannah menggeleng. "Tidak. Aku tidak bisa menyangkalnya, tapi itu... tidak pantas. Sama tidak pantasnya dengan lamaran pernikahanmu."

"Kenapa?" tanya Kulal lembut.

"Apa kaukira aku ini bodoh, Kulal? Hanya karena aku mencari nafkah dari merapikan tempat tidur dan membereskan kamar, aku tidak mampu memahami apa yang akan kuhadapi?"

Sejenak kelimpungan oleh perubahan suasana hati yang tiba-tiba itu, Kulal menyipit. "Aku tidak berpikir seperti itu."

"Kau yakin? Apakah penasihatmu menyuruhmu menikah denganku setelah kau tidak menyukai ide itu? Apakah mereka menyarankan bahwa jika aku tidak siap menjual bayiku kepadamu, cincin raja di jariku akan membuatmu mendapatkan anakmu secara sah sebagai gantinya?"

"Menurutmu aku akan menerima nasihat seperti itu dari penasihatku?" raung Kulal. "Mereka tidak akan berani mengatur bagaimana aku menjalani hidupku!" Ia menarik napas dalam-dalam. "Itu keputusanku sendiri—lagi pula, menikah denganku akan melindungimu, bukan melemahkanmu."

Hannah menggeleng. "Tidak, itu tidak akan terjadi. Itu hanya akan membuatku jadi barang milikmu. Kita berdua tahu itu."

Dengan frustrasi, Kulal berpaling, memandang ke luar jendela kecil yang menghadap ke halaman, tempat sampah plastik berjejer seperti penjaga. Hujan mulai turun membentuk tirai abu-abu tipis. Segalanya terlihat begitu kelabu, pikir Kulal, dan ketika ia mencoba membayangkan anaknya tumbuh di lingkungan seperti itu, rasa tidak berdaya menyapu dirinya. Ia pernah bersumpah untuk tidak membiarkan dirinya merasa seperti itu lagi, tetapi tiba-tiba ia menyadari bahwa kita tidak bisa selalu mendikte jalannya peristiwa. Bahwa kadang-kadang hidup membawamu ke jalan yang tidak kauinginkan, dan memiliki status sebagai anggota kerajaan tidak membedakannya dari perjalanan itu. Ia tumbuh besar dengan kekayaan melimpah, tetapi itu tidak sedikit pun melindunginya dari fakta bahwa ia dan saudaranya berada di bawah belas kasihan seorang ibu manipulatif yang hanya menginginkan satu hal. Dan itu bukan mereka.

Mulutnya terkatup kaku. Ketidakpercayaannya pada lawan jenis berakar jauh di dalam jiwanya dan Hannah Wilson memperkuat semua prasangka terburuknya. Kulal tahu betul betapa kaum perempuan bisa tidak sangat tidak terduga dan di sinilah contoh utama dari seseorang yang memanifestasikan kualitas bawaan yang berbahaya tersebut. Tidak butuh waktu lama bagi pelayan kamar sederhana itu untuk berubah menjadi makhluk tenang yang dengan mudah menolak lamaran pernikahan seorang raja, bukan? Wanita itu jauh dari sosok yang mudah diatur seperti seharusnya, mengingat statusnya. Apakah pengetahuan bahwa darah daging Kulal tumbuh dalam dirinya memberi Hannah kepercayaan diri untuk menghadapinya seolah Kulal pria biasa?

Ia tergoda untuk menyuruh Hannah mematuhinya karena keinginannya selalu terpenuhi. Namun Kulal tahu keadaannya tidak sesederhana itu. Ia tidak dapat memaksa wanita Inggris ini agar menikah dengannya, tetapi mungkin ia dapat membujuknya.

Sekali lagi, Kulal mengamati kamar staf yang sempit itu lama-lama. "Jadi, di mana kau berencana akan tinggal, begitu kau meninggalkan pekerjaanmu?"

Hannah sudah memikirkan ini. Sering memikirkannya. Ia membenci fakta bahwa secara ekonomi ia dan Kulal bagaikan dua kutub yang berseberangan, tetapi tak banyak yang bisa ia lakukan dalam hal itu. Dengan penuh damba, ia memikirkan uang yang telah ditabungnya. Uang yang telah lama sekali dikumpulkannya dan hampir cukup sebagai uang muka apartemen kecil. Kelihatannya impian kecilnya akan kebebasan tidak akan terlaksana dalam waktu singkat, tetapi terkadang kita memang harus melepas impian. "Aku punya tabungan untuk memenuhi kebutuhanku."

"Menurutmu, berapa lama kau akan bertahan dengan tabunganmu?"

Hannah mengedikkan bahu. "Tidak lama. Dan kalau uangku sudah habis, aku bisa mencari kerja sebagai pelayan rumah tangga—di suatu tempat yang akan menyediakan atap bagiku dan bayiku."

"Pembantu rumah tangga?" seru Kulal ngeri. "Kaukira aku akan mengizinkanmu membesarkan calon pangeran atau putri Zahristan sebagai anak pelayan rumah tangga?" "Tapi kau tidak bisa..." Hannah merentangkan jemari di leher, seolah hendak menyamarkan denyut nadi yang menggeletar di sana. "Kau tak bisa menghentikanku."

"Tidak bisa, ya?" Kulal tertawa sinis. "Tentu saja aku bisa mencobanya. Aku bisa menugaskan para pengawal dan memintamu diawasi 24 jam sehari. Setiap langkah yang kauambil akan dilaporkan kepadaku dan dianalisis." Mata Kulal menggelap. Segelap batu bara di dasar bungker yang tak pernah terjangkau sinar matahari. Dan sebelum kau memprotes tindakan seperti itu akan melanggar privasi—anggap saja aku hanya melindungi apa yang menjadi milikku."

"Pengadilan akan memintamu membayar tunjangan anak." Ada nada parau di suara Hannah sekarang. "Dan aku tidak terlalu bodoh atau terlalu angkuh untuk menolaknya. Tentunya itu cukup untuk meyakinkanmu bahwa aku dan bayimu tidak akan hidup dalam kemiskinan."

"Benar, aku akan membiayainya," Kulal menegaskan dengan dingin. "Aku tidak membutuhkan pengadilan untuk membuatku menghormati kewajibanku. Namun anakku tidak akan menjalani kehidupan yang dimiliki oleh keturunan bangsawan. Dengan menolak tawaran menikah denganku, kau mengutuknya untuk hidup sebagai anak haram. Itukah yang benar-benar kauinginkan, Hannah?"

Hannah tersentak saat kata-kata Kulal akhirnya menembus baju pelindungnya. Setelah berhasil melewati semua argumen lain, apakah Kulal sengaja menyimpan yang paling kuat sebagai penutupan? Oh, kenapa ia memberitahu pria itu tentang masa lalunya yang suram? Apakah ia benar-benar naif sehingga berpikir Kulal tidak akan menyimpan informasi itu dan menggunakannya untuk melawannya jika diperlukan? Karena statusnya sendiri—dan status Tamsyn—yang tanpa ayah selalu menjadi sumber kepedihan tumpul yang menggerogoti dirinya. Rasa malu yang menjadi latar belakang kehidupan masa muda mereka. Itu menekankan perasaan tidak aman Hannah dan meskipun ia pura-pura tidak peduli dilahirkan di luar nikah, sebenarnya ia sangat peduli. Banyak hal yang berbeda belakangan ini dan tampaknya tidak ada yang terlalu peduli apakah seorang pria dan wanita menjalani upacara pernikahan sebelum memiliki anak, tetapi keadaannya tidak selalu seperti itu.

Dan yang sedang dikandungnya ini bukan sembarang anak.

Ini anak keturunan seseorang berdarah biru.

Telapak tangannya turun menyentuh perut, seperti seseorang yang menyentuh permukaan kayu agar mendapat keberuntungan—tetapi entah bagaimana Hannah merasakan bahwa ia tidak akan menemukan keberuntungan. "Aku bisa kabur dan kau tak pernah bisa menemukanku," bisik Hannah.

"Aku akan menemukanmu," kata Kulal.

Kulal mengalahkan argumennya, satu per satu, dan kepala Hannah serasa berputar ketika mencoba membayangkan apa arti pernikahan dengan pria seperti itu. Beberapa menit yang lalu Kulal memeluk dan menciumnya, dan Hannah membiarkannya. Ia telah melakukan lebih dari sekadar membiarkannya—dan Kulal cukup berpengalaman untuk menyadari betapa Hannah menginginkannya. Hannah mungkin masih memiliki kekuatan pikiran untuk menarik diri, tetapi bagaimana jika pria itu mendekatinya selama salah satu momen rentan yang tampaknya semakin meningkat? Lalu apa?

Apakah ia benar-benar membayangkan bahwa pria seperti Kulal akan puas menjalani kehidupan selibat dengan pengantin barunya?

Seraya mengangkat pandangan ke Kulal, Hannah mencoba menjaga suaranya tetap tenang, tapi ia bisa merasakan rona merambati pipi ketika ia mengajukan pertanyaan yang sangat penting itu. "Jika aku setuju dengan... pernikahan ini." Ia menarik napas dalamdalam. "Apakah maksudmu pernikahan di... dalam segala artiannya?"

Kulal tampaknya menganggap rasa frustrasi Hannah sebagai hal lucu. "Tak usah terlihat ngeri begitu, Hannah—aku tidak akan merantaimu ke tempat tidur dan menuntut hakku sebagai suami. Kecuali jika itu fantasi rahasiamu, tentu saja." Kulal tersenyum tipis. "Tujuan pernikahan adalah menghasilkan keturunan dan karena kita telah mencapai tujuan tersebut tanpa benar-benar berusaha, berarti yang tersisa hanya seks. Dan kita berdua sudah dewasa. Kita berdua membu-

tuhkan penyaluran. Bahkan, menurutku seks dapat bekerja dengan sangat baik di antara kita, karena kita berdua tidak dibutakan oleh emosi."

"Aku tak bisa..." Hannah menggeleng, terkejut oleh cara santai Kulal membahas tentang pemuasan kebutuhan. Seolah mereka hanya sepasang binatang yang sedang dalam musim kawin. "Aku tak bisa memikirkan soal itu sekarang. Terlalu banyak yang mesti dicerna."

"Memang. Bagi kita berdua." Tatapan Kulal semakin penuh pertimbangan. "Dan kau belum memberiku jawaban."

Hannah menatap pria itu, mengetahui bahwa hanya ada satu jawaban yang bisa ia berikan. Karena ia tidak memiliki energi atau keinginan untuk menghabiskan hidupnya melawan semua kekuatan dan kekuasaan seperti itu, tidak ketika ia menduga pada akhirnya Kulal yang akan menang. "Aku bersedia menikah denganmu, ya—sehingga bayi kita akan menjadi anak yang sah."

"Bagus."

"Dan jika kita merasa hidup bersama tidak tertahankan—lalu bagaimana?"

"Jika kita sepakat sejak awal untuk tidak saling menuntut hal-hal yang tidak realistis, aku tidak melihat alasan kita bisa merasa tidak tahan terhadap pernikahan ini."

"Tuntutan tidak realistis macam apa yang kaubicarakan?"

Wajah Kulal menggelap, raut wajahnya yang mirip

elang menegang seperti topeng menakutkan. "Maksudku soal cinta," katanya kasar. "Aku tidak pernah menginginkan *cinta*mu, Hannah. Kau mengerti?"

Kulal mengucapkan kata itu seolah dia baru saja mengumpat. Seolah itu kutukan. Dan Hannah tidak bisa memutuskan apakah akan memuji pria itu atas kejujurannya atau mencerca kesombongannya. Apakah Kulal hanya berasumsi bahwa setiap wanita pada akhirnya akan jatuh cinta kepadanya, tidak peduli seberapa buruk dia memperlakukan mereka? "Kurasa tidak ada risiko soal itu, Kulal," katanya. "Namun jika kesepakatan ini tidak berhasil..." Hannah membalas tatapan ayah anaknya lalu mengatakan apa yang perlu dikatakan "...aku ingin kau berjanji kau akan membebaskanku dan membiarkan aku kembali ke Inggris."

Kulal merasakan gelombang rasa iba saat wanita itu menatapnya, tetapi tidak berkomentar. Apakah Hannah benar-benar berpikir ia akan mengizinkan wanita itu membawa anaknya ke luar negeri? Bahwa Kulal akan begitu saja mengabulkan tuntutan perceraiannya? Kulal menjejalkan tangan jauh ke dalam saku celana, mengepalkan tinjunya. Ia tidak pernah membayangkan dirinya bisa merasa seperti ini tentang sesuatu yang bahkan belum ada, tetapi ketika memikirkan bayinya yang belum lahir, sesuatu yang ganas menjilat es padat yang selalu mengelilingi hatinya. Ia ditakdirkan menjadi ayah tanpa peringatan dan responsnya sendiri terhadap hal itu membuatnya terkejut. Karena ia menyadari dirinya menginginkan anak ini. Menginginkannya de-

ngan kesengitan yang tak pernah ia ketahui sebelumnya.

Dan wanita ini tidak akan menghalangi jalannya.

"Kita tidak harus memikirkan itu sekarang," kata Kulal ramah. "Kita langsung saja bahas pernikahannya, ya?" 8

CITRA yang balas menatapnya tampak asing dan Hannah belum pernah melihat apa pun yang seperti itu. Wanita itu mengenakan gaun keemasan, kilau lembutnya menegaskan lekuk perut yang hamil empat bulan. Kainnya berpendar keemasan seperti zirah alihalih satin, dengan kerudung dari benang emas ditahan di tempat oleh mahkota berlian cemerlang, yang ditata sedemikian rupa sehingga menyerupai bunga.

Ini aku, pikir Hannah—hanya saja tidak terlihat seperti diriku.

Ini kali terakhir dirinya berdiri di depan cermin sebagai wanita lajang. Sekilas pandang terakhir tentang Hannah yang lama, sebelum ia dibawa ke ruang singgasana luas tempat Kulal dan seluruh hadirin lain menunggunya sehingga upacara dapat dimulai. Dan sungguh pesta pernikahan yang luar biasa pula. Getar gugup menjalari punggungnya karena jumlah orang yang hadir menakutkan—dan terlebih lagi, semua tamu tampaknya miliuner atau bangsawan.

Hannah mengingatkan diri bahwa ia telah bekerja untuk orang-orang seperti ini sejak usia enam belas tahun di Granchester, dan mereka tetap manusia biasa—sama seperti dirinya. Meski begitu, ia tidak biasa bersosialisasi dengan para pemimpin politik dan sultan, atau akademisi dan bintang olahraga. Satu-satunya orang yang pernah ia temui adalah Salvatore Di Luca, yang tiba di istana malam sebelumnya dan menyambutnya dengan kehangatan yang terasa dibuat-buat. Hannah bertanya-tanya apakah pria itu ingat dirinya sebagai tamu menit terakhir yang dibawa Kulal ke pesta mewahnya dan apakah Salvatore diam-diam tidak setuju dengan persatuan mereka yang mustahil.

Setidaknya Zac Constantinides dan istrinya, Emma, tidak dapat hadir, dan Hannah lega ketika mereka menyampaikan ketidakhadiran karena ada urusan di Yunani, tempat asal Zac. Bayangkan betapa memalukan hal itu—mengucapkan ikrar pernikahan di depan mantan bos yang dipaksa memecatnya. Sangat disayangkan bahwa sepupu Zac, Xan, hadir dan tampaknya terlibat dalam semacam pertengkaran dengan Tamsyn selama geladiresik tadi malam.

Hannah mengatupkan mulut rapat-rapat saat menyesuaikan kerudungnya untuk terakhir kali, ngeri Tamsyn akan menimbulkan semacam kehebohan hari ini. Karena adiknya selalu mengamuk dan tidak repotrepot menyembunyikan ketidaksenangannya. Apakah

Tamsyn menduga ia sedang diseret ke dalam pernikahan ini, meskipun berulang kali ia telah meyakinkan sebaliknya? Dan apakah Tamsyn bertekad mengambil giliran membelanya, seperti yang dilakukan Hannah berkali-kali di masa lalu?

Namun pada akhirnya, pilihan yang terpaksa Hannah ambil sangat mudah.

Pernikahan yang akan memberikan legitimasi kepada anaknya yang belum lahir.

Atau kehidupan sebagai orangtua tunggal yang berat, dengan ketakutan terus-menerus bahwa Kulal akan menggunakan kekuasaan dan pengaruhnya untuk merebut anak mereka darinya.

Suara lembut salah satu pelayan menyela lamunan Hannah. "Anda sudah siap, Nyonya?"

Hannah mengangguk sambil mengambil buket bunga hyacinth putih yang dirangkai dengan juniper berry—keduanya merupakan bunga nasional Zahristan. Sejenak, ia mendekatkan rangkaian bunga itu ke hidungnya, memejamkan mata saat menghirup aroma yang memabukkan—kemudian pintu ganda berornamen itu dibuka dan ia berjalan memasuki ruang singgasana yang penuh sesak.

Hannah sadar betul semua mata tertuju ke arahnya, tetapi perasaan sadar dirinya menguap saat Kulal melangkah ke arahnya. Apakah itu karena mata Kulal berkilat-kilat oleh sorot yang tampak seperti persetujuan, atau apakah karena sentuhan dagingnya yang hangat ketika membelai jemari Hannah yang dingin?

Karena pada saat itu, semua orang di ruangan berlangit-langit tinggi itu sepertinya memudar ketika ia memusatkan pandangan pada pria yang akan segera menjadi suaminya.

Di balik gaun pernikahannya, ia merasakan cengkeraman kuat di jantungnya—karena inilah Kulal yang belum pernah ia lihat, mengenakan jubah penuh hiasan mewah yang konon busana pernikahan tradisional untuk seorang sheikh. Dia tampak begitu tinggi dan tangguh, rambut hitam legamnya ditutupi kerudung berkilauan dan wajahnya yang seperti elang tampak kaku dan tegang. Di kulitnya yang sewarna zaitun, mata Kulal tampak seperti berlian hitam, tetapi saat mengamatinya lekat-lekat Hannah bertanya-tanya apakah ia hanya membayangkan sorot penderitaan yang sepintas lalu berkelebat di kedalaman mata itu.

Apakah upacara ini membawa kembali kenangan-kenangan yang Hannah duga disimpan Kulal rapatrapat? Pria itu pernah bercerita bahwa semua raja Zahristan menikah di dalam dinding ruangan berhiasan ini, yang berarti orangtuanya pun pasti mengucapkan ikrar pernikahan mereka di sini. Apakah Kulal memikirkan mereka sekarang? Berharap mereka hadir untuk menyaksikan jalannya upacara? Hannah menanyai Kulal tentang keluarganya tadi malam, tetapi pria itu menjawab seadanya dan dengan enggan pula, hanya memberikan fakta-fakta paling dasar. Kedua orangtuanya sudah meninggal, dan sudah bertahun-tahun Kulal tidak bertemu saudara kembarnya. Hannah hendak

mulai menanyakan alasannya, tetapi pria itu memotong pertanyaannya, dengan berkata bahwa geladi bersih akan segera dimulai.

Saat berjalan menuju kursi berlapis beledu, Hannah menyadari betapa sedikit yang ia ketahui tentang calon suaminya, tapi barangkali memang lebih baik seperti ini. Seandainya ia mengetahui jawabannya, mungkinkah ia bakal ketakutan oleh dahsyatnya dampak dari apa yang hendak dilakukannya?

"Kau siap?" kata Kulal lembut.

Hannah mengangguk, bertanya-tanya berapa banyak lagi orang yang akan menanyakan hal itu kepadanya. Apakah mereka memberinya kesempatan terakhir untuk berubah pikiran? Untuk mengambil kesempatannya dan menjalaninya sendiri? Namun waktu untuk itu telah berlalu. Tak ada gunanya menoleh ke belakang dan memikirkan semua "apa yang mungkin terjadi". Tidak penting apa yang membawa mereka ke momen ini—yang penting adalah bagaimana mereka menghadapinya. Ia harus bersyukur bahwa anaknya tidak akan kelaparan seperti dirinya dulu. Atau harus berbaring di tempat tidur pada malam hari, takut diusir karena belum membayar sewa. Ia juga senang bahwa mereka akan menanggung nama ayah mereka.

Hannah selalu mengambil sisi positif dari situasi apa pun yang ia alami, jadi mengapa tidak terus melakukan itu sekarang? Kulal telah memperingatkan Hannah agar tidak mencintainya, tetapi ada banyak alternatif untuk menggantikan cinta. Tidak bisakah Hannah belajar menghormati dan memedulikan pria itu, sehingga mereka bisa menjadi orangtua yang baik untuk anak mereka dan sesuatu yang mendekati teman terhadap satu sama lain? Menatap kilau di mata sang sheikh, Hannah mengangguk.

"Aku siap," katanya sambil tersenyum.

Kulal menegang saat sorot mata Hannah membuat jantungnya berpacu. Hari ini Hannah tampak patuh, sedangkan tadi malam saat geladi bersih, Hannah tampak cemas. Mengedarkan pandang ke mana-mana dan menanyainya pertanyaan-pertanyaan yang dirasa Kulal tidak bisa dihadapinya, ketika ia sedang mencoba mengorganisasi salah satu pernikahan paling spektakuler yang pernah diselenggarakan di wilayah gurun selama satu dekade. Ia bisa saja memilih upacara yang lebih intim—beberapa perayaan sederhana yang bisa diikuti oleh pesta mewah. Namun sesuatu dalam diri Kulal menghalanginya. Ia tidak ingin menutup-nutupi sesuatu. Sesuatu yang akan menggemakan rahasia dan kesiasiaan masa lalu.

Itukah alasan dirinya menghindari pertanyaan polos Hannah tentang mendiang orangtuanya? Alasan dirinya menyebut-nyebut saudara kembarnya hanya sepintas lalu? Karena apa gunanya Hannah mengetahui soal hal-hal—yang gelap—yang mungkin memengaruhi cara wanita itu memandang kehidupan di istana?

Namun hatinya masih pedih ketika melihat ruang kosong yang seharusnya ditempati saudaranya, di sisi berlawanan dari ruang singgasana berlapis emas. Si kembar pelarian yang meninggalkan rumahnya di padang pasir sesegera mungkin dan tidak pernah kembali. Ketidakhadiran kakaknya hari ini tidak mengejutkan, meskipun Kulal tidak dapat menyangkal sentuhan kekecewaan yang tumpul. Apakah Haydar terkejut akan keputusan kembarannya yang mendadak menikah—langkah yang sudah jelas ketika Kulal mengaku bahwa Hannah hamil? Tadinya ia bertanya-tanya apakah berita tentang bayi itu dapat mengangkat tekanan dari kakak kembarnya, akan membuat Haydar lupa tentang kenyataan tak tertahankan dari pengasuhan mereka sendiri. Namun cara itu tidak berhasil dan sepertinya Haydar bertekad melanjutkan pengasingannya sendiri dari tanah kelahirannya.

Namun Kulal tidak akan memikirkan hal itu hari ini. Ia hanya akan memikirkan tugas yang telah dipaksakan kepadanya dan sekarang harus ia emban sebaik-baiknya.

Ia memandangi bagian atas kepala Hannah dan jaring emas halus yang menutupi rambutnya yang berkilau. Di Inggris, Hannah mengisyaratkan bahwa pernikahan mereka hanya di atas kertas—tetapi Kulal tidak pernah menyetujuinya. Penyatuan mereka akan menjadi sempurna, Kulal memutuskan dengan muram, karena wanita yang puas adalah wanita yang selalu patuh. Ia akan menjaganya tetap begitu sampai anak mereka lahir.

Dan setelah itu, Hannah bisa melakukan apa pun yang dia inginkan.

Kulal mengucapkan ikrarnya tanpa emosi, mende-

ngar Hannah mengulanginya melalui penerjemah bahasa Inggris yang telah disediakan oleh kedutaan. Kulal merasakan tangan Hannah gemetar ketika ia menyelipkan cincin emas dan rubi di jari wanita itu, lalu mata biru laut besar itu beralih memandangnya.

"Sekarang kau istriku," katanya, dan ketika penerjemah menerjemahkan kata-katanya ke dalam bahasa Inggris, seluruh hadirin internasional bertepuk tangan spontan. Ia melihat Hannah menggigit bibir bawah, cara yang terkadang dilakukan wanita untuk mengekspresikan kesenangan. Apakah Hannah senang sekarang dia memakai cincin pernikahan yang tak ternilai dan orang-orang membungkuk serta menekuk lutut memberikan hormat padanya? Apakah pernikahan yang selama ini Hannah inginkan—dan semua keraguan itu palsu? "Bahagia?" tanya Kulal, sadar akan orang-orang di sekitar mereka yang mendengarkan dan merasa sudah menjadi tugasnya untuk menggemakan sentimen mempelai laki-laki yang biasa.

Saat memandang mata hitam Kulal, Hannah enggan menjawab. Ia menduga pria itu tidak melupakan penegasan yang ia buat bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang dibesar-besarkan—sama seperti ia curiga pria itu hanya mengajukan pertanyaan karena ada banyak orang berseliweran di sekitar mereka. Namun kemudian Kulal mengangkat jemari Hannah ke bibir dan menciumnya, tatapan sang sheikh tidak meninggalkan wajahnya, dan pada saat itulah kebenaran menjadi kabur. Ia merasakan kehangatan yang akrab di nadinya

dan, di bawah gaun emas tebal itu, puncak payudaranya menegang. Dan tiba-tiba saja rasanya lebih mudah untuk fokus pada hasrat tubuhnya alih-alih pada kekosongan di hatinya. Jika ia berkonsentrasi pada api gairah yang mulai menjilat kulitnya seperti demam alih-alih fakta bahwa Kulal tidak memedulikannya, bukankah ia nyaris bisa merasakan sesuatu yang tidak benar-benar ia percayai?

"Sangat bahagia," katanya.

Wajah Kulal yang seperti elang menegang dan matanya menggelap. Dia menggeser tangan ke pinggang Hannah, ibu jarinya dengan lembut membelai lekukannya sebelum mendorong Hannah ke arah ruang tunggu berlapis emas, tempat para pelayan berkeliling tanpa suara membawa nampan minuman. "Kalau begitu, ayo lakukan apa yang perlu kita lakukan," katanya parau. "Ayo kita mainkan pantomim ini sepenuhnya sampai kita tinggal berdua saja."

Tenggorokan Hannah kering oleh kegugupan yang tiba-tiba saat ia diperkenalkan kepada tamu demi tamu, tapi bukan ketidaknyamanan sosial yang membuatnya gelisah. Pesan tentang niat sensual yang berkilauan dari mata hitam Kulal setiap kali dia memandangnya sangat jelas—dan sangat dahsyat. Apakah ia benar-benar cukup naif untuk berpikir bahwa pernikahan mereka mungkin hanya sekadar nama? Hannah mendapati dirinya bertanya-tanya apakah jelas bagi semua orang bahwa sang raja gurun sedang memandangi pengantin barunya dengan gairah yang tidak ditutup-tutupi.

Dan bahwa ia sendiri merasakan hal yang sama tentang suaminya.

Pesta pernikahan berlangsung di galeri makan yang sangat besar, dengan para musisi memainkan semacam musik yang belum pernah Hannah dengar. Satu hidangan rumit mengikuti hidangan yang lain—begitu banyak sehingga Hannah tak bisa menghitung. Namun Hannah hanya memain-mainkan hidangan lezat itu, karena gaun emasnya yang berat tidak memberikan banyak ruang untuk ekspansi. Tidak ada yang menyebut-nyebut kehamilannya—ia mengira tidak ada yang berani—tapi itu pasti sudah jelas bagi siapa pun, terutama bagi pembuat pakaian Zahristan yang telah dikirim ke London untuk membuatkan gaun pernikahannya.

Setelah mendengar pidato berapi-api dari Perdana Menteri negara itu dan beberapa anekdot yang disunting habis-habisan dari Salvatore, Hannah dan Kulal berdiri untuk bersulang, sebelum saling menautkan lengan supaya bisa minum dari cangkir piala berhiasan permata satu sama lain. Setelah itu, Kulal menggenggam jemarinya dan menuntunnya ke lantai dansa. Namun ini tidak seperti dansa pribadi yang mereka lakukan di Sardinia ketika tidak ada yang menyaksikan mereka selain bulan perak. Sekarang ia merasa seperti sebuah pertunjukan di kebun binatang ketika semua tamu mengitar untuk menyaksikan gerakan mereka yang berkilauan. Apakah mereka mengamati siluet tubuhnya yang besar? Ia baru hamil enam belas minggu,

tetapi postur tubuh mungilnya membuat usia kandungannya tampak jauh lebih tua daripada yang sebenarnya.

Dan semua kerinduan yang telah menumpuk dalam dirinya mulai menguap di bawah sorotan penonton. Mungkin mereka berpikir Kulal telah jatuh ke dalam perangkap tertua di dunia—meskipun mungkin mereka akan lebih terkejut jika menyadari hubungan di antara mereka berdua adalah hubungan satu malam. Saat mengedarkan pandang dengan sia-sia mencari senyum adiknya yang membesarkan hati, Hannah merasa seperti maneken di pelukan suami barunya. Ia lega ketika akhirnya Kulal menuntunnya dari galeri berkubah itu, melewati para pelayan yang berbaris membungkuk di koridor saat mereka menuju kamar-kamar pribadi Kulal. Kamarku juga, mulai sekarang, Hannah mengingatkan diri dengan muram.

Tapi untuk berapa lama?

Saat Kulal memberi isyarat untuk masuk, Hannah mengedarkan pandang. Ia baru berada di istana seminggu—yang telah dihabiskan di tempat tinggalnya yang mewah di sisi lain istana. Ia merasa lebih dari sekadar nyaman di sana, dekat dengan pelataran tengah istana yang luas, tempat burung merak berkeliaran di tengah-tengah pepohonan jeruk dan udaranya harum oleh semerbak bunga gardenia yang memabukkan. Kulal telah mengajaknya tur keliling ke ruang-ruang besar, serta perpustakaan remang-remang dengan semua buku kuno, dan ia ingat semburan kesenangan sesaatnya ketika menyadari di sini terdapat semua sarana

yang ia butuhkan untuk melanjutkan pelajarannya. Kulal menunjukkan ruang singgasana dan perhiasan mahkota—yang akan dapat diakses olehnya sebagai pengantinnya. Setelah itu, pria itu membawanya ke istal canggih, serta kompleks garasi dengan armada mobil yang bisa menghiasi sirkuit Grand Prix internasional mana pun.

Namun tidak ada yang bisa menyaingi kemegahan kediaman pribadi raja dengan pilar-pilarnya yang menjulang dan kamar-kamar berlapis emas yang masing-masing membuka dengan mulus ke kamar berikutnya. Dipan beledu rendah dipenuhi bantal-bantal brokat, sementara permadani sutra pudar membentang di lantai. Lentera perak yang rumit tergantung dari langitlangit berkubah emas dan udaranya kaya aroma dupa.

"Kau tampak pendiam, Hannah," ujar Kulal lembut ketika pintu besar berdentang menutup di belakang mereka, memastikan mereka akhirnya hanya berdua. "Apakah pemikiran tentang malam pernikahanmu membuatmu gentar?"

Hannah membalas tatapan mata hitam suaminya dan ingat bagaimana rasanya ketika ia biasa membersihkan ruangan untuk pria itu di Sardinia, ketika hariharinya tampak sangat sederhana dan bebas dibandingkan dengan sekarang. Ketika Kulal menunjukkan negaranya kepada Hannah di peta dan membicarakan tentang gunung, sungai, serta rusa merah muda Zahristan langka yang minum di perairan sejernih kristal, dan yang kadang-kadang bisa kauamati jika kau tetap

diam. Sesekali Kulal akan menanyakan pendapatnya tentang sesuatu dan mata pria itu akan tampak bersinar geli ketika Hannah menyampaikannya apa adanya. Ketika Hannah berbicara dengannya seolah Kulal hanya pria normal, bukan raja yang berkuasa. Tidak bisakah ia melakukannya sekarang?

"Aku takut tersesat di antara semua koridor marmer ini," ia mengakui.

Seulas senyum singkat muncul di bibir Kulal, tetapi dia terlihat santai. "Itu saja?"

Tidak, tentu saja bukan hanya itu. Hannah takut kepada malam pernikahan yang terbentang di depan, terlepas dari api gairah yang tidak pernah jauh dari permukaan. Takut bahwa bentuk tubuhnya yang membesar akan langsung membunuh hasrat Kulal terhadapnya. Lalu ada ketakutan-ketakutan lain juga—hal-hal samar yang tidak berani ia akui, terutama pada saatsaat menggelisahkan sebelum sang sheikh mengklaim dirinya karena Hannah tahu pria itu akan melakukannya.

Namun ia telah bersumpah untuk mencoba membuat pernikahan ini berhasil, bukan? Untuk memberinya kesempatan terbaik—dan ia tidak akan bisa melakukan itu jika ia berperilaku seperti pelayan kamar hotel. Ia hanya bisa berhasil dalam perannya sebagai ratu gurun jika ia mengadopsi kepercayaan diri yang baru—jika ia mulai percaya kepada dirinya sendiri dan kemampuannya untuk melakukan tugas ini, seperti yang telah ia lakukan berkali-kali sebelumnya.

Seraya menghela napas dalam-dalam, Hannah mengangkat tiara berlian dan kerudung emas dari kepalanya dan dengan hati-hati meletakkannya di meja di dekatnya, lalu mulai berjalan ke arah suaminya. Setiap langkah seakan mencakup ruang yang tak terbatas selama perjalanan singkat yang seolah berlangsung selamanya. Kemudian ia berdiri di hadapan Kulal, matanya terpaku ke arah pria itu, berharap sang raja gurun akan memegang kendali atas apa yang terjadi selanjutnya karena, meskipun Hannah mencoba mati-matian untuk memercayai dirinya sendiri, ia rasa ia tidak siap merayu sang sheik di dalam lingkungan yang begitu mengintimidasi.

"Memang bukan itu saja," Hannah cepat-cepat mengakui. "Aku gelisah tentang apa yang akan terjadi malam ini meskipun aku tidak punya hak untuk itu. Maksudku, bukan berarti aku masih perawan, dan—"

Kulal membungkamnya, bukan dengan ciuman melainkan dengan telunjuk yang ditempelkan di bibirnya. "Kau sangat berhak untuk gugup," katanya serius. "Karena meskipun tidak lagi perawan, kau masih lumayan tak berpengalaman dan hari ini pastinya sangat sulit bagimu dalam banyak hal."

Hannah mengangguk, cukup hangat oleh perhatian Kulal untuk mengungkapkan ketakutan terbesarnya. "Memang lumayan menakutkan," akunya. "Dan semakin diperparah dengan bertanya-tanya ke mana Tamsyn harus pergi."

"Atau Xan Constantinides," timpal Kulal datar. "Dia meninggalkan aula pesta segera setelah Tamsyn pergi. Tidakkah kau melihat mereka pergi?" "Tidak, tidak lihat." Hannah menggigit bibir. "Bu-kankah Xan buaya darat brengsek?"

"Aku khawatir begitu."

"Apakah menurutmu Tamsyn baik-baik saja?"

"Aku yakin adikmu aman secara fisik, kalau itu maksudmu—meskipun mungkin tidak disarankan untuk tidur dengan Xan Constantinides kecuali dia siap patah hati."

"Bukan itu yang Tamsyn butuhkan sekarang ini!" kata Hannah mendesak. "Kulal, kita harus mencari Tamsyn!"

Kulal mengangkat alis. "Apa yang kauingin kulakukan—menghabiskan malam pernikahanku untuk memerintahkan para penjaga agar melepaskan Konstantinides dari cengkeraman adikmu?"

"Atau Tamsyn darinya!" seru Hannah dengan kesetiaan antarsaudara.

Kulal mengernyit. "Tamsyn sudah dewasa, Hannah—sama seperti dirimu. Aku yakin kau kakak teladan baginya ketika kalian tumbuh dewasa, tetapi tidakkah sudah saatnya kau memotong ketergantungannya itu?"

Hannah sering memikirkannya, tetapi kebiasaan adalah salah satu hal yang paling sulit dipatahkan. "Menurutku bukan ide bagus jika dia mulai bergaul dengan orang-orang yang jauh di luar jangkauannya," kata Hannah, melihat sorot mengejek yang tiba-tiba berkilat di mata Kulal.

"Seperti kau, maksudmu?"

Ia sedang berusaha memikirkan tanggapan yang cocok ketika sang sheikh, yang tampak kehilangan kesabaran dengan percakapan itu, tiba-tiba membopongnya.

"Apa yang kaulakukan?"

"Menurutmu apa yang kulakukan? Membawamu ke tempat tidur. Aku tidak mau lagi berbicara, terutama tentang adikmu."

Kulal mulai menggendongnya menuju pintu pelengkung berukir indah di ujung ruangan dan Hannah menendang-nendang seperti anak kecil yang sedang belajar berenang.

"Tolong turunkan aku, Kulal. Aku terlalu berat."

"Kau tidak berat," kata Kulal, mengabaikan protesnya. "Sama sekali tidak berat."

Dan mungkin dia memutuskan bahwa ciuman lebih baik daripada kata-kata—karena ciuman membawamu ke satu hal sementara kata-kata ke hal lain. Mungkin dia bosan berbicara sama sekali, karena dia menurunkan Hannah di samping tempat tidur terbesar yang pernah ia lihat dan menariknya ke dalam pelukan.

9

JOIN RESELLER TERJEMAHAN BUKUMOKU

(ID LINE: @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

"NAH," kata Kulal, suaranya goyah. "Waktunya merayu pengantin baruku. Namun pertama-tama, aku harus mengeluarkanmu dari gaun pengantin sialan ini."

Jantung Hannah berdegup kencang saat sang sheikh membalikkan badannya untuk mulai melepaskan gaun dekoratifnya. Tampaknya Kulal butuh waktu lama, tetapi itu mungkin ada hubungannya dengan fakta bahwa pria itu terus menelusurkan mulut ke setiap jengkal daging yang terbuka sedikit demi sedikit, sehingga pada saat suaminya membaringkan tubuhnya yang gemetar dan telanjang di bawah selimut bersulam, semua ketegangan Hannah telah larut di bawah antisipasi yang memuncak. Nikmati saja, kata Hannah kepada diri sendiri dengan sengit sementara Kulal melepas jubah upacara dari tubuh berototnya yang gelap dan meluncur tanpa busana ke tempat tidur di sampingnya. Karena ini malam pernikahanmu dan akan menjadi dasar bagi seluruh kehidupanmu.

"Aku belum pernah bercinta dengan wanita hamil," gumam Kulal sambil memagut mulut Hannah.

Seraya menyeka dahi dengan punggung tangan, Hannah berpura-pura lega. "Syukurlah."

Kulal berhenti, mengangkat kepala sehingga pandangan mereka berserobok. "Aku tidak ingin menyakitimu, Hannah."

"Aku kuat," kata Hannah jujur, meskipun maksudnya secara fisik, bukan secara emosional. Karena ketika Kulal memandangnya seperti itu, Hannah lunglai oleh kerinduan mendalam yang asing baginya. Namun tentunya ia diizinkan mengalami hal itu pada malam pernikahannya... Tentunya sekali ini saja ia bisa mengungkapkan semua gairah yang ada jauh di dalam dirinya, menunggu untuk dibuka. "Peluk aku, Kulal." Suara Hannah sedikit bergetar. "Sentuh aku."

Ekspresinya Kulal mengeras saat menatapnya dan Hannah bertanya-tanya apakah dirinya terdengar manja. Namun tiba-tiba, bibir pria itu sudah memagut bibirnya, menciumnya dengan rasa mendamba yang sepertinya menggemakan rasa mendamba Hannah sendiri dan ia merasakan deru kegairahan membanjirinya. Dan meskipun ia tidak—seperti kata Kulal tadi—berpengalaman, entah bagaimana itu tidak terasa penting. Tidak baginya dan tidak bagi Kulal. Tidak sekarang, ketika Hannah menjadi istrinya. Ketika ia bebas menyentuh sang suami tanpa halangan. Dan mengapa ia harus malu ketika bayi Kulal ada di dalam perutnya? Bukankah tubuh mereka menyatu dalam lebih dari satu cara?

"Oh," kata Hannah terengah-engah ketika Kulal mulai menelusurkan ujung jari di kulitnya.

"Payudaramu sangat indah," kata Kulal parau.

"Tidakkah menurutmu payudaraku terlalu... besar?" Kulal memperdengarkan tawa tertahan. "Pertanyaan macam apa itu?"

Sekarang bukan saatnya mengakui bahwa majalah-majalah mode yang selalu ditunjukkan Tamsyn kepadanya selalu membuat Hannah merasa seperti orang aneh yang terlalu gemuk. Tidak ketika Kulal menunduk untuk mengisap puncak payudaranya yang menegang dengan penuh gairah. Ia menggeletar ketika ujung jari Kulal meluncur di atas lekuk perutnya, bertahan di sana sesaat. Hannah menunggu suaminya mengatakan sesuatu tentang bayi itu, tetapi Kulal tidak melakukannya dan Hannah berkata dalam hati bahwa ia bodoh karena merasa kecewa. Karena berpikir bahwa jika ini adalah bulan madu biasa, Kulal mungkin sudah menyebut-nyebut janin di dalam dirinya ini.

Namun untuk apa memikirkan hal-hal yang tidak Kulal ucapkan ketika jemari pria itu menjelajah pahanya dan mulai membelainya. Kulal menggodanya dengan memain-mainkan jemari sampai Hannah menggeliat gelisah—kebutuhannya mulai memuncak.

Hannah tahu ia tidak bisa hanya berbaring di sana dengan pasif. Selama malam-malamnya yang sepi seminggu lalu di sisi lain istana, ia diam-diam membaca buku tentang kepuasan seksual dalam pernikahan, yang ia rencanakan untuk dimanfaatkannya dengan baik. Namun ketika Hannah mengumpulkan keberanian untuk menggeser telapak tangannya ke atas bukti gairah Kulal yang menekan keras perutnya, pria itu menjauhkan mulut dan menggeleng, sebelum menepis tangannya menjauh.

"Tidak," kata sang sheikh tegas.

"Kenapa tidak?"

"Karena aku hampir mencapai puncak dan aku ingin melakukannya di dalam dirimu." Suara Kulal nyaris lembut ketika Hannah menenggelamkan wajah panasnya ke perlindungan leher pria itu. "Sekarang bukan waktunya untuk tersipu begitu, Hannah. Ya, kan?"

Ia ingat Kulal pernah berkata dia suka wajahnya yang memerah, tapi ingatan itu sangat jauh ketika—ketika pria itu berpikir Hannah akan masuk dan keluar dari hidupnya dalam beberapa jam yang singkat. Jika Kulal bisa melihat ke masa depan—jika dia tahu malam tunggal mereka di Sardinia akan berakhir dengan Hannah sebagai ratu barunya di istana emas menakjubkan ini—apakah Kulal masih akan melanjutkan dan bercinta dengannya?

Tentu saja tidak.

Hannah sendiri bagaimana?

Gilanya, Hannah tidak bisa membuat dirinya menyesali malam itu—dan bukan hanya karena Kulal telah memperkenalkannya pada kesenangan fisik yang ia temukan bukan sekali ini saja. Melainkan lebih dari itu. Karena ia sudah merasakan cinta yang kuat terhadap kehidupan baru yang tumbuh di dalam dirinya—jadi bagaimana mungkin ia menyesalinya?

"Hannah," kata Kulal tegas, seolah bisa menduga bahwa pikiran Hannah mengembara jauh. "Pusatkan perhatianmu."

Dengan senyum malu-malu, Hannah membuka mulut dan saat itulah sensasi mengambil alih, melenyapkan semua pikiran dan menggantikannya dengan perasaan. Ia menelan ludah lalu tersentak saat Kulal menyatukan tubuh mereka.

"Tanpa pelindung," seru Kulal saat bergeming di dalam Hannah dan mendesah gembira. "Hanya ada kau dan aku, tanpa apa pun di antara kita."

Ia tahu kata-kata itu seharusnya terdengar erotis, tetapi Hannah merasa sangat emosional ketika sang suami memenuhi dirinya dan mulai bergerak. Ia bertanya-tanya apakah bercinta saat hamil akan terasa berbeda, tetapi sejujurnya itu terasa luar biasa. Mungkin bahkan lebih baik daripada malam indah di Sardinia itu. Rasanya memang lebih intim. Hampir terlalu intim. Ia berpegangan pada Kulal dan ia merasakan gairahnya hampir memuncak, tetapi ia begitu berniat mencium suaminya sehingga sepertinya orgasme itu merayapinya diam-diam, sehingga ketika kepuasan itu tiba Hannah meneriakkan nama suaminya dengan cara yang tidak ia rencanakan, kata terengah-engah itu bergema di kamar tidur yang luas sehingga terdengar seperti semacam doa. Apakah ia hanya membayangkan ketegangan tiba-tiba di tubuh Kulal sebelum pria itu meneruskan gerakannya dan gemetar oleh pelepasannya sendiri?

Setelahnya, Hannah menunggu Kulal untuk mengatakan sesuatu, karena ia tidak tahu tentang protokol pascaseks, terutama antara pria dan wanita yang terpaksa menikah. Apakah mereka bertindak seolah hari ini bukan masalah besar? Apakah Hannah mencoba menjelaskan bahwa caranya menyerukan nama suaminya sebenarnya tidak berarti apa pun? Hannah menunggu semacam pelukan menenangkan, tetapi sebagai gantinya Kulal berguling menjauh, mata hitamnya yang penuh gairah sejenak menggerayangi tubuh sintal Hannah, sebelum dia berbaring telentang, napasnya masih memburu.

"Yah..." Hannah berdeham. "Secara keseluruhan, menurutku hari ini berjalan cukup baik, ya kan?"

Kulal bisa mendengar kegoyahan dalam cara Hannah menyampaikannya dan serangkaian tanggapan mengalir di benaknya, tetapi ia kesulitan memilih satu. Haruskah ia memberitahu Hannah bahwa ia tidak merasakan apa-apa selain kewajiban saat mengucapkan ikrar yang tidak berarti itu? Namun sejujurnya, ia hampir nyaman dengan itu, karena ia terbiasa dengan hubungan tanpa ikatan dan ia menikmati penghalang yang ia ciptakan antara dirinya dan seluruh dunia. Semua bagian itu berjalan sesuai rencana dan setelahnya, saat resepsi, ia menerima ucapan selamat dari sheikh dan sultan dari wilayah yang tetangga, mengetahui bahwa garis keturunan kerajaannya akan diteruskan. Sekali lagi, sejauh ini, seperti yang sudah diharapkan.

Namun ketika ia membawa pengantin barunya ke tempat tidur...

Kulal menelan ludah.

Ketika ia selsai menanggalkan gaun pengantin Hannah yang tertutup dan melihat daging empuk yang telah semakin membengkak sejak kali terakhir ia melihatnya dan yang menyambutnya dengan penuh semangat, Kulal tidak merasa begitu terisolasi lagi, bukan? Ia memberitahu diri sendiri itu karena ia belum pernah melakukan hubungan seks tanpa pelindung dengan seorang wanita dan itulah sebabnya hubungan tadi terasa begitu...

Ia memandangi lampu merah yang berkelap-kelip di langit-langit.

Memangnya kenapa?

Seolah ia tidak pernah sedekat itu dengan seorang wanita sebelumnya—yang dalam satu hal memang benar, karena ia tidak pernah berhubungan intim tanpa lapisan tipis lateks yang diwajibkan. Itukah alasannya seolah ia merasa begitu hidup dan penuh vitalitas? Mengapa jantungnya masih berdebar kencang hingga seolah meledak di dadanya? Itu pengalaman seksual paling luar biasa dalam hidupnya, tetap ia tidak bisa menyangkal bahwa tanggapan itu malah berpotensi menambah komplikasi dalam hidupnya. Apalagi jika Hannah salah paham. Ia tidak ingin pengantin barunya berpikir bahwa reaksi penuh gairahnya memiliki arti lebih dari orgasme yang menakjubkan.

Karena memang hanya itu.

Hanya itu yang bisa terjadi.

Kulal menahan desahan. Begitu mengetahui kehamilan Hannah, Kulal bertekad menjaga bayinya dan tahu akan lebih masuk akal jika wanita itu juga ada di dekatnya. Itu tentu akan menjadikannya lebih mudah. Tetapi meskipun ia siap bersikap bijaksana untuk membuat Hannah tetap tinggal, ia tidak akan membohonginya. Karena kebohongan bisa merasuk ke dalam kehidupan manusia seperti racun. Kegelapan bisa menggelapkan semua hal yang mereka sentuh. Dan kebohongan pertama selalu yang menjadi paling berbahaya. Ketukan lembut yang akan menimbulkan efek domino...

"Tidak seburuk yang kusangka," kata Kulal, menoleh untuk menatap Hannah. "Kurasa itu sesuai dengan tujuannya, bukan begitu?"

"Oh."

Suara Hannah terdengar tertahan dan Kulal tidak perlu melihat wajahnya yang berkerut-kerut untuk merasakan kekecewaannya. Itu terlihat jelas dari pundak Hannah yang tiba-tiba terkulai dan cara wanita itu mulai mengerumiti bibir. Apakah dia diam-diam merindukan Kulal untuk menghiasi hari itu dengan hiasan romantis yang sebenarnya tidak ada? Atau apakah Hannah mencoba membuatnya merasa bersalah—meskipun sudah tahu hasilnya sejak awal?

"Memangnya kau ingin aku bilang apa, Hannah?" desak Kulal. "Bahwa itu hari paling menakjubkan dalam hidupku?"

"Tidak, tentu saja tidak."

Kulal melihat kebingungan yang mengaburkan mata

Hannah dan amarahnya yang tibul dari gelombang rasa bersalah lain mendorongnya mengungkapkan kata-kata selanjutnya. "Untuk menjalani pernikahan yang tidak kuinginkan—menurutmu itu membuatku senang?"

Kata-katanya tajam tapi jujur, dan Kulal menyangka Hannah akan berpaling darinya. Berbaring gemetar di sana oleh kemarahan tanpa suara. Dan bukankah itu yang Kulal ingin Hannah lakukan? Untuk membuat garis batas di antara mereka, garis yang tidak akan pernah berani Hannah seberangi lagi. Namun istrinya hanya terus menatapnya, sepasang mata biru laut itu begitu lebar dan gelap dalam cahaya kemerahan lampu, seolah dia mengumpulkan keberanian untuk mengatakan sesuatu yang tidak ingin Kulal dengar.

Hannah berdeham. "Jadi, kau menentang pernikahan secara umum?"

Mulut Kulal menegang. Kebenaran dalam ucapan Hannah terlalu menyakitkan sampai-sampai ia tidak ingin mendengarnya—pertanyaan yang telah diajukan sejuta kali, biasanya oleh para wanita yang diajaknya tidur. Ia selalu memadamkannya sedingin dan secepat mungkin. Namun Hannah bukan salah satu dari wanita itu; Hannah istrinya. Dia telah berhasil di mana begitu banyak wanita gagal dan Kulal tidak bisa menghentikannya, tidak sepenuhnya.

"Pria dalam posisiku selalu diharapkan menikah," kata Kulal. "Namun menurutku itu bukan hal yang mendesak. Bagi seseorang yang tidak memercayai cinta sepertiku, itu akan selalu menjadi praktik akademis untuk membangun keluarga pada masa-masa optimal."

"Dan apa yang kauanggap sebagai masa-masa optimal?" ulang Hannah hati-hati.

"Tak pernah sampai kapan pun?" tanya Kulal sarkastis.

"Kulal, aku serius."

Kulal mengedikkan bahu. "Mungkin dalam satu setengah dekade lagi, ketika usiaku sudah lima puluh tahun dan sudah menaburkan setiap benih liar terakhir."

"Jadi, pernikahan awal dan tidak diinginkan ini telah mencegahmu memiliki ratusan hubungan yang berbeda? Bayangkan semua benih liar tidak bisa ditaburkan itu."

"Aku tidak sepenuhnya membabi buta, Hannah," kata Kulal serius.

"Tapi semua... semua kesempatan tak terjamah itu," bisik Hannah. "Bukankah itu akan membuatmu dipenuhi kemarahan?"

Kulal mengernyit, sejenak kelimpungan. Tentunya Hannah-lah yang seharusnya dipenuhi kemarahan—bukan sebaliknya sampai-sampai wanita itulah yang dengan dingin menginterogasi dirinya.

"Aku tidak berniat main perempuan, kalau-kalau itulah kesan yang kaudapatkan. Perselingkuhan adalah tindakan yang mati-matian kutentang—meskipun banyak bangsawan lain merasa berhak memiliki gundik."

Ia melihat keterkejutan di wajah Hannah saat perempuan itu menyibak sejumput rambut tebal dari dahi dan mengerjap ke arahnya.

"Aku mendapat kesan bahwa tidak seharusnya aku

bersyukur hanya karena kau sudah berkata tidak akan melanggar janji pernikahan kita, tetapi kenyataannya aku memang bersyukur," kata Hannah. "Dan agak penasaran juga."

Kecerdasan Hannah yang naluriah sudah cukup untuk membuat Kulal memperpanjang pembicaraan, meskipun ia merasa telah memasuki wilayah berbahaya. "Khususnya soal apa?" ia bertanya.

"Yah, kau pernah bilang kau tidak menginginkan cinta."

"Memang tidak."

Seprai putih kusut nyaris tidak menutupi gundukan lembut payudara Hannah dan matanya tiba-tiba tampak sangat cerah. "Jadi, kenapa kau peduli tentang melanggar janji pernikahanmu, jika wanita lain tiba-tiba menyukaimu?"

Kulal hendak menyampaikan bahwa Hannah tampak begitu memikat pada saat itu, bahwa ia tidak bisa membayangkan wanita lain bisa memadamkan gairahnya terhadap Hannah.

Sampai ia teringat.

Kulal telah berusaha untuk tidak mengingatnya, tetapi kadang-kadang ingatan itu muncul entah dari mana dan menghantamnya dengan keras. Ia merasakan kepedihan melandanya seperti gelombang hitam dan tubuhnya menegang. "Kalau kau tumbuh besar bersama orangtua seperti orangtuaku," kata Kulal, jejak kegetiran sengit merayap ke dalam suaranya, "kau akan mengerti."

Ada jeda sejenak sebelum Hannah berbicara. "Bagaimana aku bisa mengerti jika kau tidak memberitahuku, Kulal?" bisiknya. "Dan jika aku mengerti, mungkin aku bisa membantumu. Mungkin kau lupa aku tumbuh besar di rumah asuh kacau balau yang sama sekali tidak penuh kasih sayang, jadi kurasa tak ada apa pun yang kaukatakan bakal mengejutkanku."

Kulal bisa melihat kesungguhan di wajah Hannah—keinginan untuk membantu, yang menarik sesuatu jauh di dalam dirinya, yang langsung cepat-cepat dijauhkannya. Apa Hannah berpikir semudah itu? Bahwa memberitahu Hannah akan membebaskannya dari setan yang telah lama bercokol di hatinya? Dari siksaan rahasianya dan rasa ketidakberdayaan? Kulal merasakan tekad baru merayap melalui pembuluh darahnya, karena ia tidak akan memberi Hannah kekuatan itu. Ia tidak akan memberikannya kepada siapa pun. Bukankah ia sudah menjanjikan itu kepada kembarannya?

"Lagi pula—"suara Hannah melembut penuh harap saat menatap Kulal dengan mata melebar yang sama "—sekarang kita sudah menikah. Bukankah kita seharusnya berbagi hal-hal semacam itu?"

Ada jeda sepersekian detik sebelum Kulal menghardik. "Tidak, tidak harus," sahutnya ketus ketika ia menyibak seprai dari tubuhnya yang telanjang. "Aku tidak menginginkan pernikahan seperti itu. Aku sudah bilang padamu sejak awal. Tidakkah kau mendengarkan, Hannah? Atau kau mengira bisa mengubah pikiranku begitu cincinku melingkari jari manismu? Apakah

kau percaya—seperti banyak wanita lain—bahwa hanya masalah waktu dan kedekatan sebelum kau bisa membuatku menarik kata-kataku? Dalam hal ini, aku khawatir kau mungkin agak terburu-buru dan salah kaprah." Suaranya semakin tegang. "Dalam budayaku, orang-orang tidak mencurahkan pikiran dan perasaan terdalam masing-masing, seolah hidup hanyalah satu sesi terapi yang panjang!"

"Aku tidak bermaksud mengorek-ngorek," kata Hannah lirih. "Aku hanya mencoba... membantu."

"Yah, tak usah karena itu buang-buang waktu— waktumu dan waktuku. Masa laluku bukan urusanmu, Hannah. Sebaiknya kau menerima itu sekarang atau pernikahan ini tidak akan berhasil. Aku akan memberikan kesetiaanku kepadamu dan tunjangan terhadap anak kita. Dan aku siap memperjuangkan pernikahan ini dalam kerangka yang sudah kita susun bersama."

"Kaususun, maksudmu."

Kulal mengedikkan bahu. "Aku seorang raja. Maaf, tapi itulah cara kerja segala sesuatu di sini. Aku bukan orang yang tidak rasional dan apa pun yang kaubutuhkan akan kaudapatkan, asalkan masih masuk akal. Namun tolong jangan pernah meminta itu lagi dariku."

Ada keheningan saat Hannah mengamatinya, seperti seseorang yang berharap adanya perubahan hati yang tiba-tiba, dan Kulal melihat saat yang tepat ketika sikap menyerah tampak di mata wanita itu. Ketika Hannah menyadari bahwa ia bersungguh-sungguh dengan setiap kata yang diucapkannya.

"Dan itu akhir dari diskusi, bukan?" tanya Hannah darar.

Kulal mengangguk ketika meluncur dari tempat tidur. "Ya. Dan menurutku sekarang waktunya kau tidur."

"Tapi..." Hannah duduk dan seprai putih itu melorot ke pinggangnya, menunjukkan buah dada yang menggiurkan. "Kau mau ke mana?"

Kulal melihat kewaspadaan di mata Hannah, tetapi latihan bertahun-tahun membuatnya mampu menguatkan hati melawannya, meskipun ia tidak bisa tetap mengabaikan pemandangan puncak payudara merah muda itu. Apakah Hannah benar-benar berpikir Kulal akan berbaring di sana malam demi malam, sementara wanita itu mengajukan pertanyaan kepadanya, menghancurkan momen-momen keintiman pascaseks dan menghancurkannya? Haruskah ia memberitahu Hannah alasan mengapa dirinya tidak menginginkan cinta dan tidak akan pernah menginginkannya?

Tidak.

Tidak pada malam pernikahan mereka. Mulut Kulal mengeras. Barangkali tidak sampai kapan pun.

"Aku tidur di kamar sebelah. Lebih baik seperti itu." "Lebih baik?"

"Sekali lagi, kau perlu tahu bahwa ini protokol kerajaan," kata Kulal lirih. "Sudah menjadi kelaziman jika sheikh dan sheikha tidur di tempat terpisah—pola yang sudah ditetapkan berabad-abad lalu. Kita masih bisa tetap intim." Ia meraih jubahnya yang tergeletak sembarangan. "Tapi kau perlu istirahat, Hannah. Dan aku akan memastikan kau mendapatkannya."

10

ADA dua cara berbeda untuk mengatasi masalah. Hannah mengetahuinya lebih baik daripada orang lain. Ia melangkah keluar dari bak mandi, membungkuk sedikit ketika si pelayan membungkus bahunya yang lembap dengan handuk. Kau bisa menerima masalah dan belajar menerimanya, atau kau bisa mencoba menyelesaikannya. Dan bukankah ia telah menghabiskan hidup dengan mencoba menyelesaikan masalah?

Hannah menyaksikan kelopak mawar berputarputar ketika air dikuras dari bak mandi emas. Ketika ia dan Tamsyn kelaparan sewaktu mereka masih kecil, dirinyalah yang menemukan makanan, bukan begitu? Ketika sekolahnya terganggu karena ia harus mengurus rumah, ia mencoba belajar sendiri. Bahkan ketika ketiadaan kualifikasi formal membuatnya mengambil pekerjaan sebagai pelayan kamar, sesuatu yang beberapa orang mungkin anggap pekerjaan tanpa prospek bagus, Hannah bekerja keras dan mendapatkan promosi berkat upayanya sendiri. Kebutuhan telah menjadikannya salah satu pemecah masalah kehidupan dan begitulah dirinya.

Jadi, tidak bisakah ia menerapkan kriteria yang sama pada pernikahannya—menemukan cara untuk mengangkat pernikahan mereka dari jalan buntu ini? Untuk menjadikannya sesuatu yang lebih bermakna, terlepas dari tekad Kulal bahwa hal itu hanya berjalan pada tingkat paling dangkal? Hannah menelan ludah. Karena ia menyadari bahwa apa yang ia miliki tidaklah cukup.

Hampir tidak cukup.

Ia memiliki suami yang secara fisik hadir tetapi secara emosional jauh. Pria yang menyibukkan diri pada siang hari—dan kadang-kadang malam hari juga—dengan banyak tuntutan yang dibebankan di pundaknya. Oh, kadang-kadang Kulal memang meluangkan tempat bagi Hannah di jadwal hariannya, ketika selama waktu yang singkat Hannah merasa seolah ia benar-benar berbagi hidup dengan Kulal alih-alih tinggal di pinggirannya. Saat-saat ketika ia akan menemani Kulal ke perjamuan kenegaraan, atau pembukaan beberapa pusat medis baru, atau mungkin mereka akan makan malam bersama—tapi itu pengecualian, bukan aturan. Satu-satunya saat Hannah benar-benar memiliki Kulal untuk dirinya sendiri adalah di tempat tidur pada malam hari.

Sambil menyeka kulitnya sampai kering, Hannah

mendesah, karena itu pun tidak sepenuhnya benar. Bahkan waktu yang ia miliki di ranjang bersama sang suami pun terbatas. Setelah mereka menyalurkan gairah beberapa kali, Kulal akan menyelinap pergi untuk tidur di kamarnya sendiri, bangun pada pukul lima untuk menunggangi kuda dan mengarungi gurun pasir sampai tubuhnya yang keras terbasuh keringat dan sulur-sulur kecil rambut hitam menempel di wajahnya. Hannah mengetahui hal ini karena pernah suatu kali, lama setelah pria itu meninggalkan tempat tidurnya, ia mendengar ribut-ribut dan, saat bangun untuk memeriksanya, menemukan suaminya sedang berganti pakaian di salah satu ruang-antara di suite mereka yang luas. Sang raja gurun telah meloloskan baju basah dari tubuhnya dan sedang dalam proses membuka ritsleting jodhpur-nya ketika Hannah masuk dan dia membeku.

Begitu pula Hannah. Karena melihat Kulal membuka pakaian saja sudah cukup untuk membuat jantungnya berdetak tak keruan. Oh, ia bisa melihat tubuh telanjang pria itu pada malam hari—setiap malam, malah—tapi ada kalanya itu terasa hampir seperti diatur dan versi Kulal setengah telanjang yang benar-benar tak disangka ini sungguh erotis. Ia tak bermaksud bersikap provokatif ketika lidahnya meluncur keluar dan perlahan membasahi bibirnya, tetapi ketegangan yang meningkat di otot-otot tubuh Kulal menunjukkan bahwa pria itu menganggapnya begitu.

Saat ia berdiri dalam balutan gaun tidurnya yang panjang dan menerawang, bentuk tubuhnya yang membundar pasti tampak jelas dengan cahaya lampu yang menembus lipatan sutra-sifon, dan ia melihat mata hitam sang suami menjelajahi tubuhnya dengan rakus sebelum pria itu dengan sengaja mengangkat pandangan ke arahnya.

"Kau sakit?" tanya Kulal.

Hannah menggeleng. "Aku mendengar suara-suara, itu saja. Itu membangunkanku."

Kulal mengangkat bahunya yang lebar dengan sikap meminta maaf, menunjuk cambuk berkuda yang tergeletak di samping satu kaki bersepatu bot kulit, yang mengetuk-ngetuk lantai marmer dengan tidak sabar. "Aku pasti menjatuhkannya agak terlalu keras."

Hannah ingin menanyakan alasannya. Sama seperti ia ingin menanyakan apakah Kulal mungkin akan melanggar aturan besi dan menariknya ke dalam pelukan lalu menciumnya. Sekarang. Di sini. Tak peduli betapa basah dan berkeringat pria itu. Hannah menahan napas untuk waktu lama ketika skenario seperti itu tampak mungkin—jika matanya menggelap dan bibirnya yang terkatup rapat menunjukkan indikasi tersebut—sebelum Kulal mengulaskan senyum tak acuh.

"Maaf sudah membangunkanmu."

"Aku tidak keberatan."

"Seharusnya kau keberatan. Wanita hamil butuh tidur." Ada jeda sejenak. "Kembalilah ke tempat tidur, Hannah."

Ingatan itu susut saat Hannah membungkuk untuk mengeringkan kaki, kemudian meloloskan jubah selembut sutra melalui kepalanya. Itukah yang terjadi dalam suatu hubungan? Apakah kau selalu mencari sesuatu yang lebih, tidak peduli berapa banyak yang sudah kaumiliki? Dan bukankah ada risiko ia dapat membahayakan apa yang telah mereka miliki, seandainya ia membiarkan kerinduan yang menggelisahkan ini menguasainya?

Jadi, Hannah mencoba mensyukuri berkah yang didapatkannya dan berdoa agar sebagian simpanan es Kulal sedikit mencair. Suatu pagi, pria itu menerbangkannya ke sisi timur laut Zahristan, ke rumah pantai milik kerajaan, tempat mereka duduk di bawah kanopi teduh dan menyaksikan kilau matahari di Laut Murjaan saat mereka menyesap minuman fire-berry. Kontingen kecil petugas keamanan mereka sepenuhnya perempuan, memberi Hannah kesempatan berenang di kolam besar yang dikelilingi pepohonan palem. Air selembut sutra itu mendesir nikmat di kulitnya dan Hannah melihat Kulal tersenyum ketika ia memekik gembira.

"Mau bergabung denganku?" tanya Hannah malumalu.

Tidak seperti biasanya, Kulal ragu sebelum menyampaikan bahwa dia perlu melakukan panggilan konferensi ke New York, dan jeda singkat itu cukup untuk membuat secercah harapan memasuki tubuh Hannah. Karena pada saat itu, bukankah Kulal pun tergoda oleh keintiman yang bukan hanya tentang seks?

Dan masalah dengan harapan adalah sifatnya yang seperti gulma—tumbuh liar dengan sedikit dorongan

saja. Hannah bertanya-tanya apakah semua itu hanya ada dalam imajinasinya, atau apakah kunjungan malam hari Kulal memang berlangsung semakin lama. Tadi malam, sudah hampir fajar sebelum Kulal meninggalkan seprai kusutnya untuk kembali ke kamar pria itu sendiri. Kelopak mata Hannah menggeletar terbuka sejenak saat ia menyaksikan sang suami berpakaian dalam keremangan, mendambakan saat-saat ketika pria itu mungkin menghabiskan sepanjang malam bersamanya. Namun ia tidak berani menanyai suaminya secara langsung. Tidak setelah penghinaan pada malam pernikahan mereka. Tidak ketika ia menduga permohonan semacam itu malah akan mendorong sang raja gurun untuk berbuat yang sebaliknya.

Sementara itu, kehamilannya mengalami kemajuan sesempurna yang ada di buku teks. Setiap hari perutnya semakin besar, menandai setiap tonggak perkembangan dalam prosesnya. Dokter istana menyatakan dirinya senang dengan kemajuan Hannah selama konsultasi rutin mereka, meskipun sang sheikh absen dari semua ini.

"Akan tidak pantas bagi saja raja untuk hadir selama pemeriksaan intim seperti itu," demikian Kulal menjawab pertanyaan ragu Hannah tentang apakah suatu hari nanti sang suami akan menemaninya.

Itu memang cara pandang kuno, tetapi dalam banyak hal Kulal adalah pria tradisional di samping urusan bisnisnya yang kebarat-baratan dan gaya hidup kosmopolitan sebelum pernikahannya. Dia tampaknya

tidak keberatan dengan hukum kerajaan yang memutuskan bahwa jenis kelamin anak mereka yang belum lahir seharusnya hanya diketahui oleh dokter yang merawat, meskipun Hannah ingin mengetahui apakah ia mempunyai anak laki-laki atau perempuan. Terkadang ia merenungkan betapa berbeda Zahristan dari dunia tempat dirinya dibesarkan.

Bagaimanapun juga, terlepas dari segala rintangannya, ia menyukai tempat itu dan menemukan kedamaian yang belum pernah ia rasakan di tempat lain. Ia menyukai ketenangan dan keindahan dari berjalanjalan di taman istana, atau menikmati teh di pelatarannya yang luas, dengan lantai mosaik berwarna biru kobalt dan campuran aroma bunga jeruk serta gardenia yang memenuhi udara. Ia suka ketika hanya didampingi seorang ajudan dan dua penjaga keamanan perempuan saat menjelajahi museum kuno dan artefak di kota terdekat Ashkhazar, meskipun ia lebih suka melakukan kunjungan tanpa pemberitahuan, sehingga tidak akan ada terlalu banyak keributan. Dan ia menyukai perpustakaan besar di istana itu sendiri karena, untuk kali pertama dalam hidupnya, ia benar-benar punya waktu dan kesempatan untuk membaca.

Rasanya sungguh ajaib memiliki deretan tak berujung buku kulit indah di ujung jarinya dan ia mulai membaca lebih banyak tentang sejarah Zahristan, sebagian karena ia ingin mengemban perannya sebagai sheikha dengan serius dan sebagian karena ia ingin memahami tanah air Kulal dan juga diri pria itu. Ia membaca bahwa Kulal berasal dari barisan panjang raja-raja Zahristan dari sisi ayahnya dan bahwa ibunya adalah putri dari negara tetangga Tardistan. Namun tampaknya ada celah dalam berbagai kisah sejarah keluarga Kulal, bahkan dalam publikasi yang lebih modern—dan hanya di rak telantar di ceruk tersembunyilah Hannah menemukan biografi singkat tentang Kulal sendiri.

Matanya memindai halaman-halaman itu dengan penuh semangat, menikmati potret-potret raut mirip elang dan mata hitam Kulal. Ada deskripsi tentang catatan sekolah teladannya dan tindakannya yang berani ketika dia melarikan diri saat remaja untuk bertarung dalam pertempuran perbatasan sengit dengan Quzabar. Ada keterangan tentang upacara pemakaman ayahnya dan terjadinya kekacauan politik sebelum Kulal mengambil alih takhta, tetapi tidak ada apa-apa tentang kematian dini ibunya, selain fakta bahwa kejadian itu dianggap"tragis". Dan jika Kulal adalah anak pria yang lebih muda dari kedua bersaudara kembar itu, seperti yang telah dinyatakannya, tidak dijelaskan mengapa dia yang naik takhta alih-alih kakaknya, Haydar. Hannah ingin tahu, tetapi naluri melarangnya mengorek-ngorek. Bahwa jawaban yang ia cari hanya akan muncul jika ia dan Kulal semakin dekat sebagai pasangan—dan bukankah ia sedang berusaha melancarkan proses itu, dengan meningkatkan jumlah waktu yang mereka habiskan bersama?

Hannah dengan cepat menyadari bahwa pekerjaan

yang dilakukan Kulal sampai larut malam sebelum dia tidur merupakan taktik penghindaran. Ia menyadari Kulal lebih suka ia menunggu dan siap berhubungan intim—Hannah menebak karena hal itu meniadakan kebutuhan untuk melakukan percakapan selain variasi "kau suka kalau aku melakukan itu?". Hannah teringat pada hari-hari yang jauh ketika dirinya membersihkan kamar Kulal di Sardinia sementara mereka mengobrol tentang berbagai hal. Ketika sesekali pria itu bahkan meledeknya. Tidak bisakah mereka kembali ke masa ketika percakapannya terasa mudah seperti itu—dan jenis keintiman yang tidak melibatkannya terengahengah oleh kenikmatan saat Kulal menyatukan tubuh mereka?

Hannah mengatakan kepada diri sendiri bahwa satu-satunya alasan ia memutuskan mulai menunggu sampai Kulal kembali ke suite mereka sebelum mengundurkan diri malam itu adalah agar mereka dapat mengobrol. Namun jauh di lubuk hatinya ia tahu itu bukan kebenaran yang sesungguhnya. Jauh di lubuk hatinya ia menyadari dirinya sudah mulai peduli terhadap sang suami dengan cara yang telah Kulal peringatkan secara tegas. Cara yang terasa sangat dekat dengan cinta, meskipun ia mengingatkan diri bahwa itu tidak mungkin. Namun sesuatu telah berubah.

Ia tidak yakin bagaimana atau kapan itu terjadi, karena bukan hal-hal jelas yang membuat perasaannya terhadap suaminya berubah. Bukan tubuh berotot yang membawanya bolak-balik ke surga setiap malam. Atau sang penguasa dalam segala kemegahannya dengan orang-orang membungkuk hormat di hadapannya. Penyebabnya adalah pria dengan kerentanan berkelebat di matanya sebelum tirainya tertutup sepenuhnya—diri Kulal yang menangkap imajinasi sekaligus hati Hannah. Apakah salah untuk bertanya-tanya apakah ia bisa menciptakan tempat kecil bagi dirinya sendiri di hati Kulal?

Jubah sutranya berdesir ketika Hannah berjalan ke meja tempat ia membiarkan bukunya terbuka dan bunyi pintu terbanting di luar *suite* mereka memberitahunya bahwa Kulal telah kembali. Seketika, Hannah merasakan jantungnya mulai bergemuruh.

"Hannah?"

Suara suaminya sudah cukup untuk mengirimkan getar hasrat di punggungnya dan Hannah berjuang untuk mencegah suaranya bergetar lapar. "Aku di sini!"

Kulal berjalan ke kamar, tampak terkejut melihat istrinya duduk di meja, dengan lingkaran cahaya keemasan di sekelilingnya. "Kau tidak di tempat tidur?" tanya sang raja gurun.

"Seperti yang kaulihat," jawab Hannah sambil tersenyum. "Kurasa sebaiknya aku menunggumu sambil membaca." Ia menyelipkan pembatas di bukunya lalu menutupnya. "Bagaimana pertemuanmu dengan Sultan Marazad?"

Kulal sempat kehilangan orientasi sejenak karena tidak menyangka Hannah akan menunggunya. Ia menelan ludah. Melihat tubuh Hannah yang memikat membuat hasrat Kulal sepertinya tidak pernah berkurang, tidak peduli berapa kali ia memuaskan diri dengan wanita itu. Dan itu belum pernah terjadi kepadanya—tidak seperti ini. Setiap malam sejak pernikahan mereka dihabiskannya di pelukan sang istri dan tidak sekali pun Kulal merasa bosan. Tidak seperti biasanya, ia mendapati dirinya membatalkan perjalanan ke Eropa dan Amerika—merasa tidak adil meninggalkan istrinya yang sedang hamil di sebuah negara baru yang asing, meski tak sekali pun Hannah melontarkan keluhan. Terlepas dari lompatan besar dari pelayan kamar menjadi ratu, Hannah tidak sedikit pun bersikap manja atau bergantung. Istrinya itu sungguh...

Kulal menelan ludah.

Hannah sungguh sangat menarik.

Menawan hatinya sedikit demi sedikit—kepercayaan diri Hannah yang malu-malu dalam hal seksual meningkat setiap harinya sampai Kulal bertanya-tanya siapa di antara mereka yang mengajari dan siapa yang menerima pelajaran. Bukan hanya dalam urusan hubungan intim Hannah piawai. Namun juga hal lain. Hannah sepertinya langsung memahami apa yang penting bagi Kulal dan apa yang tidak. Dia tidak mengucapkan hal-hal yang tidak perlu atau memperlihatkan sorot berkaca-kaca khas wanita ketika mereka berpura-pura tertarik dengan apa yang kaulakukan. Ketertarikan Hannah kepada pekerjaannya tampak tulus. Tatapan Kulal teralihkan oleh puncak payudara Hannah yang mengeras, menonjol di balik gaun merah

mudanya. Ia menarik pikirannya kembali ke pertanyaan yang baru saja wanita itu tanyakan padanya. Sesuatu tentang pertemuan...

"Lumayan," katanya tak jelas, meskipun pertemuan khusus ini sudah berbulan-bulan direncanakan. "Tidak seperti biasanya Malik begitu penurut."

"Jadi, menurutmu dia akhirnya bersemangat untuk beralih ke tenaga surya?"

Kulal mengernyit. Ia juga tidak ingat pernah mendiskusikan hal itu, tetapi ia mengira ia pasti melakukannya. Dan untuk apa ia berdiskusi tentang energi terbarukan sementara ia datang ke sini khusus untuk bercinta dengan istrinya? "Tidak sebersemangat aku untuk memelukmu," gumamnya, berjalan ke meja dan mematikan lampu, sebelum menarik Hannah berdiri. "Seharusnya kau berbaring di tempat tidur."

Sepasang mata indah itu melebar. "Aku sedang membaca."

"Sudah larut."

"Memangnya kenapa? Aku hamil, Kulal—dan aku sudah banyak tidur. Dokter bilang aku berada dalam kondisi prima dan saat ini aku merasa sangat terjaga."

"Baguslah. Karena aku juga begitu." Tangan Kulal membelai pinggul Hannah dan ia langsung mendengar desah panjang dari bibir istrinya.

"Kulal." Kulal mendengar Hannah menelan ludah. "Aku... aku ingin bertanya lebih banyak tentang tenaga surya dan... dan... oh!"

Kata-kata Hannah lesap ketika bibir Kulal menjela-

jahi lehernya dengan lapar. "Dan itu hal terakhir yang ingin kubicarakan, Hannah. Aku lebih suka berkonsentrasi pada...ini..." Ia mulai menyibak gaun menerawang itu untuk menjelajahi paha Hannah yang selembut sutra, lalu mulai menjelajah lebih jauh. "Kau juga, kan?" tanyanya goyah.

"Yah..." Hannah menelengkan kepala ke satu sisi seolah sedang mempertimbangkan pertanyaan itu dengan saksama, tetapi Kulal melihat matanya mengabur ketika jarinya menemukan titik manis itu dan mulai menyentuhnya dengan lembut.

"Apa tadi yang ingin kaubicarakan?" desak Kulal lembut.

"Aku tidak... ingat," erang Hannah.

Kulal juga tidak ingat. Hannah terasa nikmat sampai-sampai ia tak sanggup menunggu lebih lama lagi. Sambil menggeram rendah, ia membopong Hannah dan membawanya ke tempat tidur, mengabaikan protesnya yang biasa, karena meskipun kehamilan Hannah sudah hampir enam bulan, ia masih bisa membopongnya dengan mudah. Hannah mengenakan gaun tidur, tapi Kulal terlalu bergairah untuk peduli. Bahkan, ia tidak sabar untuk melepas jubahnya sendiri. Namun sutra dan satin itu dapat disisihkannya untuk mendapatkan semua akses yang ia butuhkan dan tak lama kemudian Hannah terengah-engah mendesaknya agar menyatukan tubuh mereka. Kulal tidak perlu disuruh dua kali. Setiap penyatuan tampak membawanya semakin dalam. Ia merasa seolah akan meledak. Seolah-olah dunia mereka

hanyalah kamar dan ranjang ini. Kulal terhuyunghuyung di ambang kenikmatan sampai akhirnya Hannah mengeluarkan seruan tertahan, dan ia pun langsung melepaskan dirinya diiringi geraman terengahengah.

Kulal tidak tahu berapa lama ia berbaring di sana sebelum menarik diri dari Hannah, tetapi wajah wanita itu memerah dan matanya menggelap saat mereka saling pandang dalam cahaya lampu. "Itu sambutan selamat datang yang sangat menyenangkan," kata Kulal akhirnya.

"Aku senang," kata Hannah mengantuk.

"Dari mana kau belajar menjadi begitu... responsif?" Kulal tersenyum tipis. "Atau kau memang perayu ulung yang alamiah?"

"Aku sudah membaca beberapa hal," aku Hannah malu-malu. "Kuduga istri yang tidak berpengalaman mungkin akan mendorongmu ke pelukan orang lain jika aku tidak hati-hati."

Keterbukaan dan kerendahan hati yang tak terduga itu membuat jantung Kulal terasa diremas-remas. "Aku sudah berjanji akan setia padamu," geramnya.

"Aku tahu, tapi aku..."

Istrinya sepertinya ingin mengatakan sesuatu yang lain ketika Kulal melihat bayangan melintasi wajahnya, dan alih-alih Hannah mengangkat bahu.

"Apa?" selidik Kulal.

"Tidak penting. Sungguh." Hannah melingkarkan lengan di leher Kulal dan mendaratkan ciuman panjang

di bibirnya. "Yang penting adalah kau harus menikmati kedatanganmu pada malam hari seperti aku."

"Sudah tentu aku senang mendatangimu," kata Kulal termenung.

"Kulal!"

Kulal tertawa rendah. "Kukira kau tidak dalam posisi untuk terkejut mendengar kata-kataku, Hannah—tidak ketika kau tampaknya tidak terkejut oleh beberapa hal yang kita lakukan bersama. Sekarang..." suaranya semakin rendah "...kenapa kita tidak membebaskanmu dari gaun tidur—yang indah ini, karena saking tergesa-gesanya untuk berada di dalam dirimu, aku lupa melucutinya?"

Kulal membantu Hannah melepaskan gaun tidur, tetapi berlama-lama saat menanggalkan pakaiannya sendiri, sengaja membuat dirinya mundur dari keintiman yang mudah yang tampaknya telah terbangun di antara mereka. Karena terkadang, tidakkah bisikan gelisah di kulitnya sehangat dan seberbahaya tetesan lambat darahnya? Secara naluriah, ujung jarinya menyentuh bekas luka bergerigi yang membentang dari puting ke perutnya. Pada waktu itu, ia tidak merasakan pisau menghunjam tubuhnya karena ia sedang dijalari adrenalin, dan kadang-kadang ia merasakan hal yang sama sekarang, ketika berada di tempat tidur bersama istrinya.

Kulal telah memperingatkan Hannah apa yang akan dan tidak akan ia toleransi dalam pernikahan mereka, tetapi ia tidak menyangka wanita itu begitu *menerima* tuntutannya. Bukankah Kulal telah mengantisipasi pemberontakan begitu istrinya menyadari ia tidak bersedia membengkokkan aturan ketat yang telah ia berlakukan pada penyatuan mereka? Tetapi Hannah telah mengacaukan semua asumsinya. Wanita itu tidak merajuk, atau tawar-menawar, atau memohon-mohon agar Kulal menghabiskan sepanjang malam bersamanya. Dia tidak mengetukkan kuku-kuku dengan tidak sabar di atas meja dan menyampaikan apa yang diinginkannya dari Kulal. Dia sepertinya memasuki kehidupan istana seolah memang dilahirkan untuk itu. Menurut para ajudan, sang ratu menghabiskan hari-harinya dengan tenang, baik di taman atau di perpustakaan, dan sesekali melakukan perjalanan ke kota saat mempersiapkan kelahiran anak mereka.

"Kulal." Suara Hannah lembut—seperti harpa yang dipetik pada malam musim semi.

"Ada apa?" Sambil melepas jubah, Kulal meluncur ke tempat tidur di samping istrinya.

"Aku mau..."

"Apa yang kaumau, Hannah?" tanya Kulal sabar.

"Aku mau...mau menciummu."

Itu permintaan polos—bagaimana Kulal bisa menolak? Mengapa ia bahkan ingin menolak? Apakah karena ia mendeteksi jejak emosi yang tidak dapat didefinisikan dalam belaian berirama kata-katanya? Atau karena ciuman mewakili keintiman yang terkadang terasa seolah merebak di luar kendalinya? Seraya membungkuk untuk menyapu bibir Hannah, Kulal mengatakan kepada diri sendiri bahwa itu hanya ciuman, tetapi dalam beberapa detik kemudin mereka berhubungan intim lagi. Jika Hannah tidak hamil, mungkin Kulal akan bermain lebih kasar—untuk menunjukkan bahwa hubungan ini tidak lebih dari fisik.

Tetapi jika Hannah tidak hamil, dia tidak akan ada di sini, Kulal mengingatkan diri ketika orgasme menghantamnya seperti ledakan bintang yang teredam. Dan itulah pemikiran terakhirnya sebelum ia tertidur lelap.

Mimpi-mimpinya gelisah dan ia terbangun oleh aroma tidak dikenal, yang memaksanya membuka kelopak mata untuk melihat Hannah di sisi seberang kamar, menuangkan kopi kental ke dua cangkir kecil yang berkilauan. Kulal duduk di tempat tidur, menyugar rambutnya yang acak-acakan—merengut bingung ketika melihat poros sinar matahari yang terang menyerong masuk melalui daun jendela.

"Pukul berapa sekarang?" ia bertanya.

Hannah melenggang menghampirinya, gaun sutranya berkibar di sekitarnya seperti air terjun saat dia membawakan salah satu cangkir emas kecil.

"Hampir pukul sembilan," jawab Hannah sambil menaruh cangkir kopi di samping Kulal. "Kau tidur sangat nyenyak sepanjang malam."

Apakah Kulal membayangkan sedikit kemenangan dalam suara wanita itu dan ekspresi penuh kepuasan di wajahnya? "Kenapa kau tidak membangunkanku?" ia bertanya, menyingkirkan seprai beraroma seks dan menyaksikan tatapan biru laut Hannah secara otomatis

terarah ke bukti gairahnya, sebelum wanita itu mengangkat pandangan ke wajahnya. "Kau kan tahu aku suka melatih kudaku sebelum fajar."

"Aku tahu. Tapi kau tampak begitu damai berbaring di sana sehingga aku tidak tega membangunkanmu. Dan kuduga salah seorang pelayan akan mengeluarkan kudamu saat kau tidak ada."

Mulut Kulal membentuk segaris tipis. "Cepat sekali kau terbiasa memiliki pelayan, Hannah," ujarnya datar. "Namun kurasa kita berdua sadar tidak ada yang menunggangi Baasif sekuat diriku."

Kulal melihat rona menjalari kulit Hannah dan tahu bahwa istrinya tidak berpikir tentang menunggang kuda. Denyutan di pangkal pahanya semakin kuat. Kulal juga tidak berpikir demikian. Namun Hannah perlu memahami bahwa ini tidak akan menjadi pernikahan yang normal, tempat mereka menghabiskan setiap momen di dekat satu sama lain. Apakah Hannah mengira Kulal akan menghentikan kegiatan berkudanya di pagi hari, berleha-leha dan membiarkan tubuhnya menggemuk? Berbaring di tempat tidur bersama istrinya, minum kopi dan menyantap pastri? Ia merengut sambil meraih jubahnya.

"Kenapa kopinya tidak diminum, Kulal?" kata Hannah tenang, kata-katanya mendadak terasa seperti ciuman kematian kehidupan rumah tangga.

"Aku tidak mau kopi," desis Kulal.

Kulal memakai jubahnya dan melihat kekecewaan di wajah Hannah. Namun ia akan memaklumi istrinya. Ia tidak akan mencerca Hannah karena memaksakan sesuatu yang sudah ia tegaskan tidak diinginkannya—tidak ketika kesalahannya sendirilah ia sampai jatuh tertidur seperti itu. Namun itu tidak akan terjadi lagi, pikir Kulal muram. Ia tidak akan pernah lagi terbangun ke suatu adegan rumah tangga yang biasa, tempat sorot mata sendu Hannah tiba-tiba membuatnya merasa begitu terperangkap.

Kulal menyangka Hannah mungkin akan bersikap bijaksana dan membiarkannya, tetapi wanita itu tidak melakukannya. Hannah menyeberangi ruangan dan berdiri di depannya, mengulurkan tangan untuk menangkup rahang Kulal dan menelusurkan ibu jari di sana—seolah menguji seberapa kasar pertumbuhan pangkal janggutnya adalah hal pertama yang dilakukannya pada pagi hari. Kulal ingin menjauh, tetapi entah bagaimana ia berhasil menghentikannya tepat waktu. Kemudian Hannah mulai berbicara.

"Kulal?"

Kulal menjauh dari sentuhan istrinya. "Kuharap ini mendesak, Hannah," katanya memperingatkan.

Hannah menarik napas dalam-dalam seolah tidak mendengarnya. "Haruskah kau meninggalkan tempat tidurku setiap malam, seolah aku gundikmu, alih-alih istrimu?"

Kulal mengangkat alis, mencoba menjaganya tetap ringan. "Tidakkah menurutmu tindakan seperti itu menambah bumbu mengasyikkan pada hubungan kita?" tanyanya lambat-lambat.

"Kaulah bumbu yang kubutuhkan, Kulal," kata Han-

nah nyaris dengan malu-malu dan kemudian melakukan sesuatu yang belum dilakukannya selama berminggu-minggu.

Wajahnya merona.

Hannah merona dan Kulal merasakan bisikan bahaya.

"Bukankah kita sudah mendiskusikan ini?"

"Ya, tapi aku ingin tahu apakah kita bisa meninjau ulang."

"Meninjau ulang?" tanya Kulal. "Apa maksudmu?"

Hannah mengangkat bahu. "Aku suka terbangun di sampingmu," katanya malu-malu. "Aku juga suka kau memelukku erat sepanjang malam."

Kulal mengernyit. "Apakah aku memelukmu sepanjang malam?"

"Kau tidak ingat? Itu yang terjadi. Kau menggumamkan sesuatu dalam bahasa Zahristan pada tengah malam." Hannah tersenyum, rona wajahnya semakin gelap. "Aku tidak tahu apa artinya, tetapi kata-kata itu terdengar..."

Kulal tersentak. "Terdengar seperti apa?"

Dengan gugup, Hannah menelusurkan ujung lidah merah jambu ke bibirnya seolah dia tiba-tiba menyadari percakapan ini tidak bijaksana. "Tidak ada," katanya cepat-cepat.

Namun sudah terlambat karena pada saat itu, Kulal ingat. Sesuatu yang Hannah bisikkan di telinganya pada titik tergelap malam ketika ia berada jauh di dalam diri wanita itu.

Kulal, aku mencintaimu.

Kulal, aku sangat mencintaimu.

Apakah itu respons Hannah terhadap kata-kata penghargaannya sendiri, yang mungkin tidak lebih dari gumaman pujian atas kemampuan sang istri untuk membuatnya mencapai puncak begitu sering? Apakah Hannah salah menafsirkannya—melihat peluang untuk menyerang, dengan menyatakan apa yang dengan tegas tidak Kulal inginkan? Ia merasakan cengkeraman amarah sedingin es di sekitar hatinya ketika mengamati sang istri. Apakah Hannah pikir semuanya tiba-tiba berubah hanya karena mereka setara secara seksual dan bisa melewatkan sesekali makan malam tanpa pertengkaran? Apakah Hannah pikir bisa mengabaikan keinginan Kulal untuk mengejar keinginannya sendiri? "Apa maksud semua ini?" tanya Kulal.

Hannah mondar-mandir di kamar, menggerakgerakkan bahu dengan gelisah seperti seseorang yang ingin meringankan beban di hatinya. "Aku sudah membaca berbagai hal tentang masa kecilmu," kata wanita itu akhirnya. "Meskipun informasi yang ada hanya sepenggal-sepenggal."

"Lalu?" tanya Kulal, meskipun Hannah tampak tidak menyadari peringatan dalam suaranya.

"Dan aku bisa mengerti kau mungkin harus belajar mandiri karena ibumu meninggal saat kau masih sangat muda dan ayahmu sering bepergian. Namun aku dapat memahami kemandirian itu, karena aku juga harus tumbuh dewasa dengan cepat." "Cukup!"

"Kumohon, Kulal." Kata-kata Hannah mulai goyah ketika melihat ekspresi suaminya, tetapi ia tetap meneruskan. "Biarkan aku mengatakannya."

"Aku akan sangat menyarankan agar kau tidak mengatakan apa-apa lagi, karena aku perlu mandi dan berpakaian lalu menemui penasihat-penasihatku," kata Kulal, tetapi Hannah melanjutkan seolah ia tidak berbicara dan Kulal sempat berpikir betapa keterlaluannya mantan pelayan wanita ini terang-terangan mengabaikan keinginan raja.

"Aku tidak meminta hal yang mustahil," kata Hannah, masih dengan suara lembut yang sama. "Hanya minta kau bersantai dan membiarkan apa yang terjadi untuk terjadi. Bahwa kau berhenti meninggalkan ranjangku tepat setelah kita selesai berhubungan intim." Dia berdeham dan menyunggingkan senyum penuh harap. "Aku belum pernah melihatmu tampak begitu puas seperti ketika kau terlelap pagi ini."

Itu mungkin berhasil jika Kulal tidak mengingat kata-kata Hannah dan ia menyadari akan lebih mudah untuk berpura-pura ia tidak mendengarnya. Namun Kulal mengenal kaum perempuan dengan sangat baik dan begitu kalimat itu ada di sana, Hannah akan mengatakannya lagi. Oh, mungkin tidak selama seminggu—bahkan mungkin sebulan—tetapi akan ada sejumlah titik rawan ketika Hannah salah mengira hasrat atau kebaikan itu sebagai sesuatu yang lebih. Wanita itu akan mengatakannya lagi dan berharap Kulal akan membalasnya. Dan itu tidak akan pernah terjadi.

"Apa kau jatuh cinta padaku, Hannah?" tanya Kulal lembut. Ketika Hannah menarik napas tajam, ia bisa melihat secercah harapan di mata pucat perempuan itu.

"Ya," bisik Hannah. "Aku sudah berusaha keras agar itu tidak terjadi tapi itu tetap terjadi hampir tanpa kusadari. Aku mencintaimu, Kulal. Aku sangat mencintaimu."

Kulal menatap wanita di depannya, yang matanya bersinar penuh gairah dan pipinya memerah oleh emosi.

Istrinya.

Istri yang baru saja memberitahukan bahwa dia mencintainya.

Bibir Kulal melekuk saat merasakan kemarahan menjalari pembuluh darahnya. "Kau ingin aku bilang apa, Hannah?" desisnya. "Bahwa aku juga mencintaimu? Karena, percayalah—itu tidak akan pernah terjadi."

11

HANNAH membalas tatapan dingin Kulal dan berharap ia bisa memutar balik waktu. Untuk menarik kembali kata-kata yang keluar dari mulutnya hampir sebelum ia menyadari dirinya mengutarakannya. Mengapa ia melakukan itu? Memanjakan diri dengan pernyataan cinta padahal ia tahu pasti bahwa Kulal tidak menginginkannya?

Karena ia tidak sanggup membendungnya lebih lama lagi. Hannah mengungkapkannya tadi malam saat mereka bercinta dan tindakan tersebut hampir bisa dimaklumi, karena pada saat itu dirinya sedang berada di tengah-tengah orgasme. Tetapi tidak ada alasan seperti itu beberapa saat yang lalu, bukan? Namun ia tidak sanggup membendungnya lebih lama lagi. Rasanya seperti ada bendungan di dalam dirinya, yang kemudian meledak bebas dan menghanyutkan semua hal di jalurnya.

"Perasaanku tanpa syarat, Kulal," Hannah cepat-

cepat meluruskan. "Aku tidak mengharapkan balasan apa pun. Sungguh. Kita bisa terus menjalani kehidupan seperti sebelumnya dan melupakan aku pernah mengatakannya."

Kulal menggeleng, kesinisannya tampak jelas dari bibir yang dikatupkan rapat-rapat. "Namun hidup tidak seperti itu, Hannah. Kau pasti menyadarinya. Kau telah mengubah segalanya. Mustahil untuk kembali seperti sedia kala. Bagaimana bisa? Hubungan kita akan semakin berat sebelah dan kau akan menginginkan lebih." Kulal terdiam sejenak. "Lebih dari apa yang bisa kuberikan padamu."

"Kulal—"

"Tidak!" Kata itu meluncur dari bibirnya ketika Kulal mendelik. "Mungkin sudah saatnya kau mendengar keseluruhan cerita dan baru setelah itu kau akan mengerti. Kau ingin tahu mengapa informasi soal masa kecilku begitu 'sepotong-sepotong', Hannah? Begitukah?"

Sesuatu dalam nada suara Kulal menakutkan Hannah. Memperingatkannya bahwa ia mungkin telah melakukan sesuatu yang tak bisa ditarik kembali. Hannah mengepalkan tangan. "Tidak… tidak jika kau tidak ingin memberitahuku."

"Tentu saja aku tidak ingin memberitahumu! Aku lebih suka tidak harus memikirkannya bahkan di penghujung hariku," seru Kulal. "Namun kau berhasil menyudutkanku, bukan? Karena itulah keahlian terbaik kaum perempuan. Mereka mendorong dan mendorong

sampai tak ada lagi tempat yang bisa dituju." Wajahnya semakin gelap, semakin sengit. "Jadi mungkin sudah waktunya kau mendengar fakta-fakta soal masa kecilku."

Hannah memaksakan diri duduk di salah satu kursi, tetapi kursi yang empuk tidak banyak membantu meringankan posturnya yang kaku saat ia melipat tangan di pangkuan dan memandang suaminya. "Baiklah," ujarnya pelan.

Ada keheningan beberapa detik, keheningan yang begitu dalam sampai-sampai Hannah bertanya-tanya apakah Kulal berubah pikiran dan bukankah ia separuh berharap suaminya akan berubah pikiran? Namun kemudian Kulal mulai berbicara dan suaranya sedingin angin musim dingin yang bersiul di kamar-kamar sebuah rumah kosong.

"Itu perjodohan, seperti banyak pernikahan kerajaan lain di wilayah ini," katanya. "Pernikahan tradisional yang dimaksudkan untuk menyatukan dua dinasti besar dari negara yang bersebelahan. Setelah kelahiran putra-putranya, ayahku memiliki gundik, tetapi dia selalu berhati-hati tentang mereka. Dan ya, kau boleh membelalak ngeri, tetapi begitulah keadaannya pada masa itu, Hannah. Sekali lagi, aku memintamu agar tidak mengamati lebih jauh dari keluarga kerajaanmu sendiri untuk melihat bahwa raja dan pangeranlah yang selalu melanggar aturan dasar hubungan. Perbedaannya adalah ibuku menolak menerimanya. Dia tidak menginginkan pernikahan seperti itu. Dia menginginkan

pernikah modern yang *romantis*—padahal itu tidak pernah ada dalam penawaran."

"Lalu apa yang... terjadi?" tanya Hannah ketika keheningan panjang yang mengikuti pernyataan ini.

Mulut Kulal mengerucut. "Cinta yang ibuku rasakan terhadap ayahku berubah menjadi obsesi. Dia mencoba segala upaya untuk menarik perhatian ayahku. Dia terus membayang-bayangi ayahku. Ke mana pun ayahku berpaling, ibuku ada di sana. Aku ingat dia dulu menghabiskan berjam-jam di depan cermin, mematut diri untuk mencoba menjadi wanita yang dia pikir ayahku inginkan. Suatu kali, ibuku bahkan pernah mencari salah satu gundik ayahku dan menyerangnya-mencakar wajah perempuan itu. Butuh banyak uang untuk menutup-nutupi kejadian itu." Wajah Kulal tampak semakin gelap lagi saat dia melanjutkan. "Dan ironisnya, kebutuhannya tidak hanya membuat ayahku semakin jauh, melainkan membutakannya terhadap segala hal lain di sekitarnya. Di tengah usahanya untuk memenangkan hati ayahku, ibuku mengabaikan kebutuhan keluarga mudanya."

"Maksudmu kau?"

Kulal mengangguk. "Ya, aku, tapi terutama saudara kembarku, Haydar. Aku melarikan diri dan ikut terjun dalam pertempuran perbatasan dengan Quzabar—kurasa aku menggunakan perang sebagai dalih untuk melarikan diri dari atmosfer beracun di dalam istana." Nada bicaranya semakin getir. "Sekarang aku mengecam diriku karena bersikap seperti pengecut."

"Pengecut?" ulang Hannah. "Seorang remaja yang dihormati atas keberaniannya selama perang itu? Yang tubuhnya masih mengemban bekas luka sebagai akibatnya?"

"Ya," desis Kulal. "Karena Haydar masih di sini. Dialah yang terkena dampak paling buruk dari tingkah ibuku yang semakin lama semakin aneh."

"Kedengarannya ibumu depresi."

"Tentu saja dia depresi!"

Saat kata-kata Kulal memudar, Hannah mengambil kesempatan untuk mengajukan petanyaan lain. "Apa dia pernah... dia pernah menemui dokter?"

"Pernah." Dengan kacau, Kulal mulai mondar-mandir di ruangan yang luas, tetapi ketika dia berhenti dan berbalik untuk menghadap Hannah, raut menakutkan telah mendistorsi wajah sang raja gurun menjadi topeng yang suram. "Namun orang hanya bisa dibantu jika mereka ingin dibantu, sedangkan ibuku tidak."

"Lalu apa yang terjadi?" bisik Hannah.

Kulal mengambil kotak kecil bertatahkan permata seolah ingin mengamatinya, tetapi Hannah curiga dia tidak benar-benar melihatnya. Setelah menaruhnya kembali dengan hati-hati ke meja berlapis emas, sang sheikh mendongak. "Tidak jarang pihak keluarga menganggap normal perilaku aneh dan itulah tepatnya yang kami lakukan. Semua orang menjalani hidup dengan hal itu sebaik mungkin, dan waktu pun berlalu. Aku hanya mendengar apa yang terjadi selanjutnya dari orang kedua. Segalanya memburuk. Lebih buruk dari-

pada biasanya. Ibuku menolak meninggalkan kamarnya, tak peduli apa pun bujukannya. Pada tahap ini, ayahku telah meninggalkan semua wanita simpanannya dan berusaha menebus kesalahan, tapi terlambat. Haydar pergi untuk menunjukkan kepada ibuku ukiran kayu buatannya yang berbentuk burung pelangi yang terbang di taman istana. Dan saat itulah dia menemukannya..."

Suara Kulal goyah, nada suramnya memperingatkan Hannah bahwa pasti telah terjadi sesuatu yang tak terperikan. "Kulal?" tanya Hannah pelan.

"Dia tewas."

Hannah melihat kulit zaitun Kulal memucat dan bertanya-tanya apakah barangkali dirinya sudah cukup bertanya, tetapi sekarang ia tidak bisa berhenti. Karena tidakkah ia merasa bahwa Kulal telah menghabiskan seluruh hidupnya memendam semua ini, sehingga perasan itu mengendap di dalam dirinya seperti racun lambat? Tidak bisakah pengungkapan ini—betapapun menyakitkan—membantu membebaskannya dari iblisiblis yang terkunci itu, bahkan jika itu membuat hubungan mereka sendiri menjadi gelap? "Bagaimana dia tewas?" tanya Hannah.

Mata Kulal tampak suram saat membalas tatapannya. Kedua bola mata itu terlihat kosong. Seolah semua cahaya telah meninggalkannya, tak pernah kembali. "Dia mengiris pergelangan tangannya sendiri," kata Kulal akhirnya, tidak berhenti ketika mendengar pekik terkejut Hannah, emosi menggetarkan suaranya

sampai-sampai terdengar seperti batu yang menggerodak. "Kemudian mengoleskan nama ayahku ke dinding menggunakan darah. Dan seperti itulah Haydar menemukannya."

Keheningan mencekam menghinggapi mereka. Hannah mengetuk-ngetukkan jemari di bibirnya yang gemetar dan baru beberapa menit kemudian ia bisa menjawab. "Oh, Kulal," bisik Hannah. "Aku sangat menyesal."

"Tentu saja kau menyesal," tukas Kulal dingin. "Kami semua menyesal. Ayahku setengah gila karena dirongrong rasa bersalah, dan peristiwa itu nyaris menghancurkan kembaranku. Karena itulah dia meninggalkan Zahristan begitu mencapai usia delapan belas tahun. Karena itulah dia meninggalkan takhta sehingga aku terpaksa menggantikannya sebagai raja, meskipun aku saudara kembar yang lebih muda dan tidak pernah ingin memerintah. Karena itulah dia tidak pernah kembali ke negara ini selama hampir tujuh belas tahun," Kulal mengakhiri dengan getir. "Karena itulah informasi tentang ibuku begitu sepenggal-sepenggal, menurut istilah yang kaugunakan tadi-karena entah bagaimana, aku masih tidak yakin bagaimana caranya, istana berhasil menutup-nutupi semuanya. Namun peliputan pers juga sangat berbeda pada waktu itu. Kami memiliki kontrol lebih besar atas media. Sekarang, apa kau mengerti apa yang menjadikanku seperti sekarang ini, Hannah?"

Hannah mengangguk. "Y-ya," katanya, berusaha mencegah suaranya bergetar.

"Kenapa aku ingin berurusan dengan segala tuntutan cinta?" Kulal melanjutkan, masih dalam nada kasar yang sama. "Bagiku cinta sama saja dengan egoisme serta ego. Kata yang sering bertentangan dengan sendirinya karena orang menggunakannya sebagai pembenaran atas perilaku yang sama sekali tidak penuh cinta. Nah, jika kau dapat menerima hal itu, mungkin kita dapat melanjutkan hubungan kita apa adanya. Jika kau dapat menerima bahwa aku tidak pernah dapat memberimu cinta dan bahwa aku tidak memiliki keinginan untuk dicintai olehmu, aku siap melakukan yang terbaik dengan pernikahan kita ini." Dia terdiam dan sejenak mulutnya melunak. "Sebuah pernikahan yang secara mengejutkan dapat ditoleransi, mengingat sifatnya yang bertentangan."

Hannah berkata kepada diri sendiri bahwa ia tidak bermaksud menghina ketika menyerap kata-katanya. "Dan jika aku tidak bisa?"

Kulas membalas tatapannya, semua kelembutan meninggalkan bibir yang sekarang keras dan tidak tersenyum. "Itu artinya kita dalam masalah."

Hannah mengira mereka sudah berada dalam masalah sekarang. Masalah besar. Instingnya, setelah mendengar cerita mengerikan itu, adalah merengkuh suaminya ke dalam dekapan dan memeluknya erat-erat. Untuk menyugar rambutnya yang hitam dengan belaian yang dimaksudkan untuk menenangkan, karena memberi kenyamanan adalah sesuatu yang ia kuasai—ia telah menghibur Tamsyn berkali-kali ketika adiknya

terisak-isak di lehernya selama masa kecil mereka yang terabaikan. Namun Kulal mencurigai kedekatan. Dia tidak menginginkan kasih sayang kecuali itu melibatkan hubungan intim—dan tiba-tiba Hannah menyadari bahwa pengakuan Kulal memiliki kekuatan untuk mengubah segalanya. Akankah itu membuatnya merasa sangat sadar diri di dekat Kulal? Jika ia bersikap ekstralembut terhadap suaminya di tempat tidur akankah Kulal berpikir ia mengembangkan cinta terhadapnya yang mungkin suatu hari berbatasan dengan obsesif, seperti cinta ibunya? Apakah ia bakal harus terus berhati-hati setiap berada di dekat Kulal, takut suaminya akan salah mengartikan isyarat paling sederhana sekalipun? Dan semua itu ditambah menjadi sorotan kehidupan kerajaan yang tak terhindarkan...

Sanggupkah ia menanggungnya?

Seraya berbalik dari Kulal, Hannah berjalan ke jendela, membuka tirai untuk membiarkan cahaya terang masuk ke ruangan. Seharusnya itu penerangan yang bersifat simbolis, tetapi suasananya tetap gelap dan berat ketika Hannah memandang ke luar. Kamar tidur mereka menghadap ke kebun mawar, tempat air mancur yang indah memancarkan air yang melayang di udara dalam kilau pelangi, tapi hari ini keindahan yang sama dari pemandangan itu membuatnya merasa sangat sedih. Sering kali ia duduk di bawah naungan beranda di luar, hanya menikmati bacaannya pada sore yang tenang. Namun entah bagaimana ia tidak pernah bisa membayangkan melakukan itu lagi, karena penge-

tahuan yang baru ditemukannya ini mengubah segalanya. Matanya telah terbuka dan ia tidak bisa lagi berpura-pura.

Dan itulah masalahnya. Sebelumnya, ia bisa membiarkan dirinya melamun tentang sang suami dan berharap mereka akan lebih dekat. Sebenarnya, yang ia diam-diam ingin agar mereka jatuh cinta. Namun itu tidak akan pernah terjadi. Kulal tidak akan pernah membiarkan itu terjadi—tapi setidaknya sekarang Kulal telah memberitahukan alasannya. Bagaimana mungkin dia tidak menghindari cinta, ketika ibunya tidak menunjukkan hal itu kepadanya atau kepada saudara laki-lakinya? Ketika ibu Kulal mengolok-olok kata itu dengan mengorbankan diri di altar impiannya yang hancur.

"Entahlah," kata Hannah parau dan melihat mata hitam suaminya disipitkan. "Aku tidak tahu apakah aku bisa hidup seperti itu, Kulal."

Kulal mengangguk. "Terima kasih atas kejujuranmu, setidaknya."

"Dan jika aku tidak bisa, lalu bagaimana?"

Kernyitan di dahi Kulal semakin dalam saat katakata Hannah lesap. "Kau bakal harus lebih spesifik dari itu."

Ia mengira seharusnya ia bersyukur mereka mendiskusikan kelemahan dalam pernikahan mereka secara terbuka, tetapi itu memang kenyamanan yang dingin. Ia menatap mata Kulal lurus-lurus dan memberanikan diri menyuarakan rasa takut yang telah mengganggunya sejak awal. "Kalau kuputuskan aku tidak bisa menanggung kehidupan seperti ini, akankah kau mencoba menghentikanku membesarkan bayi kita sebagai ibu tunggal?"

Seraya mengepalkan dan meluruskan tinju yang tersembunyi di balik lipatan jubah sutranya, Kulal mendelik. Jika Hannah mengajukan pertanyaan ini kepadanya bahkan beberapa minggu lalu, jawabannya ya. Kulal akan mengatakan kepadanya bahwa tawaran seperti itu tidak mungkin. Ia pasti akan menggunakan kekayaan dan kekuatannya untuk menjauhkan Hannah dari kehidupan anak mereka sebanyak mungkin. Untuk mengesampingkannya dan memastikan bayi mereka bisa dibesarkan sebagai warga negara Zahristan, bukan sebagai orang Barat. Namun itu sebelum ia mulai mengenal Hannah lebih baik. Sebelum Kulal menyadari bahwa kepedihan masa lalunya sendiri telah membuat Hannah menjadi sosok seperti dirinya sekarang. Hannah akan menjadi ibu yang baik, Kulal mengakuinya secara naluriah, dan merenggut anak itu darinya adalah tindakan yang salah.

Namun alternatifnya adalah sesuatu yang tidak sanggup ia renungkan. Tentunya Hannah tidak membayangkan Kulal akan mengizinkannya membawa putra atau putrinya ke Inggris, sehingga menjauhkan anaknya akar kebangsawanannya dan semua konsekuensinya?

"Entahlah," kata Kulal sengit, komentar yang paling dekat dengan kebenaran yang berani dijelajahinya. "Jelas, solusi terbaik adalah kau tetap di sini. Aku telah menjanjikan kesetiaanku kepadamu dan sekarang kau akan mengerti mengapa aku tidak akan pernah melanggar janji itu. Jika kau bisa puas dengan persahabatan dan rasa hormat, serta ketertarikan langka yang terjadi di antara kita—kurasa kita bisa memiliki kehidupan yang sangat memuaskan bersama."

Kulal tidak mempersembahkan bulan dan bintangbintang, tetapi setidaknya dia jujur—dan tidakkah itu cukup? Hannah menjilat bibir. Ia tidak tahu. Namun jika ia tidak bisa menerima keterbatasan hubungan mereka, ia akan sangat tidak bahagia. Dan ia tidak mampu menanggung ketidakbahagiaan. Tidak demi bayi mereka. Tidak juga demi Kulal. Bagaimana ia bisa membuat Kulal menanggung kepedihan yang lebih besar padahal pria itu sudah sangat menderita? Seorang raja, yang meskipun enggan, berhasil mengemban peran yang dipaksakan kepadanya.

Namun membuat janji yang mungkin tidak bisa ia tepati itu berbahaya dan apa yang Kulal minta terlalu penting untuk dijawab tanpa memikirkannya matangmatang. Meskipun ia telah mengatakan bahwa cintanya tidak bersyarat dan ia tidak menginginkan balasan apa pun, bagaimana seandainya Hannah tidak bisa berpegang teguh pada hal itu? Bagaimana seandainya Hannah mendambakan lebih dari yang bisa Kulal berikan? Bukankah itu akan menjadi pengganjal yang sangat besar di antara mereka?

"Entahlah," kata Hannah. "Aku... aku butuh waktu untuk berpikir."

"Berapa lama?"

Hannah membalas sorot mata hitam Kulal yang membakar dan untuk kali pertama sejak ia mengenal pria itu, ia merasa dirinya setara. Rasanya seolah-olah segala hal yang terjadi telah memberinya kekuatan untuk akhirnya menghilangkan rasa tidak aman yang telah mendefinisikan dirinya sekian lama. Dengan penuh harga diri, ia mengangkat dagu. "Selama yang dibutuhkan."

Kulal menggeleng. "Tidak bisa, Hannah," tukasnya. "Kau hamil. Kau butuh semacam tenggat waktu."

"Apa seminggu masuk akal?"

"Tergantung," geram Kulal. "Kau harus tahu aku enggan membiarkanmu kembali ke Inggris."

"Takut aku tidak akan kembali?"

"Kaukira aku akan membiarkanmu pergi?" tantang Kulal lembut.

Tetapi gilanya, Hannah tidak ingin pulang ke rumah untuk menyelesaikan ini. Bukannya seolah ia memiliki tempat persinggahan apa pun di sana—hanya seorang adik keras kepala yang tampak sepenuhnya lenyap dari peredaran sejak malam pernikahan. Ia bahkan tidak memiliki rumahnya sendiri lagi. Ia tidak ingin Inggris, dengan semua asosiasi dan keakrabannya, menyumbat kepalanya sementara ia mencoba memikirkan apa yang terbaik untuk semua orang.

"Tidak," kata Hannah. "Aku ingin kedamaian dan ketenangan. Aku ingin pergi ke rumah pantaimu."

"Sendirian?"

"Bukankah itu intinya?"

Kulal menatap Hannah beberapa saat sebelum mengangguk. "Baiklah," katanya akhirnya.

Tadinya Hannah mengira itu semacam kemenangan, tapi entah bagaimana rasanya hampa. Kata-kata itu terdengar sangat jauh ketika menyesuaikan dengan ekspresi dingin di wajah suaminya. Hampir seolah Kulal sudah mulai melepaskan diri darinya. Seolah dia sedang berlatih untuk akhir yang berbeda. Mungkin dia yang akan membuat keputusan untuk mereka berdua. Bagaimana jika waktu yang dihabiskan dengan berpisah membuat Kulal sadar bahwa dia tidak menginginkan istri? Tidak ada yang mencegahnya menggunakan kekuasaannya yang besar untuk mendapatkan hak asuh atas bayi mereka dan kembali ke kehidupannya sebagai pria lajang. Hannah menggigit bibir. Dan bukankah ia justru akan mempermudah terjadinya hal itu, dengan terus menuntut agar diberi waktu untuk berpikir?

Namun sudah terlambat untuk berubah pikiran. Terlambat untuk melakukan apa pun selain menyaksikan saat Kulal berjalan menuju pintu ganda, bibirnya tidak tersenyum ketika dia membanting pintu menutup tanpa sekali pun menoleh ke belakang.

12

SUASANA di Laut Murjaan sangat damai. Udaranya seolah bercahaya dan suara ombak yang menyentuh lembut bibir pantai berpasir itu serasa menghipnotis. Setiap pagi, Hannah menyibak tirai putih tipis dan membuka daun jendela agar ia bisa memandangi kilau biru air. Dan sesaat, ia hanya berdiri di sana, mengamati keindahan alam sambil menghirup udara gurun yang bersih.

Didampingi oleh tim yang terdiri atas tiga pengawal perempuan, seorang bidan, dan dokter berkualifikasi, Hannah hanya membawa dua pelayan tambahan bersamanya ke tempat tetirah sheikh di tepi pantai. Kulal ingin mengirim rombongan staf yang jauh lebih besar termasuk koki—tetapi dalam hal ini, Hannah tetap teguh. Ia memberitahu suaminya bahwa ia tidak menginginkan segala tata krama istana atau membawa rombongan besar ke sana. Ia menginginkan tempat yang senormal mungkin. Untuk dapat berkeliling tanpa di-

repotkan oleh protokol, tanpa beban harapan. Karena ia tidak datang ke sini untuk berperan sebagai ratu. Ia di sini untuk memutuskan bagaimana ia ingin menghabiskan masa depannya dan pilihannya suram.

Untuk hidup bersama pria yang tak pernah mampu mencintainya.

Atau sekadar menjalani hidup tanpa pria itu.

Hannah mencoba membayangkan bagaimana jadinya jika ia kembali ke Inggris—tetapi sulit mengingat kehidupannya di sana. Rasanya seperti negara yang telah ia kunjungi sejak lama yang perlahan-lahan menghilang dari ingatannya. Yang jauh lebih dominan adalah sifat dari wilayah gurun yang begitu hidup, yang direngkuhnya terlepas dari kekhawatirannya tentang masa depan.

Setiap pagi, ia berenang di kolam renang infinity, lalu pada malam hari yang sejuk ia menjelajahi taman tropis luas yang diciptakan Kulal di sana. Namun Hannah tidak bisa menyingkirkan perasaan bahwa dirinya berada di bawah semacam mikroskop raksasa. Kadang-kadang rasanya seolah ia sedang diawasi—meskipun pengawalnya tetap menjaga jarak aman tetapi penuh hormat. Ia mengingatkan diri bahwa dirinya bersikap paranoid. Karena siapa yang bisa melewati sistem keamanan seperti benteng yang mengelilingi lahan luas sang sheikh?

Pikirannya seperti kupu-kupu, tidak bisa hinggap pada apa pun terlalu lama. Ia terus memikirkan wajah Kulal yang bak elang dan mata hitamnya yang tak dapat diselami. Mata yang bisa berkobar oleh gairah atau mengeras seperti batu. Yang agak pas ketika ia memaksakan diri untuk berpikir betapa dingin pria itu. Namun sebagai seseorang yang selalu mencoba bersikap adil, Hannah memaksakan diri untuk juga memikirkan sisi lain dari sifatnya. Kekuatan dan tekad Kulal untuk melakukan hal yang benar, bahkan jika itu bukan yang benar-benar dia inginkan. Kejujuran pria itu—juga keberaniannya. Terkadang kau hanya harus mengikuti naluri, dan sesuatu dalam hatinya mengatakan bahwa Kulal akan menjadi ayah yang penuh kasih bahkan jika dia tidak pernah bisa menjadi suami yang penuh kasih.

Apakah itu cukup?

Bukankah seharusnya itu cukup?

Dan sementara itu, Hannah kesulitan tidur. Meskipun angin laut yang sejuk bertiup melintasi istana setiap malam, ia bolak-balik gelisah ketika berbaring di tempat tidur, merindukan suaminya melebihi apa yang ia kira mungkin. Karena pada malam harilah ingataningatan itu menjadi sulit diabaikan. Seperti apa rasanya ketika pria itu merengkuh dan menciumnya. Cara dirinya gemetar ketika pria itu menghunjam jauh ke dalam dirinya. Kadang-kadang Hannah akan menyentuh payudaranya sendiri dan berharap itu tangan Kulal, sebelum dengan paksa menariknya lagi.

Pada malam kelima, ia terbangun dari mimpi yang mengusik pada dini hari, duduk tegak di tempat tidur, kulitnya bermandikan keringat. Seraya menyeka punggung tangan ke dahinya yang lembap, Hannah mengitarkan pandangan, jantungnya berdebar-debar. Ia membiarkan daun-daun jendela tetap terbuka dan melalui tirai putih transparan bisa dilihatnya cahaya fajar yang samar. Napasnya tersekat di tenggorokan ketika ia mengira mendengar suara samar, matanya menyipit melihat sebentuk gelap bayangan bergerak di luar jendela, tetapi hilang begitu cepat sehingga ia yakin ia hanya membayangkannya. Seraya menyibak rambut yang basah dari pipinya yang panas, ia kembali ke suara latar konstan yang berputar-putar di dalam kepalanya. Bisakah ia kembali ke keadaan sebelumnya dan berhenti mencintai Kulal, atau itu permintaan yang terlalu besar?

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Hannah menemukan masalah tanpa solusi nyata. Rasa frustrasi yang timbul akibat kesadaran itu membuat Hannah mustahil kembali tidur. Menit-menit berlalu sebelum akhirnya ia menyerah dan bangkit dari tempat tidur, membasahi wajah dengan air dingin dan berpakaian. Melalui jendela, bisa dilihatnya fajar menyinari cakrawala dengan kobaran warna lembut dan sebuah gagasan terbetik di benaknya. Mengapa tidak menyaksikan matahari terbit di atas gurun dan melihat sendiri bagaimana tempat yang keras itu hidup kembali? Bukankah Kulal cukup sering memberitahunya bahwa itu adalah waktu terbaik-waktu ketika ia senang mengendarai kuda jantannya, derap kuku Baasif menjadi satusatunya suara selain sesekali desisan burung nasar yang berputar-putar?

Setelah menuliskan pesan tergesa-gesa yang menga-

takan ke mana ia pergi, Hannah menyisipkannya di bawah pintu kamar petugas keamanan di dekatnya, lalu berjingkat-jingkat melewati keheningan fajar istana. Ia merasakan kebebasan ketika berjalan keluar dan mulai menuju gurun, angin laut sepoi-sepoi mengibarkan rambutnya yang lengket dari tengkuk. Cahaya pertama mulai meledak di sekelilingnya, dan langit merah muda kini diwarnai nuansa kuning dan emas dan ungu cerah. Indah sekali, pikirnya sedih—dan jika tidak terbangun tadi, ia mungkin melewatkannya.

Hannah berhati-hati untuk mengambil garis lurus dari kebun dan tidak berani mengeluyur jauh-jauh, karena hanya orang bodoh yang mau mengambil risiko tersesat di tempat yang tidak ramah seperti ini. Namun mungkin kepalanya terlalu sibuk untuk memperhatikan langkahnya, karena setelah beberapa saat Hannah sadar ia tidak bisa melihat siluet istana lagi.

Jantungnya mulai berpacu.

Jangan panik, batinnya menenangkan. Yang perlu ia lakukan hanya menelusuri jejak kakinya di pasir. Ia melirik arloji dan mengernyit. Tentunya ia tidak pergi selama itu kan? Didorong urgensi yang sekarang mendesaknya mempercepat langkah, Hannah mulai mengikuti jejak kakinya di pasir ke arahnya datang. Namun mungkin angin laut berembus lebih kuat daripada yang ia perkirakan karena setelah beberapa saat, jejak kakinya semakin samar sebelum akhirnya menghilang. Lapisan debu halus menutupi jalannya, dan seolah ia tidak pernah ke sana.

Hannah mengerjap ketika mencoba mengingat atur-

an dasar untuk bertahan hidup, mengutuk dirinya sendiri ketika menyadari ia bahkan tidak membawa air minum.

Karena ia memang tidak berencana pergi lama-lama.

Jantungnya mulai berpacu. Bukankah kau seharusnya tetap diam dalam keadaan seperti ini? Bukankah beberapa orang cukup pintar untuk dapat mengetahui posisi mereka melalui pergerakan matahari? Hannah mendongak memandangi kubah langit yang luas dan bertanya-tanya apakah ia hanya membayangkan lingkaran gelap burung nasar di atas. Udara mulai hangat, tetapi Hannah menggigil karena pada saat itu merasa sangat kecil dan sangat sendirian. Ia baru bertanyatanya apa yang harus dilakukan selanjutnya ketika tiba-tiba keheningan dipecahkan oleh gelegar keras tapak kuda dan ia mendongak untuk melihat sesosok penunggang kuda yang mendekat. Seekor kuda hitam besar berderap melintasi gurun, awan debu mengepul saat si kuda bergerak mulus bagaikan aliran minyak hitam yang menyeberangi pasir ke arahnya.

Ia langsung mengenali si pengendara. Bagaimana mungkin tidak? Postur angkuh dan rambut hitam yang terbuka itu terlalu unik untuk dimiliki orang selain sang sheikh. Namun ketika kuda itu semakin dekat, dengan lambaian kaki dan dengusan panas, satu-satunya hal yang bisa Hannah lihat adalah amarah liar di wajah suaminya. Dengan ekspresi seolah bergemuruh, Kulal melompat turun dari pelana, mengulurkan tangan untuk meraih pergelangan tangan Hannah seolah

takut ia tiba-tiba jatuh ke tanah. Mata hitam itu disipitkan sambil mengamati wajahnya, lalu Kulal menariknya lebih dekat sehingga Hannah bisa mencium bau keringat serta cendana dari tubuh Kulal yang panas.

"Aku berharap demi terbitnya bulan gurun bahwa kau tidak terluka," kata Kulal sambil mengertakkan gigi.

Hannah mengangguk, bertanya-tanya apakah sang suami bisa merasakan denyut nadi liarnya di bawah jemari pria itu. "Aku baik-baik saja."

"Tidak. Kau tidak baik-baik saja," tukas Kulal. "Aku akan memberitahumu apa tepatnya dirimu. Kau bo-doh, Hannah. Menurutmu apa yang kaulakukan?"

"Aku tidak bisa tidur. Kupikir sebaiknya aku bangun saja untuk menyaksikan matahari terbit," kata Hannah, menyadari betapa lemah suaranya.

"Dan di mana pengawalmu?" tanya Kulal.

Dengan agak malu, Hannah mengangkat bahu. "Tadi malam kubilang pada mereka bahwa aku mau berbaring dan tidak ingin diganggu. Aku sudah meninggalkan pesan untuk mereka."

Kulal melontarkan sumpah serapah pelan dalam bahasa ibunya. "Jadi, kenapa kau berkeliaran di gurun sendirian?"

"Sudah kubilang. Aku ingin melihat matahari terbit."

"Tidakkah kau tahu betapa berbahaya keadaan di luar sini?"

Sambil melepaskan diri dari genggaman Kulal dan mengeluarkan ponsel dari salah satu saku tersembunyi di dalam jubah sutranya, Hannah mengangkatnya sehingga benda persegi panjang keperakan itu berkilat di bawah sinar matahari. "Aku bawa persiapan," katanya penuh kemenangan. "Aku membawa ponselku."

Bibir Kulal melekuk kesal. "Kaupikir itu bisa menyelamatkanmu dari serangan ular derik atau sengatan kalajengking?"

Tiba-tiba, dari amarah Kulal Hannah menyadari bahwa ini bukan tentang bahaya alam gurun, melain-kan tentang sesuatu yang lain. Matanya menyipit keti-ka kecurigaan mulai terbentuk dan tumbuh di dalam kepalanya sampai ia tidak bisa lagi menahannya. Dan memang tidak seharusnya ia menahannya. Bukankah sudah waktunya ia menjawab pertanyaan mengerikan yang ia duga akan senantiasa membayangi di dalam kegelapan benak suaminya, seandainya ia memilih untuk mengabaikannya? "Astaga, Kulal," tanyanya pelan, "menurutmu apa yang sedang kulakukan?"

Melihat raut pemahaman di wajah istrinya, Kulal menyadari Hannah tahu betul apa yang dia pikirkan, tetapi dia menggeleng, tak bersedia mengutarakan ketakutan-ketakutan yang menjalari urat nadinya bagaikan racun.

"Tidak ada," sahutnya ketus.

"Apa? Pasti ada *apa-apa,* kan?" kata Hannah lagi.

Dan tiba-tiba Kulal menyadari bahwa Hannah-lah yang melakukan tuduhan dan mata biru laut itu menyala oleh api yang tidak biasa ketika dia melanjutkan.

"Apakah kau mengira aku tidak bisa mengatasi masa

depan tidak aman yang kautawarkan kepadaku dan memutuskan mengambil jalan keluar paling mudah?" desak Hannah. "Apa kau mengira aku sengaja berkeliaran ke padang pasir dan bunuh diri secara dramatis? Itukah yang kaukira, Kulal?"

Kulal tersentak di bawah kejelasan tuduhannya yang kejam, tetapi ia tidak bisa menyangkal bahwa tuduhan itu berakar pada kebenaran. Tanpa sadar, ia menggeleng. "Aku tidak tahu harus berpikir apa."

"Oh, ya, kau tahu," bisik Hannah. "Kau memikirkan yang terburuk dariku karena pengalaman mengajarimu hal itu. Namun aku bukan ibumu, Kulal dan aku tak akan pernah menjadi ibumu. Aku tidak akan pernah melukai diriku sendiri, ataupun anak yang kukandung—tidak sampai sejuta tahun pun. Apa yang harus kulakukan untuk meyakinkanmu soal itu?" Ia menarik napas goyah lalu menggeleng-geleng. "Menurutku kau perlu berhenti menyalahkan ibumu atas apa yang terjadi." Suaranya berubah lembut. "Dia tidak jahat—dia sakit. Sangat sakit. Dan karena itu masa yang berbeda, hal-hal seperti itu langsung disingkirkan seolah tak pernah terjadi. Orang-orang tidak membahas masalah kesehatan mental karena itu dianggap memalukan, tetapi itu tidak akan terjadi sekarang. Ibumu akan mendapatkan penanganan yang dia butuhkan." Hannah menelan ludah. "Dan mungkin dia akan berada di sini sekarang, menunggu kelahiran cucu pertamanya."

"Hannah—"

"Tidak. Aku belum selesai, Kulal." Hannah menggeleng dan tampak butuh waktu lama sebelum membisikkan kata-kata selanjutnya. "Kau harus memaafkannya. Dan biarkan dia beristirahat dalam damai. Karena sebelum kau melakukannya, kau tidak akan pernah bisa menemukan kedamaianmu sendiri."

Kulal menatap mata Hannah dan untuk sekali ini tidak berpaling dari emosi liar yang bisa dibacanya di kedalaman biru laut itu. Ia bisa melihat kepedihan dan kekhawatiran yang telah menghapus harapan yang dulu berkelebat di sana. Dan tiba-tiba Kulal menyadari bahwa, dalam upaya melindungi dirinya sendiri, ia telah mempertaruhkan segalanya. Ia menawari Hannah kehidupan tanpa perasaan dan tanpa cinta. Dengan sombong ia mengharapkan wanita itu mau menerima remah-remah kasih sayang yang siap ia tawarkan. Lebih dari itu, ia menatap istrinya dengan kecurigaan yang sebenarnya tidak berdasar.

Bukankah perempuan mana pun dalam posisi Hannah akan memutuskan bahwa dia tidak menginginkan Kulal lagi dan sifatnya yang suka mengatur?

Sudah terlambatkah baginya untuk menebus kesalahan?

Tiba-tiba, Kulal mengulurkan tangan dan menarik Hannah ke atas pelana, kebingungan meredakan protes wanita itu ketika Kulal melompat di belakangnya, satu tangan direntangkan di sekitar perut istrinya sementara tangan yang lain memegang kendali saat ia mendorong kudanya maju.

"Kulal!" Hannah akhirnya menemukan suaranya. "Apa... apa yang kau...?"

Namun kata-katanya hilang di telan angin gurun ketika Kulal mulai melaju ke depan dengan keterampilan pria yang telah berkuda sejak saat bisa berjalan. Melalui lipatan jubahnya yang lembut, Kulal bisa merasakan kehangatan tubuh Hannah dan sesekali angin semilir menggodanya dengan harum rambut istrinya. Tenggorokannya semakin kering. Ia memikirkan bagaimana perasaannya selama lima hari terakhir tanpa Hannah dan tiba-tiba Kulal takut.

Takut bahwa mungkin sudah terlambat.

Takut bahwa ia mungkin kehilangan Hannah karena kesombongannya yang menyeluruh dan pandangan dunia hitam-putihnya yang degil.

Ia mulai rileks saat bentuk khas dari sebuah tenda besar terlihat dan langkah kudanya melambat hingga akhirnya berhenti. Kulal melompat turun, menggendong Hannah dengan hati-hati ke pasir, tetapi ekspresi wanita itu lebih agresif dan matanya tidak memaafkan saat menatapnya.

"Di mana kita?" tanya Hannah kaku.

"Di tenda Beduin. Tidak jauh dari istana."

Mata Hannah disipitkan. "Kenapa?"

"Kenapa kau tidak masuk saja sehingga kita bisa mendiskusikan hal ini di tempat yang bisa melindungi kita dari teriknya matahari?"

"Itu yang dikatakan laba-laba kepada lalat!"

"Dan aku bisa menawarimu minuman menyejukkan?" Mata Hannah menyala begitu mendengarnya, tetapi anggukannya setengah hati. "Baiklah."

Hannah menyibak tutup tenda dan masuk, tetapi Kulal harus menunduk untuk mengikutinya. Ia berlama-lama menuang minuman fireberry dari tabung batu untuk menjaganya tetap dingin, mengingatkan diri bahwa ia ingin istrinya menikmati pemandangan pertamanya di hunian tradisional gurun ini, dengan hiasan mewahnya, lentera yang bekerja baik, serta permadani sutra. Namun ia juga berharap bahwa membiarkan sedikit waktu berlalu bisa mendinginkan emosi Hannah. Belum apa-apa Kulal sudah membenarkan tindakannya itu di dalam kepalanya—dan tentu saja jika ia mulai bersikap lebih akomodatif terhadap Hannah mulai sekarang, apakah itu cukup untuk membuat wanita itu puas?

Kulal diam-diam berharap saat menyerahkan minuman kepada Hannah, tetapi bisa langsung menyadari bahwa penilaiannya buruk, karena setelah Hannah menelan sebagian besar cairan itu dan menaruh piala perak di atas meja rendah, wanita itu berdiri tegak untuk memelototinya, matanya berkilat-kilat dengan cara yang belum pernah Kulal lihat.

"Bagaimana kau bisa tahu aku di sini?" tanya Hannah.

Kulal meringis. Yah. Tidak akan ada rasa terima kasih untuk penyelamatannya atas ratu yang hilang! Hannah langsung melancarkan serangan mematikan. "Aku sudah berkemah di luar sini sepanjang minggu," Kulal mengakui, dan dilihat dari ekspresi sengit di wajah Hannah, tidak ada gunanya melakukan apa pun selain mengakui seluruh kebenarannya. "Ada pengawal yang tinggal di tenda terdekat yang ditugaskan untuk mengawasimu di istana pantai, siang dan malam. Mereka melaporkan pergerakanmu setiap saat kepadaku."

Hannah mengernyit. "Mungkinkah itu menjelaskan mengapa kukira aku melihat bayangan mengendapendap melewati jendelaku beberapa jam yang lalu?"

"Ya."

"Tapi aku punya pengawalku sendiri, Kulal."

"Aku tahu." Kulal menghela napas berat. "Namun mereka orang-orang nomaden dari padang pasir, yang tahu wilayah ini lebih baik daripada siapa pun. Mereka dapat melihat hal-hal yang dilewatkan oleh tim pengawalan biasa—bahkan petugas keamanan yang sangat terlatih."

Tangan Hannah terangkat ke pipi dan Kulal dapat melihat rona merembes keluar dari kulit wanita itu. "Kau mengirim orang untuk memata-mataiku? Karena kau tidak percaya kepadaku?"

"Aku lebih suka menganggapnya sebagai upaya melindungimu. Dan mengingat apa yang telah terjadi, bukankah aku berhak melakukannya?"

"Melindungi bayimu, maksudmu."

"Dan kau," kata Kulal enteng. "Melindungimu adalah hal penting bagiku, Hannah, karena aku mencintaimu."

Hannah menggeleng dan cepat-cepat berpaling, tidak langsung menjawabnya. Ketika akhirnya berbicara, kata-katanya terdengar tercekik. "Jangan coba memanipulasiku dengan kata-kata yang tidak kaumaksudkan."

"Aku bersungguh-sungguh," kata Kulal saat untuk pertama kali dalam hidupnya ia mulai mengungkapkan emosi-emosi yang tak pernah berani ia rasakan sebelumnya. Ia selalu mengaitkan emosi dengan kepedihan serta kehilangan dan ia tidak pernah ingin harus menjalaninya lagi. Namun ia dapat melihat sekarang bahwa ia tidak punya pilihan. Bahwa jika ia ingin Hannah tinggal, ia harus membuatnya percaya bahwa apa yang ia rasakan terhadap Hannah itu nyata. Sesuatu yang begitu besar dan baru sehingga pada awalnya ia bahkan tidak mengenalinya—dan ketika akhirnya ia mengenali perasaan tersebut, itu telah membuatnya sangat ketakutan. "Aku tak pernah begitu yakin soal apa pun. Dan itu adalah aku mencintaimu, Hannah," ulangnya goyah. "Aku sangat mencintaimu."

"Jangan coba-coba membohongiku!"

Tak ada yang pernah mengatakan itu kepada Kulal sebelumnya dan dengan alasan yang bagus pula—kesukaannya bersikap blakblakan dengan brutal merupakan tuduhan yang lebih sering ditudingkan ke arahnya, terutama oleh kaum perempuan. Namun sekarang bukan waktunya bersikap defensif terhadap reputasinya; kini ia membutuhkan retorika persuasif yang biasanya mudah baginya. Namun sekarang sepertinya terasa begitu jauh. "Aku tak pernah bertemu dengan wanita sepertimu."

"Jelas itu juga tidak benar!" sahut Hannah sengit.

"Kau telah menghabiskan hidupmu dikelilingi para pelayan.—dan aku cuma pelayan."

Kulal mengingatkan diri bahwa ledakan amarah Hannah terjadi karena wanita itu juga takut—karena alternatif itu terlalu menakutkan untuk diakui. Kulal menelan ludah. Bagaimana kalau Hannah benar-benar jijik padanya—jenis rasa jijik yang telah menghapus semua cinta yang pernah dia nyatakan?

"Maksudku bukan pekerjaanmu. Melainkan hatimu—hatimu yang sangat luas. Kau wanita paling baik dan penuh perhatian yang pernah kutemui, Hannah—dan juga yang paling bijaksana."

"Berakal sehat, maksudmu?" tanya Hannah lelah, masih memunggunginya.

Kulal menggeleng. "Kualitas-kualitasmu melampaui semua itu. Kau setia—sesuatu yang kautunjukkan ketika bertekad bahwa aku harus menjadi orang pertama yang mendengar tentang bayi itu, padahal kau bisa dengan mudah menjual cerita itu kepada pers." Ia menarik napas dalam-dalam. "Kau juga memiliki karakteristik lain—dan maksudku bukan hanya daya tarikmu atau caraku yang sepertinya tidak bisa berhenti menyentuhmu."

"Kulal..." Hannah memperingatkan.

"Aku tidak pernah berbicara kepada siapa pun seperti caraku berbicara kepadamu," lanjut Kulal. "Tentang pegunungan, laba-laba dan—"

"Jangan coba-coba membuaiku dengan bujuk rayumu itu, Kulal Al Diya," kata Hannah, suaranya sedikit pecah.

"Kau melakukan hal terbaik untuk bayi kita dengan setuju menikah denganku, kemudian kau mencoba menjadi istri terbaik sebisamu," lanjut Kulal. "Dan aku melempar kembali semua itu ke wajahmu."

"Yah, itu benar," bisik Hannah, berbalik untuk menghadapinya, dan Kulal terkejut oleh kilauan air mata yang menggenang di mata istrinya. "Kau memang melakukannya."

"Segala tuduhanmu kepadaku memang benar, tetapi satu-satunya tuduhan yang tidak akan bertahan adalah dahsyatnya perasaanku terhadapmu—dan kurasa waktu adalah satu-satunya hal yang akan membuktikannya. Itu pun kalau kau bersedia memberiku waktu." Tatapannya mantap saat memandang Hannah. "Karena aku ingin mendapatkan kesempatan untuk membuktikan bahwa aku bisa menjadi suami yang pantas bagimu. Menjadi ayah seperti yang kuharapkan. Dan kekasih yang tak pernah berhenti membuatmu mendesah penuh kenikmatan. Kesempatan untuk menunjukkan betapa aku sangat mencintaimu. Bersediakah kau memberiku kesempatan itu, Hannah?"

Sejenak, Hannah tidak bisa menjawab karena emosi yang menggumpal di tenggorokan mencegahnya bersuara. Ia menyadari ini adalah momen kekuatan nyata dan ia mencoba memikirkan semua kondisi yang bisa ia tuntut dari pria itu.

Tetapi jika ia membalikkannya dan menganggap ini sebagai tanda kesetaraan alih-alih kekuasaan, itu berarti ia harus melakukan ini tanpa syarat. Untuk memercayai kata-kata suaminya. Ia harus memercayai Kulal. Memang langkah yang berisiko, tetapi ia harus mengambilnya. Karena tanpa kepercayaan, tak ada lagi yang tersisa. Tidak ada cinta dan tidak ada masa depan yang nyata.

Suaranya bergetar dan air mata yang sepertinya sudah lama ditahannya mulai mengalir di pipinya seperti sungai. Tetapi itu tidak penting. Tidak ada yang penting selain kepastian yang mengaliri nadinya ketika ia menghambur ke lengan Kulal yang terbuka. "Ya," bisiknya, suaranya agak lirih saat ia menempelkan bibir ke pipi Kulal yang basah. "Aku akan memberimu kesempatan itu karena aku mencintaimu, Kulal—dan jauh di lubuk hatiku aku tahu aku akan selalu mencintaimu."

EPILOG

"BISA-BISANYA kau tak cerita kepadaku."

Kulal berbalik dari pagar tangga, tempatnya berdiri menyaksikan matahari yang tenggelam perlahan ke Laut Murjaan—benar-benar pemandangan yang menakjubkan, tetapi nyaris tidak dapat bersaing dengan kecantikan alami istrinya. Ia menatap Hannah dalam momen kontemplasi penuh syukur. Cahaya sewarna mawar keemasan menyepuh rambut wanita itu dan melemparkan bayang-bayang yang menonjolkan kelembutan wajahnya.

"Bercerita apa kepadamu?" tanya Kulal sambil berjalan ke tempat Hannah duduk di tempat tidur gantung yang dipasangnya di beranda istana tepi pantai mereka. Namun Kulal sudah tahu jawaban untuk pertanyaannya sendiri, begitu pula Hannah. Kulal juga tahu istrinya punya alasan khusus dengan menanyakannya lagi, dan pada saat ini pula.

"Bahwa wanita tidak diizinkan oleh hukum untuk mewarisi takhta Zahristan. Agar bisa naik takhta, anak itu harus laki-laki."

Ia tersenyum ketika duduk di samping Hannah, meraih tangan istrinya dan mulai memijatnya. "Dan apakah itu akan membuat perbedaan dalam keputusanmu untuk menikah denganku?" renung Kulal. "Kalau kau tahu, akankah kau bersikeras untuk menunggu sampai kelahiran untuk mengetahui apakah kita memiliki anak laki-laki atau perempuan?"

Tenggelam dalam cinta, Hannah balas tersenyum. "Tentu saja tidak," katanya. "Namun kukira memiliki ahli waris adalah alasan utama kau ingin aku menjadi mempelaimu."

"Tadinya kukira juga begitu," Kulal mengakui, mengangkat tangan istrinya ke bibir dan mengecup setiap jari dengan cara yang nyaris reflektif. "Namun jelas ada sesuatu yang sangat kuat membakar di antara kita, yang telah ada sejak awal. Kurasa aku terlalu pengecut secara emosional untuk mengakuinya pada saat itu—bahkan kepada diriku sendiri."

"Tapi tidak lagi, kan?" tanya Hannah, matanya berkilat-kilat nakal.

Kulal membalas tatapan Hannah yang memantulkan sinar bulan lalu menggeleng. "Tidak, Hannah. Tidak lagi."

"Dan kau yakin tidak ingin memiliki anak lagi, sayangku? Coba mendapatkan anak laki-laki? Karena aku tidak keberatan melakukannya." Jadi, itulah alasan Hannah mengungkit-ungkit hal itu. Kulal menggeleng. "Tidak, cintaku. Empat anak sudah cukup."

"Tapi—"

"Tapi, ya," Kulal berkeras dengan lembut, menarik istrinya lebih dekat. "Aku sangat bahagia dengan keempat putriku. Takdir tidak memberi kita seorang putra dan aku menerimanya. Aku tidak mau membahayakan nyawamu hanya karena mengejar takhta."

Tak bisa berkata-kata, Hannah mengangguk. Itu saat yang penting sejak mereka menikah—tiga tahun gemilang yang dipenuhi oleh kegembiraan serta ketakutan. Namun hidup memang seperti itu, Hannah menyadari, dan mereka telah menghadapi ketakutan itu bersama serta berbagi kegembiraan sampai hati mereka serasa bakal meledak. Baru setelah kelahiran putri pertama merekalah, Kulal menyampaikan bahwa hanya anak laki-laki yang dapat mewarisi takhta Zahristan. Mereka memang menginginkan lebih banyak anak, tetapi Hannah hamil jauh lebih cepat daripada yang mereka perkirakan. Kelahiran bayi perempuan mereka yang kembar tiga sungguh membuat mereka senang bukan kepalang, tetapi Hannah meregang nyawa selama proses persalinan dan Kulal meminta kepadanya dengan sangat tegas bahwa demi anak-anak merekadan demi Kulal sendiri-dapatkah mereka tidak menambah anggota keluarga lagi?

"Namun siapa yang akan mewarisi negeri ini?"tanya Hannah, dengan ketulusan seseorang yang merasakan kesetiaan mendalam dan abadi terhadap tanah air yang baru.

Kulal hanya menanggapi dengan mengedikkan bahu, yang meyakinkan Hannah bahwa suaminya tidak benar-benar peduli. "Akan kuserahkan kepada sepupuku," katanya. "Dia orang baik. Itu pun kalau kembaranku tidak memiliki keturunan pada waktu itu, yang kemungkinannya sangat kecil."

"Kau tidak peduli bahwa keturunanmu akan kehilangan warisan mereka?"

Dan Hannah menangis ketika Kulal tersenyum dan menggeleng. "Satu-satunya hal yang kupedulikan adalah dirimu dan keluargaku, sayangku."

Hannah akhirnya bertemu Haydar. Kembaran nonidentik suaminya akhirnya kembali ke Zahristan untuk merayakan kelahiran kembar tiga. Haydar pria yang karismatik tetapi sangat pendiam, Hannah ingat dirinya pernah berpikir begitu—dengan keheningan yang mengingatkannya pada salah satu elang gurun milik Kulal tepat sebelum terbang pergi. Hannah ingin meraihnya dan memberinya pelukan selamat datang, tetapi tidak berani. Ia berpikir tentang betapa tertutupnya Haydar dan bertanya-tanya apakah memperkenalkannya kepada seorang wanita cantik dapat meluluhkan sebagian sifatnya yang tidak banyak bicara. Namun ia juga tidak akan berani melakukannya. Karena kau tidak bisa mendikte saudaramu tentang bagaimana mereka harus menjalani hidup mereka. Dan apa yang membuatnya berpikir dirinya tahu lebih baik daripada orang lain, padahal ia sendiri melakukan kesalahan di masa lalu?

Ia memikirkan adiknya sendiri. Ia juga berhenti mencoba mengatur-ngatur hidup Tamsyn. Kulal dengan lembut memberitahunya bahwa sekarang benarbenar saat yang tepat untuk melepaskannya dan Hannah mendengarkan saran pria itu, bahkan jika sulit baginya untuk menarik diri dan membiarkan si rambut merah kecil yang berapi-api itu merintis jalannya sendiri yang tidak terduga.

Barangkali salah satu perubahan terbesar dalam kehidupan suaminya adalah perubahan sikapnya terhadap kematian sang ibu. Kulal memberitahunya bahwa dia telah memikirkan ucapan Hannah dan menyadari bahwa Hannah benar. Dia melakukan wawancara ekslusif dengan Ashkhazar Times, blakblakan berbicara tentang tindakan bunuh diri ibunya untuk pertama kalinya dan perlunya bersikap terbuka tentang masalah kesehatan mental. Wawancara itu langsung tersebar luas. Badan amal internasional memuji kejujuran serta keterusterangannya, dan menghadapi masalah itu entah bagaimana akhirnya memungkinkan Kulal untuk berdamai dengan masa lalunya—tepat seperti yang telah Hannah prediksi.

Hannah menoleh dan melihat sang sheikh sedang mengawasinya. Hatinya langsung membeludak oleh dengan cinta. Dan kerinduan.

"Kau kelihatan sangat sedih tadi," ujar Kulal lembut.
"Benarkah? Aku sedang berpikir tentang segala yang membawa kita ke titik kita berada sekarang ini." "Dan kesimpulanmu adalah?"

Dengan anggun, Hannah menggeliat, lalu tersenyum. "Kesimpulanku adalah bahwa aku tidak pernah sebahagia ini dan aku tidak menginginkannya dengan cara lain." Sesaat, senyum itu lenyap dari bibirnya ketika ia merenungkan keberadaan alternatif. Keberadaan yang tidak melibatkan sheikh berwajah bak elang menjadi pusat kehidupan keluarga mereka. Yang tidak melibatkan empat gadis kecil penuntut dan pekerjaan amal untuk anak yatim yang memberinya begitu banyak kepuasan, karena penting baginya untuk memberikan sesuatu kepada dunia. Terutama ketika kau sendiri telah diberi begitu banyak...

"Kadang-kadang aku harus mencubit diri sendiri," bisik Hannah mengakui. "Untuk meyakinkan diri bahwa aku tidak sedang bermimpi."

"Benarkah? Aku bisa memikirkan cara yang jauh lebih memuaskan untuk menegaskan rasa kenyataan itu daripada mencubit," gumam Kulal sambil merengkuh Hannah ke dalam pelukan dan mencium bibirnya. "Apa menurutmu ini cukup?"

"Oh, ya. Menurutku begitu," sahut Hannah.

Kulal menciumnya untuk waktu yang lama ketika sebagian hawa panas meninggalkan udara malam. Kulal menciumnya sampai Hannah mulai bergerak gelisah di pelukannya, kemudian pria itu membopongnya dan membawanya ke kamar mereka sementara angin laut meniupkan tirai putih itu hingga mengembang. Kulal terus menciumnya saat, perlahan, menanggalkan pakai-

an istrinya dan membaringkannya di ranjang dan mengatakan padanya lagi dan lagi betapa dia mencintai Hannah.

"Aku juga mencintaimu, Kulal," kata Hannah gemetar. "Teramat sangat."

Dan tiba-tiba saja, mereka bukan lagi raja dan ratu. Mereka hanya sepasang pria dan wanita yang bercinta dan berbicara tentang cinta, sementara rembulan yang keperakan bergeser tinggi di atas langit gurun.





Pembelian:

Buku cetak: www.gramedia.com Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

CINTA UNTUK SANG PERMAISURI

CROWNED FOR THE KING'S BABY

Hannah Wilson dipercaya menjadi pelayan khusus Kulal Al Diya, raja Zahristan yang tengah menginap di hotel tempatnya bekerja. Namun ia malah terjerat pesona sang raja, terutama setelah pria itu menjadikannya teman kencan untuk menghadiri sebuah pesta. Dan ia membiarkan dirinya semakin larut dalam pesona pria itu meski untuk semalam...

Kulal tahu betul wanita mendekatinya hanya karena gelarnya, dan itulah sebabnya Hannah yang polos dan apa adanya justru menarik perhatiannya. Akan tetapi ketika suatu hari wanita itu datang ke negaranya untuk memberitahu bahwa dia mengandung anaknya, Kulal tahu hanya ada satu pilihan yang bisa dibuatnya.

Gelar permaisuri dan jaminan akan masa depan mungkin Hannah miliki, tapi mungkin cinta Kulal takkan pernah jadi miliknya...

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Kompas Gramedia Building Blok I, Lantai 5 Jl. Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270 www.gpu.id

www.gramedia.com

